

Pengantar Editorial

Roman Jakobson pernah berkata ; "*ethnography is scientific description of science*". Walaupun beberapa ilmuwan lainnya mengartikan hal tersebut dengan cara yang berbeda. Namun etnografi tetaplah sebagai representasi dari ilmu tentang manusia. Malahan bagi C. Geertz, etnografi bagaikan berita straight news dalam istilah jurnalistik yang dilaporkan langsung dari lapangan dalam satu tatapan yang mendetail tentang masyarakat, orang-orang atau kebudayaan. Oleh karena itu, Roman Jakobson memberikan penekanan bahwa setiap etnografi mengandung interpretasi yang didalamnya ada data-data relevan yang telah dipilih, menghususkan pada detail dengan memakai pendekatan tertentu, data, pengaturan masalah, jawaban, interpretasi dan data menjadi argumen.

Dengan demikian, etnografi sebagai representasi kebudayaan dari sekelompok orang dapat dinilai dengan standar evaluasi tertentu. Begitu juga dengan Roman Jakobson yang menguraikan tentang berbagai alasan standar evaluasi pada suatu karya etnografi. Yaitu suatu aktivitas yang menilai bagaimana seorang etnografer dalam membangun klaim dan mendukung klaim tersebut dan bagaimana seorang etnografer dapat membangun argumen atau menguraikan berbagai alasan yang berurutan dan berkesinambungan untuk mendukung posisi suatu argumen yang telah diuraikan. Menurut Roman Jakobson, walaupun kerangka analisa tersebut seringkali digunakan untuk menilai suatu argumen, akan tetapi secara khusus aturan tersebut dalam membaca etnografi menjadi sesuatu yang penting dan harus diperhatikan apalagi jika membicarakan tentang retorika dan refleksi dalam diskusi penulisan etnografi.

Begitu juga dengan tulisan-tulisan yang telah dihadirkan dihadapan anda pada edisi tahun 2019 ini. Dari tulisan-tulisan tersebut, saya berpendapat bahwa 'kenyataan' yang dibayangkan hanyalah sesuai dengan data-data yang dimiliki oleh para peneliti sahaja. Wacana-wacana yang berkembang dari para peneliti dalam melihat liyan telah menunjukkan bahwa tidak ada kenyataan yang tunggal yang benar-benar memiliki kebenaran yang berkorespondensi dengan kenyataan. Apalagi ketika berbicara tentang manusia yang telah memiliki sejarah yang panjang baik interaksi dengan kolonial maupun poskolonial (baca: Indonesia).

Karena sejarah memiliki konteks dan logikanya masing-masing yang tentu sangat berbeda ketika ditafsirkan dalam ruang dan waktu yang berbeda pula.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ada kebebasan dalam menulis liyan sesuai dengan perspektif peneliti. Hasilnya pun menunjukkan adanya sudut-sudut pandangan dari kenyataan yang dibayangkan. Adanya sudut-sudut dari kenyataan yang tidak tunggal menunjukkan setiap pandangan dari peneliti hanyalah sebuah wacana yang ingin dibicarakan dan diomongkan dalam berbagai media baik dalam bentuk artikel atau buku.

Menempatkan liyan sebagai orang yang akan “dipahami” melalui sebuah tulisan menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan sebuah teks yang dapat ditafsirkan secara bebas. Upaya untuk mendekati liyan seharusnya dilakukan dengan hati-hati dalam niat belajar dari mereka. Upaya belajar menjadi suatu hal yang harus dilakukan oleh setiap peneliti sosial ketika berkenalan dengan kebudayaan yang berbeda. Dengan demikian, inti dari ber-etnografi adalah terus belajar dari berbagai etnografi yang sudah disuguhkan oleh para antropolog dan berbagai karya lainnya begitu juga dari ‘liyan’ sebagai wadah produksi makna kebudayaan itu sendiri.

Hormat Kami

Tim Redaksi

THE BATIH FAMILY AS A WEAPON: ANALYSIS OF THE JOLO CATHEDRAL BOMB, PHILIPPINES

Al Chaidar ¹, Herdi Sahrasad ², Dedy Tabrani ³

¹ Senior Lecturer at University of Malikussaleh, Aceh and PhD candidate at Department of Anthropology, University of Indonesia.

² Senior Lecturer at University of Paramadina, and Department of Politics, University of Muhammadiyah Jakarta.

³ Candidate at PTIK, Police Science College Jakarta.

Korespondensi: alchaidar@unimal.ac.id

Abstract: This article explain about terrorist's bombing toward a Roman Catholic cathedral in Jolo, southern Philippines, Sunday 27 January 2019 morning. At least 22 people were reportedly killed tragically and nearly 50 others were injured. The suicide bombing of the husband and wife exploded during Sunday Mass in Jolo is the first bomb explosion was carried out by a woman from inside the church who smashed benches, smashed windows and left the body of the victim at the Catholic church located in Jolo. The first explosion occurred at Jolo Cathedral in Sulu Province. The second bomb exploded outside the church after the congregation left to save themselves. The second bomb was carried out by a man who was the husband of the first bomber. This Jolo suicide bombing mimics the suicide bombing of a family of 8-9 May 2018 in Surabaya and Sidoarjo. Nobody thought that the perpetrators came from one whole family. Officers revealed that the bombers in the three churches were the families of Mr. Dita Oepriyanto and Mrs. Puji Kuswati. These parents invited their four children to take action in three different churches. Their four children have a very young and young age. Yusuf Fadil's son (18), Firman Halim (16), daughter of Fadhila Sari (12), and Pamela Riskita (9). The familial terroist bombing in Jolo dan Surabaya is a reflection that our world today is 'a world full of the thrill of underground revenge, inexhaustible and never satisfied in an explosion'. The present is a age of anger

Keywords: *anger, age, Muslim, terrorist, Jolo, Surabaya, familial terrorism, ISIS*

A. Introduction

Two explosions occurred outside a Roman Catholic cathedral on the southern Philippines island, Sunday, January 27, 2019 morning. At least 22 people were reported killed and nearly 50 others injured. The explosion incident from the bomb exploded during Sunday Mass. The first bomb explosion was carried out by a woman from inside the church who smashed benches, smashed windows and left the body of the victim at the Catholic church located in Jolo.

The first explosion occurred at Jolo Cathedral in Sulu Province. The second bomb exploded outside the church after the congregation left to save themselves. The second bomb was carried out by a man who was the husband of the first bomber. A number of victims were lying on the road outside Our Lady of Mount Carmel Cathedral, which had also been rocked by a previous bomb explosion that was placed in a utility box on a motorcycle in a parking area outside the church.

Suicide bombing is a new phenomenon for the Philippines. Typically, terrorists in the Philippines respect their bodies, families and worshipers highly from the deadly bomb blast. The rebels in the southern Philippines have never carried out suicide bombings (*isyitshad*). Today, with the presence of an anonymous paramilitary (anonymous soldier) from Indonesia, the stage of terror is becoming increasingly dire in Southeast Asia. Multicultural civil society and pacifists of different religions have always been the target of terror from radical groups who have never lived in a warm and intolerant tolerance.

Our world today is 'a world full of the thrill of underground revenge, inexhaustible and never satisfied in an explosion'. The present is a century of anger (Pankaj Mishra, *The Age of Anger*, 2017: 13). There is widespread panic, originating from the despotic forces of both East and West in the face of this age of anger.

B. Notes On Methodology

This study uses qualitative methodologies with involves a phenomenological perspective, participant observation and personal reflections whereby our aim to understand, report, and evaluated the meaning of events for the bombing of a Roman Catholic cathedral in Jolo, southern Philippines, Sunday 27 January 2019

morning. The suicide bombing of the husband and wife exploded during Sunday Mass in Jolo. At least 22 people were reportedly killed tragically and nearly 50 others were injured. The focus of these qualitative methodologies is the ways in which participants (rather than the researcher) interpret their experiences and construct reality. The steps in this qualitative study implies an emphasis on process and in-depth understanding of perceived meaning, interpretation, and behaviors, in contrast with the measurement of the quantity, frequency, or intensity of some externally defined variables. We will also use participant observation method which the writers are immersed in the action being observed but my role as researcher is not obvious and unstructured interviews.

As researchers who is using participant observation, we must be aware of the ethical implications of this methodology. In this, we are as researchers still participates in, as well as observer, the action which requires me as the researchers to reflect upon, and evaluate, my own experiences, memories, values, and opinions in relations to a specific issue or topic.

C. Discussion: A Husband and Wife from Indonesia as Actors

According to the SITE Intelligence Group, ISIS (Islamic State of Iraq and Syria) through an official announcement claimed the attack was carried out by two suicide bombers, a husband and wife from Indonesia. Two Indonesian suicide bombers were behind the Catholic church attack on Jolo Island, Sulu Province. The husband and wife responsible (in this attack) are Indonesian suicide bombers who might get a doctrine in Surabaya. The Abu Sayyaf group only directed them, starting from learning targets, carrying out secret monitoring and bringing the couple to church. During the bombing, the wife sat in the church while her husband came out. The woman, who was depicted wearing a gray-colored jacket, carrying a backpack carried out the first suicide bombing. The husband then detonated a second suicide bomb outside the church.

Previously, this church was also bombed which occurred a few days after the referendum on the expansion of regional autonomy, the Bangsamoro Autonomous Region in the Muslim Mindanao region which also included Jolo Island, Sulu Province. Jolo has been known as one of the bases of the Abu Sayyaf terrorist group

which since 2013 has been affiliated with the Islamic State of Iraq and Syria (NIIS). The presence of the bombing couple from Indonesia is of course to provide doctrinal confirmation of attacks in the name of religion. There is the role of organic violence scholars who have structured the mindset of this family's suicide bombers. This husband and wife are only weapons used by violent intellectuals in the conception of Bruce Hoffman (2004).

The suicide bombing of a married couple from Indonesia is likely to be related doctrinally or organizationally with the terror attack of a family suicide bomb in Surabaya 8-9 May 2018. There are doctrines of fatalism and anti-structural strategies that make it difficult for all governments to overcome this type of terror. The public and the research world are also very surprised and hope that the suicide bombers of this family can explain more before they do the action. If the SM Kartosoewirjo guerrilla family story we can hear many very open, brave and syariah explanations that the Darul Islam / Islamic State of Indonesia (DI / NII) wants an Islamic-based system and system of society, then in the family terrorists today, it is difficult to find an explanation other than the statement of the existence of their own sect.

In this age of anger, terrorists are invading and hitting anyone indiscriminately, even civilians of their religion. All the attacks of anger over the global injustice and modern oppression and unjust tyranny-against Muslims in Palestine, Bosnia, Rohingya, Aceh, Mindanao, Pattani, Poso, Ambon, Orlando, Xinjiang Uighurs, Cairo, Brussels, Spain, Baghdad and others else - there was never an adequate explanation of why it all happened.

Supposedly, with the mission of isytishad (suicide bombing) they no longer need to be afraid to voice their aspirations. The lives have been lost, there is no need to be afraid anymore of the cruel interrogation of any secret service.

Human lives need not have to be sacrificed for a sect or movement, but rather lives should be offered for the sake of the religion of God Almighty alone. The triumph of religion will impact on the triumph of human civilization, on movements that respect other human rights of life of different religions, schools, sects and ideologies.

Family Suicide Bombing

The Jolo bomb is a nuclear family suicide bomb. The Batih family is the smallest social organization of humankind that has ideological, political, social, cultural, economic and security and security forces. The suicide bombing as a family has a devastating effect. The world is shocked by the sacrifice of the lives of those who struggle pragmatically to achieve the paradise promised by God. However, a suicide bombing as a family left a mark of significant lessons and explanations so that the world community understood why all this happened. The superiority of Homo sapiens is that it is a unique language that provides explanations for various missions in this mysterious life (Harari, 2017: 21).

This suicide bombing mimics the suicide bombing of a family of 8-9 May 2018 in Surabaya and Sidoarjo. Nobody thought that the perpetrators came from one whole family. Officers revealed that the bombers in the three churches were the families of Mr. Dita Oepriyanto and Mrs. Puji Kuswati. These parents invited their four children to take action in three different churches. Their four children have a very young and young age. Yusuf Fadil's son (18), Firman Halim (16), daughter of Fadhila Sari (12), and Pamela Riskita (9). This family lives in an elite residential area located in Wonorejo, Surabaya. I predict, if there is no significant counter discourse, then this family suicide terror will continue to flourish and become a trend in contestation between radical terror groups.

We should note that before the husband and wife bomb at Jolo Cathedral, Philippines, a family bomb attack had occurred in Surabaya where the world was shocked by suicide bombings carried out by one family in Surabaya and Sidoarjo 8-9 May 2018. The explosion occurred at the Catholic Church of Santa Maria Blameless on Jalan Ngagel Utara North, Indonesian Christian Church on Jalan Diponegoro 146 and Pentecostal Church in Surabaya (GPPS) on Jalan Arjuna.

The world is struck by a strange phenomenon which cannot be explained by any theory about the radical attitude taken by a family, together committing suicide in a place perceived as a pagan place.

The selection of church targets shows how Wahhabi ideology does not value human values. The bomb blast at the Indonesian Christian Church (GKI) Jalan Diponegoro Surabaya, East Java, is estimated to occur around 07.45 WIB. The alleged perpetrator is a mother who carries two children under the age of five (toddlers). All three died instantly at the scene.

All terrorist attacks usually do not involve children under five as warriors of sectarian warfare terrorism. It was unthinkable how at first a mother by cooperating with two children under the age of five forced her to enter the convention room at GKI Jalan Diponegoro Surabaya at around 7.45 WIB.

At that time the service at GKI Jalan Diponegoro Surabaya had not yet begun. According to the schedule, the service will take place at 08.00 WIB. The mother and her two children who tried to enter the convention room were driven away by a security officer at the entrance of GKI Jalan Diponegoro Surabaya, before the three of them then blew themselves up in the churchyard.

While the explosion that occurred at Surabaya Central Pentecostal Church (GPPS) on Arjuno Highway, allegedly came from a car bomb. A car bomb occurred in the churchyard by crashing on the door. The three locations of the blast, according to police data, occurred right in front of the Church of Blameless Santa Maria on Jalan Ngagel Madya, GKI Diponegoro on Jalan Raya Diponegoro, and the Pentecostal Church on Jalan Arjuno.

They and their families want to go to heaven together, an eschatological ideal that is extraordinary. Terrorism is indeed a choice of 'millenarian' strategy in combating secularism, liberalism and capitalism, and socialism. Millenarians truly believe in life after death which is better for anyone who strives for His religion. It's just that they perceive the wrong fighting method.

Not to mention after the grief caused by the bomb terror in three churches in Surabaya, an explosion was reported back in Sidoarjo, East Java, Sunday night May 13, 2018 which was also carried out by a family terrorism. The explosion occurred in a rusunawa in Wonocolo Village, Taman District. Precisely on the 5th floor room No. B2.

The residential building is behind the Taman Sidoarjo Police Station. This family terrorism attack has very little effect; even unable to undermine the capitalism, secularism and democracy that they have hated.

Seeing the bombings carried out by the family, then Anthropologically we must see what moved this family to carry out suicide bombings while attacking people of different faiths with them.

In anthropological bibliography, family terrorism is a new thing. Although there have been situations of disappointment and mental illness in the aftermath of war in post-Nazi Germany in 1944 and in Aceh after the Aceh-Dutch War of 1879, the two spectrums differ in terms of suicide after the war.

What happened in Surabaya and Sidoarjo today was an attack, a small battle that was played by very happy families, owned quite a decent amount of property, but made a conscious suicide bombing.

It is inconceivable how this family sacrificed their own cute and adorable children in an attack on their own neighbors who had not been hostile or attacked them.

There are no 'infidels' (non-Muslim infested) in Surabaya and Sidoarjo. There are no settings for civil war situations such as in Syria and Iraq or in Ambon, Ternate (2000) or in Poso.

What kind of explanation can science provide for this very surprising phenomenon?

In the perspective of Robertus Robert (2016), suicide bombings have added value, namely that by sacrificing themselves in actions carried out themselves, they will place opponents in moral shame. The idea behind suicide bombing has religious, heavenly and millenarian values. This idea was instilled doctrinally by organic violence scholars as intellectual actors. The social structure of suicide bombings places the perpetrators as victims who can only fight repression with their own bones and flesh and always sacrifice pacifist civilians or unarmed officers and always save intellectual violence.

Thus, as explained by Mia Bloom (2005) and Ami Pedahzur (2006), in every suicide bombing, there is always a moral reversal, where the perpetrators in extreme acts of suicide change from criminals to martyrs - at least for themselves, groups of worshipers and sympathizers.

Bloom (2005) finally stressed that terrorist suicide is a form of political theater, where the audience's reaction is as important as the act of suicide itself. In further researching the motives for suicide bombing, Bloom found practical arguments, namely individual motives, organizational motives, and motives for competition between terrorist organizations. Bloom, like many other theorists, sees terrorism as a realization of actions with negative political motives, namely extreme violence. Political motives are regarded as the only thing that encourages or shapes action. (Bloom, 2005; Pedahzur, 2006). This motif does not appear purely as an awareness of the perpetrators and their partners, or even their children, but is injected by the violent organic intellectuals who always nurture them through preaching and indoctrination.

So far, three acts of terrorism carried out by three families while involving women and children in a series of terror in Surabaya (2018) are new phenomena, dramatic and set a new precedent, because this is the first time in the world. Previously, ISIS had lost much territory in Iraq and Syria. The group led by Abubakar Al Baghdadi is now suppressed at the borders of the two countries and spread across various countries. ISIS then pursued a coalition strategy with local groups and opened territorial bases such as in Marawi, Southern Philippines, along with Maute and Abu Sayyaf groups. However, after fighting for about five months, NIIS bases were destroyed. Many people condemned this "heinous act" without the slightest sense of humanity. Terrorism is cruel violence because it kills innocent pacifists who have never been involved in the cosmic war of terrorists against superpowers.

Family Terrorism in Jolo, Philippines

The explosion of two suicide bombs in Jol Church, Sulu Province, Southern Philippines on January 27, 2019 has shaken the atmosphere of security in the Muslim-majority region. The double suicide bomber is a husband and wife from Indonesia who have long joined together with the Abu Sayyaf group.

The Abu Sayyaf group is a jihad corporation designated by ISIS (Islamic State of Iraq and Syam) as the territorial command of Southeast Asia. ISIS fanatics in Indonesia also flocked to pilgrimage to Mindanao, the operational area of the Abu Sayyaf terrorist group. They are anonymous soldiers who are not paid (anonymous soldier). They are the people who reject the peace agreement and cooperation in any form with the opposing party who is perceived as a thogut (enemy).

Last week, a referendum attended by 2.8 million people agreed on the establishment of the Bangsamoro Autonomous Region in the southern Philippines, the largest Muslim population in the country. The majority of voters agreed to the formation, but voters in Sulu Province which included Jolo were different. Residents of the area reject the special autonomy. The aim of the Indonesian couple is to set an example and influence Filipino terrorists to carry out suicide bombings. President Duterte said the husband and wife suicide bomber was behind the church bombing and he condemned this attack and ordered the military to destroy the Abu Sayyaf in any way.

Failed to Enter Syria

The Republic of Indonesia police (Regarding Indonesia & Sindonews, 2019/07/24) have confirmed the bombing of the church in Jolo, the Philippines in January, was a suicide attack by a married couple from Indonesia. The couple tried to enter ISIS, Syria, but failed because they were deported by Turkey. Rullie and Ulfah were allegedly trapped with their three children in Turkey for almost a year before they were arrested and deported. They attended a short rehabilitation program upon returning to Indonesia and were allowed to go home.

They have never set foot in Syria because they are deportees, arrested in Turkey before they can cross into Syria and the whereabouts of their children is also unknown. (Sydney Jones, 2019).

Rullie couple Rian Zeke and Ulfah Handayani Saleh went to Turkey in 2016 hoping to cross the border into Syria. Instead, they were arrested in January 2017 and sent back to Indonesia.

The bombing, which consisted of two explosions, struck the Cathedral of Our Lady of Mount Carmel in southern Jolo, Philippines, where the local military is fighting Muslim insurgents. The suicide bomb attack killed 23 people and injured more than 100 others. The attack happened right when the church gathered for mass. Through various online bulletins, Islamic State or ISIS groups claim responsibility.

Officials and independent experts have warned that Indonesia and other Southeast Asian countries face serious threats from hundreds of refugees who travel to Syria and Iraq to join ISIS. This attack shows that Southeast Asian countries must also be on the lookout for those who are deported from other countries before they can achieve their goals.

"This is the first suicide bombing that we know of was carried out by deportees," said Sidney Jones, director of the Jakarta-based Conflict Policy Analysis Institute. Several others have been involved in terrorist activities, but none on this scale.

Jolo has become a hotbed of Muslim rebel insurgency and home to the violent separatist militias, Abu Sayyaf, who support ISIS ideology. Philippine authorities initially blamed the Abu Sayyaf for the bombing of the church, and the attackers allegedly got help from the group.

Rullie and Ulfah were identified during interrogation of two suspects who were arrested in Malaysia in May. The role of the Indonesian couple in the bombing of the church in the Philippines shows the regional nature of militants affiliated with ISIS and who operate across borders as they pursue their goals, namely creating the caliphate of Southeast Asia which will include Indonesia, Malaysia and the Philippines.

This shows the need for every police force in the region to understand extremist networks in neighboring countries, "Jones, known as a leading expert on terrorism in Southeast Asia, was quoted as saying by the New York Times.

A year ago, a married couple led their four children on a suicide mission in Surabaya, the second largest city in Indonesia. They carried out suicide bombings in three churches on Sunday morning that killed the family and 12 others. ISIS claims to claim responsibility for the attack.

In 2017, authorities identified seven Indonesian youths who joined ISIS, but went to the southern Philippines, not to Syria or Iraq. They joined the battle against the Philippine government in the city of Marawi, which was finally destroyed by fighting.

Sydney Jones said the bombing of the Jolo cathedral would add to the debate about how each country must deal with its citizens who were captured in ISIS territory and held in camps in Syria.

Some Indonesians and Malaysians have expressed a desire to go home, but there is no great enthusiasm to bring them back and until now, there has not been a clear program to do so.

New Doctrine

The Philippines has experienced a long history of Muslim rebellion in Mindanao. This Muslim rebellion has experienced a turning point as a history of terror since 1993. However, of all the series of terror attacks in the southern region, there has never been a single suicide attack that involved a husband and wife from a whole family of batih. This Jolo bomb attack proves the existence of new doctrines imported from Indonesia.

In Indonesia, familial suicide terrorism first appeared on 8 and 9 May 2018 in Surabaya, which struck churches and police stations. The world is stunned by this action that is difficult to accept common sense. Researchers find it difficult to find a theoretical basis to provide adequate explanation for the existence of terror attacks that actually sacrificed the families of the perpetrators of the perpetrators after killing church civilians who are considered enemies.

The takfiri doctrine that has been adopted by Wahhabi religious figures in the Middle East is considered as a destructive doctrine. This doctrine has humiliated the peaceful religion of Islam and blessed all the world. There is a new development of this doctrine which is considered to be local and initiated by fatalist violent scholars.

Violent scholars are religious intellectuals who are organic in nature. These organic intellectuals, according to Antonio Gramsci (1971) are intellectuals who emerged from exclusive schools who adopted radical schools of thought and then applied them organically in their liminal and closed communities. It is this organic cleric who then radicalizes the worshipers who are loyal followers who are fanatical. Congregations who were indoctrinated for a long time by using all the propositions and references of books from certain schools that are very selective. This organic cleric then tried to answer many questions faced by his congregation quickly, accurately and thoroughly.

When facing problems that are difficult to solve at the community level, the issues of resistance strategies are finally brought into the realm of violence to solve them. At this stage, organic clerics become violent clerics which Bruce Hoffman conceptualized as violent intellectuals, which in my theoretical terminology is violent clerics or violent organic clerics. The meaning of violence here is not only as radical, but also as a terrorist who removes the element of humanity in each of these deadly fatwas.

The loss of humanity is the most visible indication where these violent scholars began to speak in a high-pitched, angry, full of mistrust and full of threats and curses. With the loss of humanity, the violent organic cleric then offered the most fatal resistance solution: the suicide bombing of a family.

A number of propositions are then interpreted in a bloody semiotics that are claimed to be in accordance with God's will. The suicide bombers were asked not to fight on their own, but also to invite his wife to not be left behind who is feared to be seduced by thoguts (enemies of the devil). Not only is it enough there, this violent organic cleric then even ordered that the children of the husband and wife be taken

along and pick up the paradise that had been promised according to their eschatological beliefs.

D. Closing

The aim of the Indonesian couple is to set an example and influence Filipino terrorists to carry out suicide bombings. From history we learn from the past that Indonesians have always been the originators of the beginning (Agung Pribadi, 2013) of many events.

The Indonesians involved in the Bangsamoro struggle in Mindanao, Southern Philippines, instead provided a deadly solution that was difficult to accept common sense. This fatalist idea was not only put forward as a suggestion, but also offered him to be a martyr in the attack.

Zamboanga, Davao, Cagayan de Oro are ideal terrorist targets. Last week, a referendum attended by 2.8 million people agreed on the formation of the Bangsamoro Organic Law (BOL) in the southern Philippines, the largest Muslim population in the country which also includes the Sulu Province.

The majority of voters agreed to the formation, but voters in Sulu Province which included Jolo were different. Residents of the Jolo region, the Sulu archipelago, reject the special autonomy. President Duterte said the husband and wife suicide bomber was behind the church bombing and he condemned this attack and ordered the military to destroy the Abu Sayyaf in any way. The presence of an anonymous soldier from Indonesia in Mindanao will create a new mess that is difficult to resolve.

References

- Agara, Tunde. 2015. "Gendering Terrorism: Women, Gender, Terrorism and Suicide Bombers," *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 5, No. 6.
- Alakoc, Burcu Pinar. 2017 "When Suicide Kills: An Empirical Analysis of the Lethality of Suicide Terrorism," *International Journal of Conflict and Violence*, Vol. 11, No. 8.
- Baudrillard, Jean. 1999. *Simulacra and Simulation*. Translated by Sheila Faria, University of Michigan Press.
- Bloom Mia and Chelsea Dymond. 2018. *Assessing the Future Threat: ISIS's Virtual Caliphate-Orbis*– June 25.
- Bloom, Mia. 2005. *Dying to Kill: The Allure of Suicide Terrorism*. New York: Columbia University Press.
- Brym, Robert J. and Bader Araj. 2006 "Suicide Bombing as Strategy and Interaction: The Case of the Second Intifada," *Social Forces*, Vol. 84, No. 4.
- Bultmann, Rudolf. 1975. *History and Eschatology: The Presence of Eternity (1954–55 Gifford lectures)*. Greenwood Publishers.
- Chaidar, Al. 2018. "Catatan Kritis atas UU Antiterorisme", *Kompas* 4 Juni.
- Fraser, Andrew. 2017 "Martyrdom's Children: The Tragedy of Child Suicide Bombers in Afghanistan," *Canadian Military Journal*, Vol. 17, No. 3.
- Gramsci, Antonio, and Quirin Hoare. 1971. *Selections from the prison notebooks*. Vol. 294. London: Lawrence and Wishart.
- Gray, David H. and Tom Owen Matchin. 2008. "Children: The new face of terrorism," *International NGO Journal*, Vol. 3, No. 6.
- Hoffman, Bruce. 2006. *Inside terrorism*. Washington: Columbia University Press.
- Hwang, Julie Chernov. and Kirsten E. Schulze. 2018. "Why They Join: Pathways into Indonesian Jihadist Organizations", *Terrorism and Political Violence*.
- Ismail, Noor Huda. 2018. Ideologi Kematian Keluarga Teroris, artikel, CNN Indonesia <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180515113011-21-298324/ideologi-kematian-keluarga-teroris> accessed Selasa, 15/05/2018 12:30 WIB.
- Jacques, Karen. and Paul J. Taylor. 2013. "Myths and Realities of Female-Perpetrated Terrorism". *Law and Human Behavior*, Vol. 31, No. 1.

- Kolakowski, Leszek, *Main Current of Marxism*, Vol. III, Clarendon Press, Oxford, 1978.
- Nuraniyah, Nava. 2018. "Not just Brainwashed: Understanding the Radicalization of Indonesian Female Supporters of the Islamic State," *Terrorism and Political Violence*.
- Pedahzur, Ami. 2005. *Suicide Terrorism*, Cambridge: Polity.
- Robert, Robertus. 2016. "Struktur Bunuh Diri Teroris", opinion, *Kompas* daily, 26 January.
- Sahasrad, Herdi dan Al Chaidar. 2018 'Tamkin' terrorism a new security threat, *The Jakarta Post*, Saturday, Nov 17.
- Schuurman, Bart. Edwin Bakker, Paul Gill and Noemie Bouhana. 2018. "Lone Actor Terrorist Attack Planning and Preparation: A Data-Driven Analysis," *Journal of Forensic Science*, Volume 4, No. 4.
- Wickham, Carrie. 2003. *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach*, Indiana University Press.
- Wiktorowicz, Quintan. 2001. "A Genealogy of Radical Islam." *Middle East Policy*, Vol. VIII, NO. 4.

KOPI: OTENTISITAS MATERIAL DAN GAYA HIDUP

Ade Ikhsan Kamil

Program Studi Antropologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh
Aceh-Indonesia

Korespondensi: ade.ikhsan.kamil@unimal.ac.id

Abstract: This paper aims to see the extent to which coffee is a consumable commodity that is devoid of meaning, but coffee is also seen as a material that has been commodified so as to cause different meanings for people who consume it. By using qualitative research methods, the author wants to show that how changes in coffee as a commodity can become a lifestyle that has an impact on the meaning of the coffee commodity itself as if coffee has changed itself and given meaning to itself.

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kopi sebagai sebuah komoditas konsumsi yang hampa makna, namun kopi juga dilihat sebagai sebuah materi yang mengalami komodifikasi sehingga menimbulkan pemaknaan yang berbeda bagi orang yang mengonsumsinya. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penulis ingin menunjukkan bahwa bagaimana perubahan kopi sebagai komoditas dapat menjadi gaya hidup yang berdampak pada pemaknaan komoditas kopi itu sendiri seolah-olah kopi telah merubah dirinya sendiri dan memberikan makna terhadap dirinya.

Kata Kunci: *Kopi, Otentisitas Material, Konsumsi dan Gaya Hidup*

A. Pendahuluan

Food is always about more than simply what fills the stomach. (Rouse and Hopkins 2004:226)

Artikel ini berangkat dari sebuah adagium yang menyebutkan bahwa Aceh merupakan 'negeri seribu kedai kopi'. Kedai kopi di Aceh khususnya di Kota Banda Aceh telah berkembang sangat pesat dengan berbagai ragam gaya dan fasilitas dan perbedaan penyajian. Begitu pula halnya dengan kebiasaan "ngopi" dalam masyarakatnya dengan intensitas minum kopi yang tinggi sampai 5 kali dalam sehari, sehingga kopi sebagai materi sangat menarik untuk dikaji. Kedai kopi bahkan telah berubah sebagai sebuah ruang sosial yang sangat eksotis. Karena kedai kopi lah yang saat ini menjadi ruang sosial determinan bagi gerak perubahan di Aceh. Sehingga saat ini dapat dikatakan bahwa kedai kopi menjadi frontier dalam pembahasan dinamika perubahan sosial-budaya di Aceh. Akibatnya, kedai kopi menjadi layar utama bagi penegakan kebijakan populis yang sedang menghangat beberapa saat ini. Hal tersebut bisa kita lihat bagaimana upaya untuk penertiban kehidupan sosial-budaya dan politik dalam arena kedai kopi.

Terkait dengan konsumsi kopi, beberapa data telah dirilis bahwa saat ini konsumsi kopi naik signifikan di seluruh belahan dunia. Bahkan ada suatu fakta yang fenomenal yang ada di masyarakat berkenaan dengan konsumsi kopi. Seperti yang telah dikatakan oleh Catherine M. Tucker (2011, 4) bahwa :

"Although rates of consumption fluctuate, coffee is a customary drink and an integral part of life in many societies. Worldwide, only non-commercial water, tea, and milk appear to be consumed more frequently than coffee, although ranks vary. Depending on the year, some sources rank coffee in second place after water, or carbonated beverages above coffee (Beverage Marketing Corporation 2009; Fletcher 2006; Justaboutcoffee.com 2007). Coffee's presence has become so integral to many people's lives that most continue to drink it even if prices rise or the economy slows."

Hal tersebut diatas menandakan bahwa kopi adalah suatu komoditas yang telah menjadi bagian sejarah tersendiri dalam banyak masyarakat di dunia. Begitu juga dengan masyarakat Banda Aceh, bagi penikmat, kopi menjadi cairan yang menduduki posisi kedua yang dikonsumsi setelah air putih. Saat ini kopi dan kedai kopi telah menjadi ruang sosial baru bagi sebagian besar -jika tidak bisa dikatakan seluruhnya- warga Banda Aceh. Fakta tersebut dapat dilihat dari men-jamur-nya

kedai kopi di setiap sudut kota Banda Aceh, dan bahkan jika kita ingin menemui seseorang tanpa ingin menghubungi atau memberitahunya terlebih dahulu, maka kita hanya perlu menunggunya di kedai kopi yang sering dia datangi, maka kita pasti akan menjumpainya disana.

Kopi telah menjadi satu komoditas yang sangat sering dikonsumsi oleh warga Banda Aceh setelah makanan pokok serta rokok, bahkan ada beberapa teman yang walaupun hanya memiliki uang Rp. 5.000, mereka berani untuk ke kedai kopi dengan hanya memesan kopi pancung dan 1 batang rokok dan duduk sampai 2 atau tiga jam. Oleh karena itu, kopi dan kedai kopi bukanlah suatu komoditas konsumsi sahaja, namun lebih dari itu, kopi dan kedai kopi telah memberikan makna yang berbeda bagi masyarakat di Banda Aceh.

Kedai kopi, dimana secara awam dimaknai sebagai bentuk dan nama lain dari restoran tidak resmi atau cafe. Selain menyuguhkan kopi, teh serta makanan ringan, kedai kopi juga menjadi pusat-pusat interaksi sosial karena kedai kopi memberikan kesempatan kepada anggota-anggota sosial untuk berkumpul, berbicara, menulis, membaca, menghibur satu sama lain, membuang waktu atau malah berkencan yang dilakukan secara individu atau kelompok-kelompok kecil.

Sehingga kalau orang hanya sekedar ingin minum kopi tentu saja bisa dilakukan di rumah, lebih murah, dan bubuk-bubuk kopi enak bisa dibeli di kedai kopi, Toko Kelontong, atau jaringan pengusaha kopi olahan. Jelaslah alasan sekedar ingin kopi ini tidaklah benar. "Ngopi" di kedai kopi adalah arena yang dicari serta diinginkan. Kedai kopi tidak hanya diartikan sebagai 'pasar' yang memiliki performa untuk mendapatkan keuntungan. Tetapi ia telah menjadi arena yang dicari dan diinginkan para konsumennya dengan berbagai alasan dan faktor yang kadang tidak memiliki dasar yang kuat. Seakan-akan "Ngopi" telah menjadi simbol komunitas-komunitas di Aceh untuk hanya sekedar melakukan pembauran dan interaksi sosial.

Di dalam arena "ngopi" sudah tidak amat penting lagi atasan dan bawahan, kaya maupun miskin, bekerja maupun pengangguran, priyayi maupun rakyat biasa, bangsawan atau bukan, ulama bisa berkelakar dengan umat, tengku bisa berdebat dengan orang awam, perempuan bisa duduk bersama laki-laki dalam satu meja. Kondisi tersebut telah menjadikan kedai kopi sebagai tempat terbentuknya pola dan

budaya konsumsi yang sekaligus telah menjadi ruang publik dengan konstruksi citra-citra yang dibangun dalam bingkai kebutuhan semu. Konstruksi citra tersebut didukung dengan media kampanye dan promosi yang terstruktur. Kedai kopi menawarkan apa saja yang dibutuhkan dan diinginkan konsumen, bukan lagi tanggung jawab pada pemenuhan kebutuhan. Konsumerisme sebagai penopang utama ideologi kapitalis dihadirkan secara terbuka dan sangat atraktif. Sehingga konsumen hanya menginginkan nilai estetis dari pelayanan yang dia nikmati.

Sebenarnya jika kita lihat sejarah dan fakta sebelum tahun 2004. Kedai kopi hanya sebagai tempat interaksi sosial bagi masyarakat aceh, khususnya laki-laki yang selalu berada di ruang-ruang publik. Namun, sekarang ini kedai kopi telah menjadi suatu identitas dan gaya hidup bagi hampir seluruh lapisan masyarakat Banda Aceh yang berasal dari berbagai usia, jenis kelamin dan latar pendidikan serta pekerjaan. Sehingga tidak dihiraukan lagi jika kedai kopi dan budaya “ngopi” telah menjadi gaya hidup masyarakat aceh.

B. Metode Penelitian

Metode yang penulis artikan disini ada 3 yaitu, tata cara pengumpulan data, tata cara analisis, dan tata cara menulis berbagai sumber data yang penulis dapatkan sehingga lahirlah sebuah representasi yang dapat disebut sebagai sebuah karya ilmiah. Secara garis besar, penulis menggunakan pengalaman yang telah penulis jalani selama tinggal di Banda Aceh dari tahun 2002 hingga saat ini. Pengalaman dari tahun ke tahun yang penulis lihat, rasakan, dan nikmati dari berbagai perubahan kondisi kedai kopi dan bagaimana penulis sendiri merasakan perubahan terhadap pemaknaan kopi dan kedai kopi menjadi data primer dari tulisan ini. Berbagai data sekunder juga melengkapi kebutuhan penulis dalam meramu semua fakta menjadi data seperti berbagai dokumen dan literatur kepustakaan serta penelusuran secara digital bagi dari sosial media, berita daring, dan dokumen lain yang berhubungan dengan kopi. Sehingga proses analisis yang penulis lakukan adalah sebuah upaya untuk refleksi seluruh pengalaman dan fakta yang penulis lihat dan penulis ubah menjadi data yang akhirnya menjadi tulisan secara keseluruhan.

C. Pembahasan

Kopi: Konsumsi Dan Gaya Hidup

Dalam literatur sosial humaniora, gaya hidup telah menjadi studi yang berkembang pesat dan menjadi isu penting selama dasarwarsa 1980 (di Amerika) (Martin J. Lee, 1993:iv). bahkan dalam beberapa tahun terakhir ini nampaknya hal yang sama juga terjadi pada masyarakat Indonesia. Lahirnya masyarakat konsumen di Indonesia ditandai dengan menjamurnya pusat perbelanjaan semacam shopping mall, industri waktu luang, industri mode atau fesyen, industri kecantikan, industri kuliner, industri nasihat, industri gosip, real estate, apartemen, kawasan wisata, berdirinya sekolah-sekolah mahal (dengan label 'plus'), telepon seluler dan serbuan gaya hidup melalui industri iklan dan media (Idi Subandy Ibrahim, 2007 : 133).

Berkembangnya berbagai gaya hidup adalah sebagai fungsi dari diferensiasi sosial yang tercipta dari relasi konsumsi. Di dalam perubahan tersebut, konsumsi tidak lagi sekedar berkaitan dengan nilai guna dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar, akan tetapi kini berkaitan dengan unsur-unsur simbolik untuk menandai kelas, status atau simbol sosial tertentu, hal itu berarti konsumsi mengekspresikan posisi sosial dan identitas kultural. Sehingga yang dikonsumsi tidak lagi sekedar objek, tetapi makna sosial yang tersembunyi di baliknya. Dengan kata lain, orang akan mengkonsumsi barang bukan lagi karena fungsi barang itu semata namun karena barang tersebut menjadikan si pemakai mengidentifikasikan dirinya pada suatu kelompok (Piliang, 2004:179).

Saat ini kopi sebagai komoditas primadona yang banyak dikonsumsi orang menjadi penanda bagi status sosial. Di banda aceh akhir-akhir ini, tidak semua orang memiliki dan nyaman dengan semua kedai kopi. Karena kedai kopi saat ini telah berkembang sangat pesat dengan berbagai atribut yang dilekatkan padanya. Selain pada proses penyajian, kopi telah bertransformasi menjadi penanda bagi ruang sosial bagi kelas tertentu. Sehingga tidak semua orang memiliki preferensi yang sama terhadap kedai kopi mana yang harus dikunjungi setiap hari. sehingga beberapa orang akan membedakan kedai kopi dengan kepentingan yang sedang diperjuangkan. atau dengan kata lain, kedai kopi menjadi penanda bagi bangunan jaringan sosial seseorang.

Sehingga apa yang dikatakan oleh Kellner (1994:4) bahwa Komoditas dibeli sebagai 'gaya ekspresi dan tanda, prestise, kemewahan, kekuasaan dan sebagainya dapat dibenarkan jika melihat konteks saat ini. Artinya ketika mengkonsumsi sesuatu, termasuk kopi dan ruang (kedai kopi), orang sedang berkomunikasi banyak hal pada orang lain, termasuk kelompok mana mereka serta apa yang membedakan mereka dengan orang lain (Ritzer, 2006 : 140). Orang ingin dibedakan dalam berbagai macam lingkungan kultural. Makan dan minum di suatu tempat tertentu menjadi penting, karena ada tanggung jawab terhadap munculnya penilaian dari orang lain. Makan dan minum bukan hanya sekedar makan dan urusan perut, tetapi gaya hidup. Hal ini yang menyebabkan mengapa orang memilih Pizza Hut sebagai bagian 'budaya makan'nya, lebih memilih belanja di Sogo ketimbang di Ramayana, memilih olah raga di fitness center, mengendarai mobil BMW, memilih rumah di Kota Wisata, dsb (Piliang, 2004). Begitu juga dengan kopi, beberapa orang lebih memilih untuk 'ngopi' dengan kopi yang disajikan dengan cara yang berbeda dengan beberapa kedai kopi lain, bahkan kopi dengan tambahan unsur lainnya sudah menjadi pembeda bagaimana selera seseorang dengan selera orang lainnya. Sehingga di Aceh, seseorang sudah mulai menerima saat seseorang dinilai dari apa yang dia minum, robusta kah? Arabika kah? Atau kopi luwak? Atau kopi dengan campuran air nira? Atau bahkan saat ini sudah ada kopi dan bir pala. Dengan demikian, seseorang sekarang membeli bukan karena barang atau jasa itu sendiri tapi rangkaian kata, simbol yang membentuk gaya hidup yang disimbolisasikan dalam tanda-tanda yang dibuat. Konsumen diistilahkan sebagai "consumers are the citizen of brand". Logika konsumen adalah logika merek atau brand.

Fenomena ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Audifax dalam tulisannya yang berjudul Gaya Hidup : Antara Alternatif dan Diferensiasi (dalam Alfathri Adlin, 2006 : 108) bahwa para pakar pemasaran, begitu menyadari hasrat manusia yang terus mencari dan mencari identitas yang membedakan dirinya dengan yang lain. Hasrat ini kemudian dieksploitasi sedemikian rupa sehingga orang mengkonsumsi pelbagai produk dan jasa untuk kemudian mengkombinasikan dalam gaya hidup dan menjadikannya identitas diri.

Identitas diri menjadi unsur penting sebagai upaya pembentuk elemen diferensiasi sebagai salah satu strategi penting. Menjadi berbeda bisa dilakukan dengan perencanaan strategis yang memperhitungkan kelemahan pesaing. Pemasaran bukan berkaitan dengan lebih baik atau lebih buruk, melainkan sebuah perang. Meski Trout membahasnya dalam konteks bisnis pemasaran, namun perang inipun juga berlaku dalam konteks memasarkan 'diri' dalam kultur. Gaya hidup adalah bagian dari perang itu; dan ini bukan masalah lebih baik atau lebih buruk, tetapi bagaimana menjadi suatu yang berbeda dan eksis dalam perbedaan itu (Jack Trout 2004 : 69).

Lebih lanjut Audifax (dalam Alfathri Adlin 2006 :108, 111) menyatakan bahwa gaya hidup selalu berkaitan dengan upaya membuat diri eksis dalam cara tertentu dan berbeda dari kelompok lain. Disini ada suatu perilaku konsumsi dimana orang berada dalam kondisi selalu tak terpuaskan. Suatu pola konsumsi yang dibangkitkan oleh produsen, melalui pencitraan. Citra (image) menjadi bahasa komunikasi sosial di dalam masyarakat konsumen, yang di dalamnya telah diciptakan klasifikasi dan perbedaan sosial menurut kelas, status dan selera. Karena pada dasarnya orang mengkonsumsi untuk membentuk style tertentu dalam dirinya, membangun pencitraan tertentu, menggapai gaya hidup yang memaparkannya dalam arus besar hal-hal yang dianggap bernilai dalam budaya masyarakatnya.

Apa yang dipaparkan di atas memperlihatkan bahwa gaya hidup bukan merupakan sesuatu yang alamiah dan terjadi dengan sendirinya, akan tetapi dikonstruksi dan direproduksi terus menerus oleh berbagai kelompok. Dengan kata lain pembentukan dan pembedaan gaya hidup yang hierarkis untuk membedakan kelas.

Otentisitas Materialitas Dan Komodifikasi Kopi

Jika berbicara tentang otentisitas materialitas, maka kita tidak lepas dari objek materi yang ada di sekitar kita. Dan hal tersebut termasuk juga kopi. Suatu material yang dimaknai oleh manusia dengan beragam pemaknaan akibat dari kesepakatan ataupun kesadaran bersama selalu direpresentasikan oleh manusia sebagai sesuatu yang dapat dimiliki. Manusia memberikan batasan-batasan bagi orang lain tidak hanya dalam aturan normatif, namun juga pada suatu materi agar materi yang diberikan batasan itu dapat membedakan dirinya dengan orang lain. Oleh karena itu, kadangkala suatu materi digunakan untuk mengidentifikasi identitas etnis, agama, negara serta strata sosial. Setiap materi yang dapat merepresentasikan suatu hal di luarnya adalah apa yang disebut dengan otentisitas materialitas. Suatu materi seakan-akan memiliki jiwa yang dapat menunjukkan hal lain di luarnya dan seakan-akan materi hidup dan berbicara ke orang lain bahwa dia adalah kepunyaan seseorang.

Karena kopi sebagai materi tidak hanya dilihat oleh manusia memiliki nilai otentisitas semata, maka sebagai makhluk biologis yang mempunyai kebutuhan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan materi yang ada di luarnya untuk digunakan sebagai benda yang dapat dikonsumsi dan dapat dijadikan alat memproduksi suatu barang. Oleh karena itu, bagi Marx (1978), dialektika nilai guna dan nilai tukar yang ada pada suatu benda menentukan bagaimana sejarah manusia. Artinya bahwa suatu materi atau benda di luar manusia dapat mempengaruhi bagaimana manusia melakukan sesuatu dan dapat mendeterminasi posisi, status, dan kedudukan secara politik, ideologi dan relasi gender (suprastruktur).

Kopi sebagai suatu benda tidak hadir dengan sendirinya di depan mata manusia akan tetapi kopi sebagai suatu benda atau materi adalah hasil dari kerja yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Oleh karena itu, untuk melihat bagaimana kopi memiliki nilai guna dan nilai tukar yang kemudian diubah menjadi komoditas yang dapat dikonsumsi melalui praktik pertukaran sebenarnya memiliki kontradiksi-kontradiksi. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana kontradiksi-kontradiksi tersebut diselesaikan kemudian diterima menjadi milik diri

seseorang (subjek) maka kita harus melihat bagaimana kapitalisme klasik mengembangkan gagasannya mengenai komoditas. Dengan demikian, pada titik ini kita harus melihat pemikiran Marx (1978) dalam membedah proses pertumbuhan nilai tambah (surplus) dari sebuah komoditas (termasuk kopi di dalamnya). Marx memulai pembahasannya tentang bagaimana kapitalisme melihat suatu komoditas yang notabene merupakan hasil dari proses produksi. Oleh karena itu, dia menyatakan bahwa, kemakmuran masyarakat kapitalis adalah timbunan besar komoditi, sehingga Marx mengawali telaahnya tentang kapitalisme dan proses produksinya dengan menjelaskan tentang komoditi. Marx berasumsi bahwa komoditi adalah segala sesuatu yang berada di luar diri manusia atau komoditi as a thing. Begitu juga dengan kopi sebagai suatu benda yang berada di luar dari diri manusia. Kopi akan berkembang dengan berbagai makna yang diberikan oleh manusia itu sendiri. Namun seolah-olah dia dapat berdiri sendiri dan mengatakan pada khalayak ramai bagaimana aroma kopi menjadi primadona.

Kopi sebagai benda itu sendiri memiliki dua sudut pandang, yaitu secara kualitas yang memiliki sifat unsur-unsur, dan secara kuantitas yang memiliki jumlah. Kegunaan dari sebuah benda adalah urusan sejarah, oleh karena itu setiap benda memiliki sifat hakiki yang dibawanya seperti benda dan magnet dimana sifat gunanya adalah "kutub magnet". Jika kita telisik secara sosial, maka nilai pakai suatu benda secara kuantitas tolak ukur atau kriteria yang digunakan adalah karena keragaman sifat benda sehingga benda menjadi berbeda satu sama lain, dan karena kebiasaan masyarakat yang beranggapan bahwa benda tersebut memiliki nilai pakai. Maka tidaklah mengherankan jika dilihat dari dua sudut pandang tersebut, bahwa kopi memiliki nilai kulturalnya masing-masing dari sifat unsur dan kuantitas. Bagi para eksportir, kopi Arabika khususnya yang ada di Gayo dilihat sebagai kuantitas yang menghasilkan pundi-pundi dollar, namun bagi petani yang merawat kopi, ada unsur lain yang dilihat olehnya yang membentuk dirinya dalam irama sejarah yang sama. Hal tersebut bisa dilihat dari bagaimana syair kopi yang masih hidup dalam relung kehidupan petani Gayo yang menandai bahwa kopi sebagai sesuatu yang hidup.

Oleh karena itu, kopi akan menjadi komoditas saat kopi dilihat sebagai benda yang memiliki nilai guna dijadikan sebagai komoditas yang memiliki nilai tukar yang nilai tukar tersebut kemudian memunculkan pengertian yang kontradiktif. Dengan demikian, dampak moral yang terjadi akibat dari pemahaman manusia terhadap komoditas pada waktu itu hanya sebatas menjadikan komoditas sebagai obyek yang dikonsumsi saja. Sehingga tidak melahirkan etika-etika baru dalam praktek konsumsi dan hanya melahirkan perjuangan / resistensi kelas terhadap struktur yang dominan akibat dari eksploitasi kerja dan akumulasi kapital.

Apa yang penulis sampaikan diatas, adalah apa yang disebut Marx (1978) sebagai asal mula sejarah manusia yaitu sejarah perjuangan kelas. Namun pada tulisan ini, penulis tidak membahas tentang sejarah perjuangan kelas, akan tetapi lebih memfokuskan pembahasan pada dampak moralitas yang terjadi akibat dari perubahan otentisitas materialitas yang dikomodifikasi oleh kapitalisme global akibat dari terbukanya batas-batas dunia karena globalisasi.

Perubahan material yang memiliki representasi seakan-akan memiliki pemilik ke komodifikasi itu ditenggarai atau dijumpai oleh adanya ideologi pasar bebas yang berkembang karena pengaruh globalisasi ekonomi. Soros (1998:167-168) menyatakan (dalam Margaretha) bahwa globalisasi ekonomi diartikan sebagai lalu lintas barang dan modal secara internasional. Artinya bahwa suatu barang tidak memiliki awal dan akhir yang nampak dari suatu produk, barang dan modal dapat hadir dimana saja dan berpindah kemana saja karena kepentingan akumulasi kapital. Komodifikasi adalah suatu proses menjadikan benda yang sebenarnya memiliki nilai guna saja diubah menjadi memiliki nilai tukar (berlebihan). Komodifikasi suatu benda atau material itu akibat dari kepentingan kapitalisme global dalam membuka pasar sebesar-besarnya agar adanya keseimbangan antara produksi dan konsumsi supaya pasar tetap stabil dan tidak terjadinya penurunan keuntungan dari industri kapitalisme.

Dampak yang terjadi akibat dari fenomena tersebut adalah suatu hal yang niscaya. Karena suatu perubahan pasti terjadi karena hubungan-hubungan dialektis antara manusia dengan benda / material di sekitarnya. Penulis akan menjelaskan beberapa dampak yang terjadi akibat dari perubahan cara pandang terhadap suatu

materi yang ada di sekitar manusia. Perubahan tersebut salah satunya adalah menghilangkan esensi dari suatu produk, bahwa suatu produk industri merupakan hasil kerja keras dari para pekerja yang sudah “berdarah-darah” dalam bekerja membuat suatu produk dari bahan mentah yang tidak pernah dipikirkan oleh para konsumen. Di depan mata konsumen, produk industri terlihat seperti ada dengan sendirinya dengan berbagai keindahan dan kemewahan tampilan, dan itu yang dimaksud dengan fetisisme komoditi. Akibat dari fetisisme komoditi, maka para konsumen telah memiliki kesadaran-kesadaran yang sengaja dibentuk oleh kapitalisme global bahwa produk-produk tersebut merupakan pemuas kebutuhan manusia yang tidak memiliki nilai sejarah baik dari segi produksi dan relasi produksi. Akibat dari hal itu, terjadi berbagai perlawanan atau perjuangan. Salah satunya adalah perjuangan kelas dari kaum yang merasa tertindas atas dominasi elit kapitalis. Dan itu yang disebut oleh marx sebagai kesadaran palsu (*false consciousness*). Yaitu kesadaran yang sengaja dibentuk oleh aktor tertentu karena hubungan dialektis yang terjadi dengan benda material di sekitarnya. Dan kesadaran tersebut ada karena sharing pengalaman, merasa memiliki emosi yang sama dan tujuan perjuangan yang sama.

Ada dua bentuk *false consciousness* yang penulis lihat, yaitu etika konsumerisme serta budaya konsumerisme. Etika konsumerisme lahir dari adanya gerakan *fair trade* akibat dari merajalelanya kapitalis dalam mendominasi suatu produk khususnya produk dari negara-negara utara. Sedangkan budaya konsumerisme lahir dari adanya konsumsi simbol dan tatanan tanda yang berlebihan yang bertujuan untuk diferensiasi sosial antara konsumen. Keduanya penulis kategorikan dalam kesadaran palsu yang sengaja dibentuk oleh kapitalisme global. Dan keduanya kadang dipikirkan sebagai dua hal yang berbeda yang terjadi akibat dari adanya ideologi pasar bebas. Namun, menurut penulis hal itu adalah seperti lingkaran setan yang para konsumen berada pada suatu ruang yang tak pernah menyelesaikan persoalan sesungguhnya. Oleh karena itu, kesadaran yang terbentuk tersebut merupakan dampak yang riil karena adanya permainan kapitalisme global dalam membuka pasar baru untuk menciptakan suatu ekuilibrium bagi eksisnya industri kapitalisme global.

Dengan demikian, dampak moralitas yang terjadi akibat dari terbentuknya kesadaran palsu berupa etika konsumerisme dan budaya konsumerisme adalah bahwa masyarakat cenderung menjadi individualis pada satu sisi. Dan menjadi sangat ber-solidaritas pada sisi yang lainnya. Konsumsi tanda dan simbol hanya membuat konsumen jauh dari esensi suatu produk dan nilai sosial yang dimiliki oleh suatu produk. Sedangkan etika konsumerisme itu hanyalah pemaksaan kepada para konsumen dalam menyelesaikan masalah yang tidak pernah mereka lakukan sebelumnya. Persoalan kapitalisme global dengan ideologi pasar bebas dibebankan kepada konsumen, bukan menyelesaikan persoalan pada sistem kapitalisme itu sendiri. Konsumen hanya jadi sapi perahan yang diberikan “kebebasan” memilih, padahal pilihannya itu hanya kesadaran palsu.

“Ngopi”, Konsumsi Ke Lifestyle

Dengan meningkatnya pembukaan warung kopi baru di Banda Aceh dalam beberapa tahun terakhir ini, maka pertumbuhan yang signifikan tersebut menyebabkan perubahan yang signifikan juga terhadap pola hidup masyarakat di Banda Aceh. Telah dijelaskan di atas bahwa “tradisi ngopi” bagi masyarakat Banda Aceh dimaknai sebagai warisan dari nenek moyang, karena dahulu relasi sosial masyarakat Aceh, khususnya laki-laki, selalu berada pada ruang publik dan sangat jarang berada pada ruang-ruang domestik. Oleh karena itu, relasi sosial yang dibentuk dengan memanfaatkan material kopi dalam kebiasaan “ngopi” sebagai suatu ritus yang dilaksanakan secara periodik yang membentuk nilai-nilai baru seperti terbentuknya solidaritas yang kuat antara mereka.

Kopi sebagai konsumsi merupakan suatu hal yang biasa dan wajar dalam kehidupan manusia. Karena manusia pasti akan selalu melihat suatu benda dari sisi nilai guna dan nilai tukar. Oleh karena itu, kopi sebagai suatu komoditas menjadi alasan bagi para pengusaha kopi dalam memulai usahanya karena yang pertama kopi sebagai komoditas yang dapat dikonsumsi, dan kopi sebagai komoditas yang memiliki sejarah yang panjang di Aceh. Perubahan konsumsi menjadi suatu gaya hidup baru bukanlah suatu hal yang mustahil. Apalagi jika suatu komoditas yang memiliki sejarah yang panjang serta ditopang oleh berbagai informasi dari iklan bahwa konsumsi kopi dapat menyebabkan tubuh menjadi sehat, serta kopi dapat

membangun suatu solidaritas. Oleh karena itu, sebagai suatu komoditas yang telah dikomodifikasi oleh para pengusaha lokal, maka perubahan gaya hidup adalah suatu hal yang niscaya.

Diantara dampak yang terjadi akibat dari pertumbuhan ngopi di masyarakat Banda Aceh adalah :

1. “ngopi” telah menjadi suatu gaya hidup baru “life style” bagi para penikmat kopi. Hal tersebut dapat dilihat dari kuantitas konsumsi kopi perhari, adanya pemilihan tempat untuk menikmati kopi (tempat menjadi tanda yang dikonsumsi), konsumen yang mengkonsumsi kopi lintas profesi, gender dan umur.
2. Warung kopi telah menjadi satu ruang kultur baru bagi masyarakat Banda Aceh. Ruang kultur disini dimaknai sebagai ruang terjadinya relasi sosial antara individu yang saling berbagi informasi dengan sesama. Serta warung kopi dapat dikatakan sebagai ruang kontestasi identitas bagi setiap orang yang mengkonsumsi kopi.
3. Adanya diferensiasi sosial antara para konsumen kopi. Diferensiasi sosial tersebut terjadi akibat dari kontestasi identitas antara para penikmat kopi di suatu warung kopi. Sehingga stratifikasi sosial sangat kentara terlihat dari satu meja dengan meja lainnya. Walaupun warung kopi dapat dimaknai sebagai suatu proses liminoid. Namun dalam proses perkembangannya, setiap komunitas akan mengembangkan nilainya masing-masing sehingga menjadi struktur baru dalam komunitas yang berbeda-beda.

D. Kesimpulan

Sebagai suatu kawasan dengan banyak tradisi dalam kehidupan sosial masyarakat Banda Aceh. Kopi telah menjadi satu komoditas yang selalu ada dalam kegiatan lintas tradisi dan acara seremonial lainnya. Ketika seseorang yang berada dalam ruang-ruang tertentu dan mengutamakan solidaritas sosial sebagai nilai yang menghubungkan diantara mereka, kopi acapkali menjadi satu minuman yang menjadi hidangan pembuka walaupun penulis tidak mengecualikan teh, namun kopi tidak akan menjadi pilihan jika memang orang tersebut tidak bisa lagi mengkonsumsi kopi karena alasan kesehatan.

Karena kopi memiliki nilai sejarah yang panjang di dunia, dan bahkan bagi warga di Banda Aceh. Maka kopi seakan-akan telah menjadi suatu tradisi yang dimaknai adalah peninggalan nenek moyang. Padahal jika kita menelisik sejarah, kopi sebagai komoditas adalah komoditas yang diperkenalkan oleh kolonial Belanda dengan tujuan akumulasi kapital. Namun, sebagai seorang manusia, warga Banda Aceh memberi makna yang berbeda terhadap kopi. Seakan-akan kopi adalah milik mereka dan merepresentasikan identitas etnis yang bertujuan untuk menunjukkan suatu sejarah perlawanan terhadap penjajahan dahulu kala.

Namun, lamban laun konsumsi terhadap kopi telah dikomodifikasi oleh para pemilik modal di Banda Aceh. Kopi telah menjadi satu komoditas utama dalam kegiatan wirausaha di Banda Aceh. Oleh karena itu, pembukaan kedai kopi sebagai pilihan pertama untuk berwirausaha pasti ada dalam setiap benak pengusaha yang sudah berpengalaman ataupun pengusaha pemula. Berbagai usaha kedai kopi dibangun dengan berbagai corak yang merepresentasikan suatu usaha berskala modern dengan memanfaatkan komoditas yang sudah sudah dianggap sebagai warisan nenek moyang. Oleh karena itu, seiring waktu berjalan, kedai kopi telah menjadi suatu arena kultural baru bagi warga Banda Aceh. Apalagi setelah terjadinya berbagai momentum penting, seperti proses rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana gempa dan tsunami serta penandatanganan MoU Helsinki yang membuat Banda Aceh menjadi suatu daerah yang kondusif untuk peluang usaha dengan asumsi bahwa daya beli masyarakat semakin tinggi.

Karena hal tersebut, bukanlah hal yang mengherankan jika konsumsi kopi yang mulai dimaknai sebagai suatu tradisi berkembang dan bertransformasi menjadi suatu gaya hidup baru. Hal tersebut terjadi akibat dari pemaknaan yang berlebihan terhadap kopi dan kedai kopi yang bagi mereka bisa membuat status dan kelas mereka menjadi berbeda.

Daftar Pustaka

- Audifax. 2006. *Gaya Hidup : Antara Alternatif dan Diferensiasi* (dalam Alfathri Adlin (editor) Resistensi Gaya Hidup : Teori dan Realitas. Yogyakarta : Jalasutra
- Baudrillard, Jean. 2009. *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Featherstone, Mike. 2008. *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, Idi Subandy. 2004. *Lifestyle Ecstasy, Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Yogyakarta : Jalasutra
- Kellner, Douglas. 1995. *Media Culture. Cultural Studies, Identity and politics between the modern and the postmodern*. London-New York : Routledge.
- Lee, Martin J. 1993. *Consumer Culture Reborn, The Cultural Politics of Consumption*. London-New York : RoutledgeLareau, Annette and Dalton Conley, eds. 2008. *Social class: how does it work?* New York: Russell Sage Foundation.
- Margaretha Kushendrawati, Selu. 2006. Masyarakat Konsumen Sebagai Ciptaan Kapitalisme Global: Fenomena Budaya dalam Realitas Sosial. Makara Sosial Humaniora. Vol 10. No. 2. Pp.49-57
- Maria Sigurdardotir, Hilda, Coffee, The Drink of Choice, <http://ezinearticles.com>
- Marx, Karl. 1978. *Kapital I*, Seri Buku Ilmiah. Pelican Books. London.
- Retnandari N.D. dan Moeljarto Tjokrowinoto. 1991. *Kopi, Kajian Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta. Aditya Media.
- Ritzer, G. 2011. *Globalization The Essentials*. United Kingdom. John Wiley & Sons Ltd.
- Tucker, Catherine M. 2011. *Coffee Culture ; Local Experience, Global Connection*. Madison Avenue. New York : Routledge.
- Yasraf Amir Piliang. 2006. 'Imagologi dan Gaya Hidup : Membingkai Tanda dan Dunia' Dalam Alfathri Adlin (editor) Resistensi Gaya Hidup : Teori dan Realitas. Yogyakarta : Jalasutra

GENTRIFIKASI DAN PERGOLAKAN LAHAN DI KELURAHAN TANJUNG TONGAH KECAMATAN SIANTAR MARTOBA KOTA PEMATANGSIANTAR

Dwi Anggraeni , Teuku Kemal Fasya, Abdullah Akhyar Nasution

Program Studi Antropologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh
Aceh-Indonesia

Korespondensi: dwianggraeni0411gmail.com

Abstract: This article has the theme of land conversion or gentrification that occurred in Tanjung Tongah Village, Martoba District, Pematangsiantar City. In depth, this study will observe and analyze the background of the gentrification process at the research location. This research uses qualitative social methods that are descriptive in nature with observation techniques, in-depth interviews, documentation study and literature study. The results showed that there are several factors behind the occurrence of gentrification in Tanjung Tongah Village, including unclear land ownership status by the community, factors of urban development and urbanization as well as factors of economic turmoil experienced by land owners.

Abstrak: Artikel ini bertema alih fungsi lahan atau gentrifikasi yang terjadi di kelurahan Tanjung Tongah, Kecamatan Martoba, Kota Pematangsiantar. Secara mendalam penelitian ini akan mengamati dan menganalisis latarbelakang terjadinya proses gentrifikasi di lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan metode sosial kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang melatarbelakangi terjadinya gentrifikasi di Kelurahan Tanjung Tongah, di antaranya status kepemilikan lahan yang tidak jelas oleh masyarakat, faktor pembangunan kota dan urbanisasi serta faktor gejolak ekonomi yang dialami oleh masyarakat pemilik lahan.

Kata Kunci: *Gentrifikasi, Alih Fungsi Lahan, Kepemilikan Lahan, Antropologi Perkotaan*

A. Pendahuluan

Perencanaan spasial di Indonesia bersandar pada pendekatan Rational Comprehensive Planning (RCP), yang cenderung mengasumsikan bahwa seorang perencana merupakan pihak dengan kepemilikan ilmu yang kompeten sehingga mampu merencanakan apa yang sesuai untuk masyarakat. Namun, meskipun sudah mempertimbangkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam melakukan proses perencanaan, pendekatan ini masih dianggap memiliki kekurangan. Salah satu kelemahan RCP adalah bahwa perencanaan disusun oleh para ahli dengan asumsi bahwa apa yang mereka rencanakan sesuai dan yang terbaik untuk masyarakat, akan tetapi masyarakat sendiri tidak berfungsi sebagaimana dipersepsikan oleh perencana.

Tren untuk membangun perkotaan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial dan ekonomi. Dengan banyaknya model perencanaan pembangunan yang berbasis modern dengan prinsip berkelanjutan tentunya tidak hanya membawa dampak positif bagi suatu wilayah, melainkan juga bisa membawa dampak negatif pada wilayah tertentu. Salah satu dari banyaknya fenomena pembangunan yang masih menjadi dilema bagi masyarakat terhadap perencanaan pembangunan adalah dengan adanya fenomena Gentrifikasi.

Secara eksplisit gentrifikasi diartikan sebagai suatu fenomena yang menandakan perubahan sosial budaya yang tercipta akibat penduduk kaya membeli properti perumahan di permukiman yang kurang makmur. Laju perkembangan mengenai gentrifikasi di Indonesia sendiri sudah mulai muncul di beberapa penulisan mengenai jurnal Penataan Ruang, Pembangunan Wilayah Kota dan sebagainya, dan walau sebenarnya belum terlalu banyak orang tau mengenai konsep yang terbilang masih baru ini. Fenomena ini pun sudah dari lama kemunculan dan dampaknya dirasakan, namun hanya saja kita tidak pernah menyadari bahwa ternyata hal ini bisa jadi sangat berdampak untuk keberlangsungan pembangunan di masa mendatang, terlebih pengaruh yang dibawa terhadap masyarakat erat kaitannya dengan mobilitas masyarakat lokal

yang tergentrifikasi baik dari segi Ekonomi, Sosial dan Kebudayaan. Tentunya menjadi penting dan menarik apabila masalah ini dikaji lewat kacamata Antropolog.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa fenomena gentrifikasi muncul akibat adanya proses peningkatan suatu kawasan yang telah sukses menarik perhatian masyarakat golongan kaya, dan menciptakan kedinamisan wilayah dimana hal tersebut akan menstimulasi kenaikan harga properti yang harganya diluar jangkauan masyarakat semula, sehingga masyarakat menjadi rentan untuk terusir dari kawasan huniannya. Gentrifikasi jelas merupakan sebuah fenomena yang mengancam eksistensi suatu masyarakat karena akibat-akibat dari naik kelasnya sebuah kawasan menjadi kawasan yang bernilai tinggi, dimana masyarakat menjadi tidak sanggup untuk menyesuaikan diri dengan kawasan tersebut.

Salah satu wilayah yang juga mengalami fenomena gentrifikasi yang sekaligus menjadi lokasi studi kasus peneliti adalah di Kelurahan Tanjung Tengah, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematangsiantar Provinsi Sumatera Utara. Pematangsiantar sendiri merupakan kota ke dua terbesar setelah ibu kota Sumatera Utara yaitu kota Medan. Kota ini memiliki luas wilayah 79,971 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 251,516 jiwa, data statistik kependudukan menunjukkan bahwa peningkatan penduduk di kota ini terhitung mulai dari tahun 2010-2017 meningkat hingga 25%. Pertumbuhan penduduk di kota ini tentu mempengaruhi pola pembangunan terutama dari segi permukiman.

Penelitian ini tentunya akan menarik apabila di telusuri lebih mendalam, melihat kondisi yang ada di lapangan di mana tentunya tidak hanya terjadi di pinggiran kota Pematangsiantar saja, melainkan tanpa kita sadari fenomena Gentrifikasi sudah mulai mewabah di mana-mana, dan apabila tidak dilakukan penanganan tentunya ini akan terus menerus menjadi dilema pada masyarakat dalam menempatkan diri mereka di suatu lingkungan yang mereka tempati.

Fenomena gentrifikasi dapat kita lihat sebagai objek studi dari antropologi perkotaan. Antropologi Perkotaan adalah spesialisasi antropologi dalam melihat problematika kehidupan manusia sebagai kesatuan society (masyarakat) maupun community di wilayah perkotaan. Problematika perkotaan dimaksud merupakan

permasalahan yang muncul dan berkembang dalam kehidupan masyarakat kota itu sendiri dan yang membedakannya dengan masyarakat pedesaan. Problematika Antropologi Perkotaan tidak semata-mata hanya melihat perbandingan yang terjadi antara kota dan desa berdasarkan karakter fisik maupun budayanya.

Antropologi hadir untuk melihat fenomena ini selama proses peralihan fungsi lahan di Kecamatan Siantar Martoba, Kelurahan Tanjung Tongah. Dengan bahasa lain fenomena semacam ini disebut sebagai fenomena gentrifikasi, gejala beralih fungsinya lahan pertanian di atas bergantinya menjadi lahan perumahan elit dengan melihat keterlibatan yang di jalin antara pihak-pihak yang terlibat baik itu pengembang (developer), pemerintah, agen dan masyarakat yang ikut serta dalam merasakan perubahan yang dibawa oleh fenomena tersebut.

Gentrifikasi sebagai objek studi tidak saja menjadi fenomena yang seringkali dikaji oleh antropologi, banyak bidang kajian lain yang juga melihat fenomena tersebut. Seperti penelitian I Nyoman Tri Prayoga dengan judul “Keberlangsungan Menetap Penduduk Asli Pada Kawasan di Sekitar Kampus UNDIP Tembalang Sebagai Permukiman Kota Semarang yang Tergentrifikasi”. Penelitian ini menjelaskan tentang keberlangsungan hidup para penduduk asli di tengah tekanan datangnya penduduk baru yang lebih mampu. Serta melihat bagaimana persepsi penduduk asli (gentrified) terhadap penduduk pendatang (gentrifier) yang mampu mempengaruhi sikap dan gaya hidup para penduduk asli.

Selain itu, Linda Cristi Carolina juga pernah melihat tentang Implementasi Kebijakan Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Perumahan. Penelitian Linda memaparkan tentang peningkatan pembangunan kawasan perumahan di Kabupaten Sidoarjo seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kebutuhan akan hunian baru. Untuk itu para pengembang perumahan (developer) kerap memanfaatkan serta mengalihfungsikan lahan pertanian.

Dan yang terakhir studi yang dilakukan oleh Indra Gumay Febriyanto, dalam penelitian yang berjudul “Aktor Dan Relasi Kekuasaan Dalam Pengelolaan Mangrove Di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, Indonesia”. Dia menceritakan tentang terjadinya politisasi lingkungan yang mengakibatkan degradasi lingkungan dan marginalisasi dalam masyarakat lokal. Tujuan dari

penelitian adalah untuk menguraikan dan menjelaskan aktor dan relasi kekuasaan yang terjadi dalam pengelolaan mangrove. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah kabupaten tidak berjalan dengan baik dan efektif ketika pengusaha mampu mengkonversi mangrove menjadi tambak udang intensif. LSM dan masyarakat berupaya menggalang kekuatan untuk mencegah konversi terhadap mangrove yang tersisa, namun belum cukup kuat menghadapi akses pengusaha.

Berdasarkan pendahuluan yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis ingin melihat dan mendeskripsikan tentang proses gentrifikasi dan bagaimana gentrifikasi tersebut terjadi di Kelurahan Tanjung Tengah, Kecamatan Martoba, Kota Pematangsiantar.

B. Metode Penelitian

Pemilihan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tanjung Tengah, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematangsiantar. Penulis menjadikan Tanjung Tengah sebagai lokasi penelitian karena, (1) wilayah tersebut merupakan daerah dengan lahan kosong pertanian non sawah terbanyak di Pematangsiantar; (2) wilayah tersebut saat ini sudah banyak mengalami pengalihfungsian lahan pertanian menjadi lahan perumahan.

Dari delapan jumlah Kecamatan yang ada di Kota Pematangsiantar, ada dua Kecamatan yang memiliki lahan pertanian bukan sawah yang lebih luas, diantaranya adalah di Kecamatan Siantar Martoba dan Kecamatan Siantar Sitalasari. Pada tahun 2017 luas lahan pertanian bukan sawah yaitu 2.168 ha, kemudian lahan tersebut mengalami penurunan sebesar 26 ha atau 1,19 persen dibandingkan tahun 2016. Penurunan tersebut terjadi paling banyak di Kecamatan Siantar Martoba yang disebabkan oleh beralihnya fungsi lahan menjadi lahan perumahan dan hal tersebut dapat diketahui dari semakin meningkatnya lahan permukiman baru di kecamatan tersebut.

Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan ini penulis bermaksud mengumpulkan data dengan menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif yang dituliskan dengan menggunakan model penulisan Etnografi. Etnografi, ditinjau secara harfiah berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku-bangsa, yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (field work) selama sekian bulan atau sekian tahun. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan dan pengolahan data, diantaranya; Observasi, wawancara mendalam, studi literatur dan studi dokumen.

Menurut Moleong, observasi merupakan suatu pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan metodologi bagi penggunaan pengamatan yang berfungsi untuk mengoptimalkan kemampuan penulis dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya yang memungkinkan penulis untuk merasakan apa yang dirasakan oleh objek penelitian.

Dalam proses wawancara mendalam, penulis menggunakan tiga kategori informan yang sumberdata bagi penelitian ini, yaitu ;

- a. Informan Kunci (Key Informant), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok atau data utama yang diperlukan dalam penelitian. Maka yang menjadi key informant dalam penelitian ini yaitu seorang pengembang perumahan (developer) yang berinteraksi secara langsung dalam proses perubahan suatu kawasan, seorang agen properti yang menjadi penghubung negosiasi antara pemilik lahan dengan developer, beberapa karyawan di Instansi Pemerintahan yaitu BAPPEDA dan BPN selaku yang berperan dalam menanggapi dan memberi izin atas berdirinya perumahan di Kelurahan Tanjung Tengah serta dua orang pemilik lahan yang mempunyai hak atas lahan tersebut.
- b. Informan Pendukung (Supporting Informant), yaitu masyarakat yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti maupun pihak-pihak yang membantu peneliti memberi informasi mengenai

situasi dan lokasi penelitian. Maka yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini adalah Lurah Kelurahan Tanjung Tengah, seorang staf Kecamatan Siantar Martoba, serta empat sampai lima orang masyarakat setempat yang secara langsung merasakan adanya gentrifikasi.

C. Pembahasan

Geliat Kemunculan Gentrifikasi di Tanjung Tengah

Pergolakan lahan yang terjadi di Tanjung Tengah sudah dimulai sejak masa kolonial Belanda dan penjajahan Jepang. Meski pada saat itu pergolakan lahan lebih kepada kepemilikan oleh bangsa asing dengan pribumi. Meski demikian hal tersebut tetap menimbulkan konflik yang cukup panjang.

Seperti penjelasan salah satu narasumber, bahwa pergolakan terkait lahan di Tanjung Tengah memang sudah berlangsung sejak zaman penjajahan kolonial Belanda. Kemudian berlanjut saat Jepang berhasil mengalahkan Belanda dan menguasai Indonesia. Tak lama berselang Belanda berhasil merebut kembali Indonesia sebagai tanah jajahan dari pendudukan Jepang dan kembali menguasai lahan-lahan yang ada di Kelurahan Tanjung Tengah. Meski demikian, pada kedatangan yang kedua, Belanda sudah membiarkan masyarakat pribumi mengelola lahan-lahan yang sudah ditanami berbagai tanaman. Setelah Indonesia merdeka polemik terkait lahan yang ada di Kelurahan Tanjung Tengah kembali bergejolak pada masa Orde Baru. Di mana seperti penuturan Bapak Kestiono sebelumnya, pada rezim Orde Baru tersebut masyarakat yang mengelola lahan di Tanjung Tengah dipaksa menyerahkan lahannya untuk pemerintah dan masyarakat dijadikan buruh pada lahannya sendiri.

Setelah sejarah konflik lahan yang begitu panjang, dewasa ini pergolakan terkait alih fungsi lahan di Kelurahan Tanjung Tengah memulai babak baru. Hal ini dipicu pembangunan perumahan di lahan tersebut yang diperuntukkan bagi masyarakat manapun yang ingin tinggal di sana dengan cara membeli rumah yang sudah dibangun tersebut. Pembangunan perumahan di atas lahan yang berada di Tanjung Tengah ini merupakan program pemerintah untuk menjadikan Kota

Pematangsiantar sebagai salah satu kota yang lebih maju dan moderen dengan hunian yang lebih relevan. Masyarakat yang selama ini menggarap lahan di Tanjung Tengah itu mulai khawatir akan kehilangan hak pakai lahan tersebut. Berbagai hal yang tersebut di atas merupakan salah satu sebab yang melatarbelakangi terjadinya gentrifikasi lahan yang ada di Kelurahan Tanjung Tengah saat ini.

Kepemilikan lahan di Kelurahan Tanjung Tengah oleh masyarakat memang tidak begitu jelas dan lemah secara hukum negara. Masyarakat bersikukuh atas kepemilikan lahan tersebut, tetapi negara dengan segala kuasanya memiliki semua kekuatan untuk mengusir masyarakat yang ada di sana jika sewaktu-waktu memerlukan lahan tersebut untuk digunakan sebagai salah satu instrument pembangunan dan perkembangan Kota Pematangsiantar dengan dalih pemanfaatan lahan. Dalam posisi inilah benih-benih konflik baru akan muncul akibat perlawanan masyarakat yang disebabkan oleh alih fungsi lahan yang sewaktu-waktu dilakukan pemerintah. Meski demikian, alih fungsi lahan sudah mulai dilakukan saat ini, di mana lahan yang berada di Kelurahan Tanjung Tengah mulai digarap untuk membangun perumahan dan sarana prasarana lainnya yang menunjang pembangunan di kawasan tersebut. Alih fungsi lahan itu mendapat respon dari masyarakat yang selama ini menggarap lahan tersebut.

Berdasarkan wawancara yang didapat, disimpulkan bahwa sebagian masyarakat yang menggarap lahan di Kelurahan Tanjung Tengah bukan pemilik asli dari tanah tersebut. Lahan-lahan yang ada di Tanjung Tengah tersebut mereka sewa dari para pemilik tanah atau tauke untuk digarap. Tanah-tanah tersebut milik para tuan tanah dan mereka menyewakan tanahnya agar menghasilkan. Menurut penuturan Bu Mesiem, para petani yang menyewa lahan tersebut nantinya akan membayar pemilik tanah dengan hasil tanaman yang mereka tanami. Pada tanah-tanah tersebut ditanami berbagai tanaman, mulai dari tanaman palawija hingga padi.

Dengan segala fakta yang ada di lapangan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa hal yang melatarbelakangi terjadinya Gentrifikasi dan alih fungsi lahan di Kelurahan Tanjung Tengah, Kota Pematangsiantar. Pertama, selain kepemilikan tanah oleh masyarakat yang tidak jelas dan tidak memiliki sertifikat

yang diakui negara hingga kemudian masyarakat memilih menjual tanah tersebut. Kedua, dikarenakan tanah-tanah yang ada di Kelurahan Tanjung Tongah tersebut dimiliki oleh sebagian orang saja. Sehingga penggunaan tanah tersebut mutlak berada di tangan mereka, bukan di tangan masyarakat yang menyewa dan menggarap tanah itu.

Pengaturan Tata Ruang Wilayah di Tanjung Tongah

Penataan ruang wilayah merupakan bagian penting dalam upaya memajukan pembangunan kota yang lebih kompleks dan modern. Pada bagian ini penulis akan menjelaskan mengenai bagaimana ketetapan Rancangan Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kelurahan Tanjung Tongah secara khusus.

Tabel 3
Rencana Tata Ruang Wilayah yang Ditujukan Pada Kelurahan Tanjung Tongah Tahun 2013-2032

No.	Penggunaan	Meliputi	Gambaran Fisik
1.	Sebagai Kawasan Peruntukan Industri, Pasal 52 Ayat 2	Kegiatan peruntukan industri besar seluas lebih kurang 220,86 hektare yang meliputi <ul style="list-style-type: none"> • Kelurahan Tanjung Tongah • Kelurahan Tanjung Pinggir • Kelurahan Naga Pitu • Kelurahan Siopat Suhu 	
2.	Sebagai Kawasan Peruntukan Pertanian Pasal 55 Ayat 1,2, dan	a. Kawasan pertanian pangan (lahan basah)seluas1.945 ha b. Kawasan peruntukan hortikultura c. Kawasan pertanian perkebunan	
3.	Sebagai Kawasan Strategis Ekonomi Pasal 62 ayat 1	a. Rencana pengembangan kawasan strategis ekonomi agropolitan dataran tinggi.	
4.	Sebagai Sistem Pusat Pelayanan Kota Pasal ayat 3	a. Pusat perdagangan skala kota b. Simpul transportasi regional c. Pendidikan menengah d. Pelayanan kesehatan e. Perumahan penduduk rendah-sedang	
5.	Sebagai Rencana Sistem Jaringan Transportasi Pasal 12 ayat 2	a. Terminal penumpang Tipe A Sarantama di Kelurahan Tanjung Tongah Kecamatan Siantar Martoba	

Sumber : Perda Nomor 1 Tahun 2013 Kota Pematangsianr

Dari data yang terdapat di dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa rencana tata ruang wilayah di Kelurahan Tanjung Tongah lebih terfokus dan di

dominasi menjadi kawasan yang diperuntukan untuk pertanian dan sekaligus menjadi kawasan strategis ekonomi agropolitan atau sebagai salah satu kawasan pelayanan bidang usaha pertanian di Kota Pematangsiantar. Dengan beberapa fasilitas publik seperti terminal penumpang tipe A sebagai sistem jaringan transportasi dan beberapa di tujukan sebagai pusat pelayanan kota yang bergerak di bidang perdagangan dan jasa, dengan memiliki intensitas perumahan rendah-sedang .

Namun jika dibandingkan dengan kondisi yang ada di Kelurahan Tanjung Tengah saat ini, rasanya apa yang telah direncanakan di dalam RTRW belum menempatkan pertanian seutuhnya menjadi komoditi utama dalam usaha pengembangan wilayahnya, karena pada fakta yang penulis temui di lapangan bahwa keadaan yang terjadi adalah di mana lahan pertanian menjadi semakin berkurang dan alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan semakin terlihat di sana, hal tersebut sejalan dengan hasil observasi penulis yang mencatat bahwa sudah ada 2 bangunan kompleks perumahan dan ada 2 lahan pertanian yang telah diratakan dan akan di jadikan bangunan perumahan dengan sekolah khusus Keagamaan di sana. Dari sini terlihat bahwa geliat fenomena Gentrifikasi mulai menyebar di Kelurahan Tanjung Tengah, apabila Pemerintah kurang konsisten dengan rancangan yang mereka buat, artinya akan semakin mendorong para pengembang/developer untuk giat mengalihkan fungsi lahan pertanian di Kelurahan Tanjung Tengah.

D. Kesimpulan

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi terjadinya gentrifikasi atau alih fungsi lahan di Kelurahan Tanjung Tengah, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematangsiantar, yaitu:

- a. Status kepemilikan lahan yang tidak jelas. Sebagian masyarakat yang selama ini menggarap lahan-lahan di Kelurahan Tanjung Tengah tidak memiliki kelengkapan surat kepemilikan yang diakui negara, sehingga ketika ada pihak-pihak yang ingin membeli lahan mereka untuk dialihfungsikan, masyarakat lebih memilih menjual lahan tersebut. Selama ini beberapa masyarakat yang menggarap lahan di Kelurahan

Tanjung Tongah hanya berdasarkan klaim bahwasanya tanah tersebut adalah pemberian dari perkebunan pada masa konflik Orde Baru.

- b. Faktor pembangunan Kota dan Urbanisasi. Kedua faktor ini juga alasan di balik terjadinya alih fungsi lahan di Kelurahan Tanjung Tongah. Sebagai daerah pinggiran kota, daerah Tanjung Tongah ini menjadi salah satu lokasi pembangunan yang sudah bertujuan untuk menampung masyarakat yang melakukan urbanisasi ke pusat Kota Pematangsiantar. Oleh sebab itu, daerah Kelurahan Tanjung Tongah menjadi salah satu daerah yang dilaksanakn alih fungsi lahan.
- c. Faktor gejolak ekonomi. Selain kepemilikan yang tidak jelas, masyarakat yang selama ini menggarap lahannya di Kelurahan Tanjung Tongah menjual lahannya disebabkan oleh faktor ekonomi. Ketika ada pembeli yang mampu menawarka lahan mereka dengan harga ekonomis, maka mereka pun menjualnya, sehingga dengan demikian alih fungsi lahan di daerah tersebut terjadi.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Pematangsiantar, 2018. *Statistik Luas Lahan Pertanian Pematangsiantar 2017*.
- Cristi Carolina, Linda, Implementasi Kebijakan Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Perumahan. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2, No. 2, hlm (224-229).
- Dyayadi, 2005. *Tata Kota Menurut Islam*. Semarang : Khalifa.
- Gumay Febrianto, Indra, 2015. Aktor Dan Relasi Kekuasaan Dalam Pengelolaan Mangrove Di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* Vol. 12 No. 2, Agustus 2015, hlm. 125 – 142.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Musiyam, Muhammad. 2018. Mengkaji Teori RCP dalam Konteks Indonesia. <http://journals.ums.ac.id/index.php/fg/article/view/514>. Diakses 10 November 2018.
- Nur Medha, Aska, 2017. Pandangan Terhadap Fenomena Gentrifikasi dan Hubungannya dengan Perencanaan Spasial. *Jurnal Teknik ITS* Vol. 6. No. 2
- P.P.A, Pangeran, 2006. *Senarai Antropologi Perkotaan dalam Jurnal Antropologi Perkotaan*, Materi Ajar Antropologi Perkotaan.
- Spradley, James, 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : PT. Wacana.
- Tri Prayoga, I Nyoman, 2013. Keberlangsungan Menetap Penduduk Asli pada Kawasan di Sekitar Kampus UNDIP Tembalang sebagai Permukiman Kota Semarang yang Tergentrifikasi, *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, Vol 9, No.1

**KEKUASAAN DAN KEPENTINGAN INTERNAL LEMBAGA: KAJIAN
ARENA PRODUKSI KULTURAL BOURDIEU
(Studi Kasus Penerbit Bandar Publishing di Kota Banda Aceh)**

Lisma Linda

Universitas Iskandar Muda, Banda Aceh
Indonesia

Korespondensi: *lismalinda@unida-aceh.ac.id*

Abstrak: Tulisan ini membahas bagaimana arena 'kekuasaan' pada penerbit Bandar Publishing dan bagaimana kontestasi antara kepentingan kultural dan kepentingan bisnis yang berlangsung di dalam penerbit Bandar Publishing itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mengkaji fenomena-fenomena atau isu-isu sosial berdasarkan fakta empiris dengan menggunakan perspektif subjek (peneliti). Dalam penelitian ini, peneliti meneliti sebuah lembaga yaitu penerbit Bandar Publishing. Pengumpulan data dilakukan penulis dengan menggunakan dua cara yaitu: penelitian kepustakaan (library research) dan wawancara. Dari penelitian ini menghasilkan bahwa kekuasaan sebuah arena tergantung bagaimana agen di dalamnya dalam menentukan kriteria khusus (special characterictic) terhadap arena tersebut untuk membedakannya dengan arena-arena lain agar terlihat eksklusif di mata masyarakat. Penerbit tidak dapat mengganggu gugat penetapan tema yang sudah diberlakukan Bandar sejak mereka berdiri. Penulis hanya dapat menulis dan mengirimkan naskah dengan gagasan utama tentang Aceh, mereka tunduk dan patuh terhadap ketentuan yang berlaku, dalam artian penulis tunduk dibawah kekuasaan penerbit. Setiap perusahaan juga memiliki kepentingan masing-masing dalam mendirikan sebuah usaha. Dalam hal ini, Bandar Publishing sebagai penerbit independen yang diinisiasikan oleh beberapa mahasiswa dan dosen, memiliki keinginan untuk menjaga sejarah-sejarah dan kultur-kultur Aceh dengan mencetak buku-buku bertemakan Aceh

Kata Kunci: *Kekuasaan, Arena Produksi Kultural, Modal*

A. Pendahuluan

Bandar Publishing merupakan salah satu penerbit lokal di Aceh yang berdiri sejak 2006 silam, yang diinisiasikan oleh dosen muda dan mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-raniry dan Universitas Syiah Kuala (Unsyiah). Awalnya Bandar menerbitkan buku yang berjudul 'Aceh dalam Romantisme Politik' yang dituliskan oleh Mukhlisuddin Ilyas. Setahun kemudian lembaga tersebut mendaftarkan dirinya sebagai lembaga yang bergerak khusus pada penerbitan, percetakan, dan penelitian.

Bandar memiliki target tersendiri dalam percetakan. Penerbit tersebut mencetak minimal 7 (tujuh) buku dalam setahun yang bertemakan tentang Aceh, seperti yang berjudul Aceh dalam Romatisme Politik, Aceh Pungo, Tasawuf Aceh, Aceh dari Konflik ke Damai, Hasan Tiro: The Unfinished Story of Aceh, dan lain sebagainya. Bandar juga ikut membantu menerbitkan sejumlah buku-buku LSM/NGO di Aceh seperti LOGIKA AusAID, GeRAK Aceh, ICAIOS dan lain sebagainya. Bandar tidak hanya menerbitkan buku, namun juga sering mengadakan diskusi dan seminar di Aceh. Empat tahun setelahnya, Bandar kemudian membentuk sebuah lembaga yang bernama Bandar Institute yang memfokuskan diri pada riset. Lalu pada tahun 2011, Bandar mengembangkan sayapnya dengan membuka unit usaha Kedai Kopi yang diberi nama Kedai Bandar. Tidak berhenti disitu, pada tahun selanjutnya Bandar akhirnya membuka sebuah toko buku yang bernama Kedai Bandar yang beralamat di Jalan T Nyak Arief No.18, Lamnyong, Banda Aceh.

Buku yang diterbitkan oleh Bandar Publishing ini bisa didapatkan di Aceh maupun luar Aceh. Sebagai penerbit independen tentunya Bandar harus membangun jaringan (link) atau relasi untuk membantu menjaga eksistensinya dalam dunia percetakan dan penerbitan, seperti yang dikemukakan Mukhlis sebagai berikut:

"Karena kalau penerbit lokal, jika tidak bekerjasama dengan penerbit dan distributor nasional, maka eksistensi penerbit lokal tidak akan berjalan. Dunia perbukuan butuh link, jika link belum kita miliki, maka eksistensi sebuah penerbit selalu akan berada di bawah. Apalalagi dengan keberadaan penerbit di daerah, maka sulit bukunya tembus ke Gramedia, Togamas, Gunung dan lainnya. Untuk itu

eksistensi penerbit butuh komitmen untuk terus bekerja dalam bidang literasi, karena bekerja dalam bidang literasi butuh tantangan berat dalam berbagai hal.” (Mukhlisuddin: 34 tahun)

Dalam hal ini, Bandar sudah menjalin relasi dengan penerbit-penerbit lokal dan nasional sejak tahun 2007. Bandar tidak hanya melakukan kerjasama dengan penerbit dan percetakan, namun juga menjalin hubungan baik dengan penulis-penulis Aceh agar dapat merekrut penulis-penulis terbaik yang berpengetahuan dan berwawasan luas untuk diterbitkan hasil karyanya. “...the world be no way for us to earn and grow by knowing what has happened in our world’s past. Writers often act as mirrors for the world, so that we can all see what is going on..” (Kirkland, 1999: 5). Penulis ialah seseorang yang mampu mengubah fenomena sosial, mereka mempunyai gagasan atau ide-ide yang dapat mereka sampaikan kepada dunia bahwa mereka mampu menciptakan sebuah sejarah di suatu masa tertentu. Mereka yang menyebut dirinya sebagai ‘penulis’ tentunya memiliki dedikasi tinggi dalam menjalankan perannya sebagai seseorang yang dipercayai untuk menaklukkan setiap fenomena kehidupan. Seno dalam quote-nya mengatakan;

“Apa boleh buat, jalan seorang penulis adalah jalan kreativitas, di mana segenap penghayatannya terhadap setiap inci gerak kehidupan, dari setiap detik dalam hidupnya, ditumpahkan dengan jujur dan total, seperti setiap orang yang berusaha setia kepada hidup itu sendiri—satu-satunya hal yang membuat kita ada.”

Ungkapan Seno Gumira Ajidarma, salah seorang sastrawan ternama di Indonesia, menjadi simbol tersendiri bagi ‘almamater’ penulis yaitu pengabdian, keikhlasan, dan ketulusan penulis dalam mengungkapkan fenomena kehidupan yang akan dijadikannya sebagai sejarah penting yang bisa menjadi panutan di masa kini, masa depan, dan seterusnya. Menjadi seorang penulis tentunya harus memiliki ilmu dan wawasan, sehingga karya yang diciptakannya berisi dan bermakna; tidak hanya sekedar tulisan tanpa adanya pesan dan kesan kepada pembaca. “pengetahuan bekerja sebagai instrumen kekuasaan” (Hardiman, 2007: 273). Dengan banyaknya pengetahuan yang dimiliki penulis, maka semakin besar kesempatannya untuk menggenggam dunia melalui tulisan-tulisan yang disajikannya kepada dunia. Salah satu cara untuk mendapatkan ilmu yaitu dengan membaca.

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang diajarkan guru saat anak mulai menduduki Sekolah Dasar. Bahkan lazimnya orang tua di rumah mulai membiasakan buah hatinya mengenal huruf abjad sebelum mereka memasuki taman kanak-kanak. Kegiatan membaca merupakan salah satu bentuk penyerapan yang aktif, bahkan membaca mempengaruhi 3 (tiga) aspek bahasa lainnya. Misalnya, selain untuk menambah wawasan, reading juga bisa untuk menambah kosa kata baru, dan itu berkaitan erat dengan listening, writing, dan speaking. Ketika seseorang memiliki jutaan kosa kata yang tersimpan di dalam memorinya, maka akan memudahkannya untuk menangkap setiap perkataan dari lawan bicaranya. Begitu juga dengan menulis, semakin banyak yang menjadi bahan bacaan penulis maka akan semakin banyak pengetahuan yang bisa diserap untuk merangsang ide, lalu dituangkan dalam bentuk tulisan, dan sebaliknya jika tidak menyenangi kegiatan tersebut maka dalam menulis pun akan terasa berat karena pengetahuan dan wawasan yang dimiliki terbatas.

Fenomena sosial yang terjadi saat ini ialah negara kita memiliki banyak penulis, namun tidak sedikit dari mereka menulis hanya untuk kepentingan 'finansial' dan 'prestise' tanpa adanya pesan moral didalamnya (seperti novel-novel pop remaja) sehingga penerbit yang juga memiliki kepentingan yang sama tertarik untuk merekrut penulis-penulis yang seperti ini sehingga dapat membantu mereka dalam mencapai target ekonomi yaitu laba. "Culture, and the institutions of culture production, categorization (legitimation), are things with which people fight, about which they fight, and the ground over which they fight." (Jenkins, 1992: 120). Yang diperjuangkan penerbit dan penulis tidak hanya 'prestise' namun juga 'kekuasaan'. Dengan legitimasi yang dimiliki penerbit atau penulis, maka akan membuka jalan bagi mereka untuk ikut serta dalam sebuah pertarungan; dalam hal ini pertarungan antara agen (redaktur) dan produsen, (penulis).

Banyak penulis muda yang namanya tiba-tiba tenar, namun kemudian tidak lama setelah itu namanya kembali tenggelam tanpa jejak. Bahkan ada diantara mereka yang berani menjual karyanya kepada penerbit untuk diterbitkan. Dalam hal ini tentunya, penulis merupakan pemegang otoritas. Namun demikian, juga tidak sedikit penulis-penulis klasik yang masih bisa eksis hingga saat ini, akan tetapi jika

dibandingkan dengan penulis populer tentu presentase tertingginya masih diduduki oleh penulis populer karena mereka cenderung mengikuti pasar untuk memperoleh modal simbolis dan modal ekonomi. Produksi yang dilakukan oleh penerbit yang mengorbitkan penulis-penulis muda yang hanya mengharapkan legitimasi secara instan dalam teori Bourdie disebut sebagai konsep produksi 'jangka pendek' dan penerbit-penerbit yang menerbitkan karya-karya klasik atau lebih mementingkan karya dari pada ekonomi disebut sebagai produksi 'jangka panjang' (akan dijelaskan dalam kerangka teori). Pendeskripsikan Bourdieu dalam teorinya memberikan gambaran tersendiri bagi peneliti dalam melakukan sebuah penelitian mengenai kekuasaan dan kepentingan sebuah lembaga. Dalam hal ini terdapat 2 (dua) pertanyaan riset yaitu:

1. Bagaimana arena 'kekuasaan' pada Bandar Publishing?
2. Bagaimana proses kontestasi antara kepentingan kultural dan kepentingan bisnis berlangsung di dalam penerbit Bandar Publishing?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana pendekatan ini bersifat deskriptif yang mengkaji fenomena-fenomena atau isu-isu sosial berdasarkan fakta empiris dengan menggunakan perspektif subjek (peneliti). *"...qualitative methods involve the researcher describing kinds of characteristics of people and events without comparing events in terms of measurements or amounts."* (Thomas, 2003:1). Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti sebuah lembaga yaitu penerbit Bandar Publishing. Flick, dkk mengatakan bahwa metode ini layak untuk diterapkan dalam menganalisis sebuah organisasi atau lembaga, seperti yang dikemukannya sebagai berikut:

"Organizations are systems created by people which gain significance for their members by virtue of their perception and interpretation. If one desires to comprehend this scientifically, qualitative procedures are particularly well suited to the task. It is therefore not surprising that such procedures play an important role within empirical organizational analysis" (Flick, dkk. 2004: 136)

Pengumpulan data dilakukan penulis dengan menggunakan dua cara yaitu (1) Penelitian Kepustakaan (Library Research); peneliti membaca dan mempelajari

buku-buku dan jurnal-jurnal yang terkait dengan penelitian ini untuk mendapatkan data dan bahan ilmiah. (2) Wawancara; peneliti melakukan wawancara dengan penerbit (direktur lembaga) terkait masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif yaitu dengan menggabungkan hasil bacaan dari studi perpustakaan berupa buku-buku teori dan buku-buku bacaan lainnya yang berkenaan dengan penelitian ini dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan yaitu Direktur penerbit Bandar Publishing. Setelah melakukan analisis data, maka diakhir penulisan peneliti akan membuat kesimpulan dari penelitian yang dilakukannya untuk memberikan jawaban dari research question yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan.

Perspektif Teori

Legitimasi sebuah lembaga, organisasi, dan intitusi merupakan sebuah pencapaian hierarki yang diciptakan pada masa tertentu yang mana merupakan dinamika fenomenologi sosial yang menjadikan lembaga tersebut lebih superior dari lembaga lainnya. Dalam artian, otoritasnya dalam sebuah bisnis kerja sangatlah berpengaruh terhadap pencapaian suatu target. Misalnya, seorang penulis besar yang namanya sudah dikenal dalam masyarakat akan lebih mudah menerbitkan karyanya dibandingkan penulis amatir, karena nama dan karya besar yang pernah diciptakan sebelumnya menjadi sebuah tolak ukur bagi kesuksesannya di masa depan.

“Bagi penulis, kritikus, dealer seni, penerbit, atau manajer teater, satu-satunya akumulasi legitim berlangsung dalam pembikinan nama untuk diri sendiri, sebuah nama yang diketahui dan dikenal, sebuah modal konsekrasi yang mengimplikasikan kekuatan dan kuasa untuk mengonsekrasi objek-objek (dengan inisial atau tanda tangan), atau pribadi (melalui publikasi, pameran, dan sebagainya) dan karenanya member nilai padanya, dan untuk memperoleh laba dari cara kerja ini. (Bourdieu, 2015: 75)

Memiliki nama baik bagi penulis atau penerbit merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian konsumen dalam pemasaran produk-produk

kultural. Hal tersebut merupakan modal sosial bagi sebuah penerbit dalam memproduksi sebuah karya; konsumen menaruh kepercayaan besar terhadap produksi kultural yang dibawah oleh penerbit besar dimana namanya sudah dikenal dalam masyarakat luas dibandingkan penerbit baru yang masih perlu dipertanyakan kemampuannya dalam memilih produsen dan karya-karya terbaik.

Kendati demikian, bukan berarti penerbit kecil yang belum memiliki kepercayaan dari masyarakat tidak mampu memonopoli pasar, karena biasanya mereka cenderung memanfaatkan produksi kultural dalam waktu jangka panjang, yaitu mengorbitkan penulis-penulis muda untuk menciptakan generasi-generasi besar dengan cara memilih karya-karya terbaik yang bisa meledak sewaktu-waktu, tentunya dengan segala pertimbangan untung rugi dari pemasaran tersebut. Ini merupakan investasi awal penerbit untuk mencari kepercayaan dari masyarakat dan juga penanaman modal pertama untuk menghasilkan laba besar dikemudian hari, baik itu 'prestise' maupun laba ekonomi.

Dominasi Sosial Bourdieu

Dalam teori Bourdieu, kekuasaan dapat diperoleh melalui 3 (tiga) konsep penting, yaitu habitus, arena, dan modal. Ketiganya saling berkaitan untuk memperoleh suatu sumber daya tertentu. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan 2 (dua) konsep saja yaitu arena (field) dan modal.

Arena merupakan sebuah ruang persaingan antara agen dalam memperebutkan suatu sumber daya tertentu. Untuk terjun dalam sebuah arena, agen dituntut untuk mengikuti permainan yang sudah ditentukan oleh agen lain yang berada dalam arena, yaitu habitus yang terbentuk atau dibentuk dalam arena tersebut agar mereka dapat diterima dan mendapatkan kepercayaan untuk ikut serta bermain di dalamnya. Menurut Bourdieu pembentukan sosial distrukturkan oleh arena itu sendiri yang tersusun secara hierarkis dengan relasi-relasi kekuasaan yang ada didalamnya. Posisi agen dalam suatu arena dapat mengubah struktur arena itu sendiri berdasarkan otoritas yang dimilikinya.

Dalam pertarungan di sebuah arena, agen (individu yang bersaing dalam sebuah arena) memiliki posisi yang penting dalam memperebutkan satu sumber

daya tertentu. Otoritas dalam sebuah pertarungan tergantung seberapa besar modal yang berani dipertaruhkan seorang agen dan seberapa pintar ia bermain dalam arena tersebut, sehingga agen yang memiliki legitimasi mempunyai kekuasaan dalam menentukan agen mana saja yang berhak mendapatkan posisi untuk bermain dalam arena tersebut. Bourdieu (2015) mengatakan “Hubungan antara posisi dan pengambilan posisi ini dijumpai oleh disposisi agen-agen individual, yaitu logika permainan yang mereka kuasai.”

Contoh, Seorang redaktur surat kabar, ia berhak menentukan berita seperti apa saja yang pantas menjadi headline berita hari ini karena ia mempunyai legitimasi dan tentunya sebagai seorang redaktur ia dituntut untuk memiliki wawasan luas mengenai perkembangan isu-isu kontemporer yang diminati pasar. Isu-isu yang dipilihnya merupakan permainan dalam pertarungan memperebutkan satu sumber daya tertentu yaitu ‘kekuasaan’. Strategi-strategi yang dimainkan oleh redaktur ini dijumpai oleh habitus yaitu aktivitas dan pandangan masyarakat tentang problematika sosial. Begitu juga dengan pedagang-pedagang pasar, mereka ikut bersaing memperebutkan posisi hierarki dalam meraih keuntungan ekonomi. Mereka saling bersaing antara penjual satu dan penjual lainnya untuk mendapatkan keuntungan besar. Posisi-posisi yang ditempati oleh pedagang itu pun tergantung berapa besar modal yang ditanamkannya, semakin besar modal semakin besar otoritas dan semakin besar kekuatannya dalam memperebutkan kekuasaan dalam suatu arena.

Berdasarkan masalah arena ini, Bourdieu mengambil istilah Cassirer yang disebutnya sebagai cara berpikir ‘relasional’ mengenai produksi kultural. Ia melihat hubungan antara satu agen dengan agen yang lainnya memiliki fungsi yang berbeda-beda, oleh karena itu terciptanya distinction antara masing-masing agen berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam praktik sosial.

“Arena produksi kultural adalah wilayah perselisihan par excellent antara fraksi dominan kelas dominan, yang kadang kala sering bertengkar pula secara pribadi tapi lebih sering antara para produsen yang hendak mempertahankan ide-ide mereka dan memuaskan ‘selera’ mereka, dengan fraksi-fraksi terdominasi yang terlibat total dalam pergulatan tersebut.” (Bourdieu, 2015:121)

Dalam arena produksi kultural, persaingan dalam mempertahankan apa yang menurutnya benar sudah menjadi sebuah ciri khas dalam sebuah pertarungan. Misal, penerbit merupakan sebuah arena yang memfasilitasikan ruang persaingan antara agen dalam memperebutkan sebuah kekuasaan. Persaingan yang dilakukan antara produsen dan agen ialah persaingan akan memperebutkan hierarki kekuasaan yang mana ada kalanya ide pengarang ditentukan oleh redaktur demi kepentingan lembaga. Redaktur beranggapan bahwasanya mereka mampu menelusuri keinginan dan permintaan pasar, disini posisi agen menjadi lebih superior. Namun disisi lain, pengarang besar juga beranggapan yang sama, dengan realita sosial yang ada disekitarnya, ia merasa lebih tahu apa yang dibutuhkan masyarakat atau pembaca, serta lebih mementingkan kualitas karya yang diciptakannya dari pada sekedar 'prestise' atau laba ekonomi, walaupun laba juga merupakan salah satu target produsen dalam menciptakan karya. Persaingan antara agen dan produsen yang kemudian mampu mengubah struktur arena tersebut.

Selanjutnya adalah Modal. Dalam teori Bourdieu, terdapat empat jenis modal yaitu: modal sosial, modal ekonomi, modal simbolis, dan modal bahasa. Pertama, modal sosial mengacu kepada jaringan atau relasi-relasi yang dibangun antar individu dan kelompok untuk mendapatkan pengakuan antara sesama. Dengan adanya pengakuan oleh sebuah kelompok maka akan mempermudah subjek dalam mendapatkan dukungan moral. Tidak hanya itu, keduanya juga bisa saling menggantungkan diri dan mendukung satu sama lain untuk mendapatkan sumber daya tertentu.

Kedua adalah modal ekonomi. Sebuah penerbit tidak hanya membutuhkan modal sosial, namun modal ekonomi juga merupakan suatu hal yang penting untuk dipikirkan. Produsen tidak selalu menerima hasil dari modal sosial dan modal bahasa, namun terkadang otoritas produksi berada di dalam genggamannya disaat ia memiliki modal ekonomi yang cukup, sedangkan agen tidak memilikinya; mempertaruhkan modal ekonomi ke dalam arena kultural merupakan modal awal bagi produsen untuk memperoleh modal sosial yaitu 'prestise'.

Selanjutnya adalah modal simbolik. Bourdieu menyatakan bahwa "Modal Simbolik yang mengacu kepada derajat akumulasi prestise, ketersohoran,

konsekrasi, atau kehormatan, dan dibangun di atas dialektika pengetahuan (*connaissance*) dan pengenalan (*reconnaissance*)” (Boudieu, 2015: xviii) Modal simbolis sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam hal bisnis kerja. Kehormatan dan legitimit merupakan modal awal dalam sebuah investasi ‘kepercayaan’ yang menjadi tolak ukur atas pengalamannya di masa sebelumnya. Contoh, seorang editor dikeluarkan dari sebuah media, kemudian ia datang ke media lain untuk melamar pekerjaan serupa, dan secara bersamaan ada seorang sarjana muda jurusan komunikasi juga ikut serta melamar posisi tersebut. Pihak media tentunya akan memprioritaskan wartawan senior karena ia sudah memiliki banyak pengalaman dan sudah memiliki legitimasi sebagai seorang wartawan yang dianggap senior.

Yang terakhir adalah modal bahasa. Modal bahasa tidak kalah penting dari ketiga modal di atas karena dari sini lah manusia bergerak dan memulai langkah awal untuk mendapatkan kekuasaan simbolis. “kita paling tidak juga harus memiliki jumlah pengetahuan, keahlian, atau ‘talenta’ minimum agar diterima sebagai seorang pemain yang legitim.” (Bourdieu, 2015). Modal bahasa dapat dilihat dari cara berkomunikasi, baik komunikasi secara lisan maupun dalam bentuk tulisan. Dalam berkomunikasi secara lisan, subjek tentunya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Seorang akademisi tentunya memiliki cara pandang yang berbeda dengan seorang peternak, bahasa yang disampaikan pun berbeda. Bagaimana keduanya bisa menjalin relasi dan bertukar pikiran untuk mendapatkan keuntungan yaitu dengan modal bahasa.

“...bahasa merupakan bagian dari sebuah aktivitas dimana sebagian orang mendominasi sebagian lainnya. Sebagaimana orang-orang yang memiliki modal financial memegang kendali atas orang-orang yang tidak memilikinya, demikian juga dengan orang-orang yang memiliki modal linguistic mengontrol orang-orang yang memiliki sumber-sumber terbatas. Sebab, bahasalah yang mendefinisikan suatu kelompok dan member seseorang (seorang juru bicara) otoritas di dalam kelompok tersebut, serta member kekuasaan untuk berbicara atas nama kelompok itu.” (Harker, Mahar, dan Wilkes: 2009)

Produksi 'Jangka Pendek' dan 'Jangka Panjang' Bourdieu

Pierre Bourdieu, dalam bukunya yang berjudul "Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra" membahas secara singkat tentang produksi 'jangka pendek' dan produksi 'jangka panjang'. Produksi 'jangka pendek' ialah produksi yang mengutamakan kepuasan konsumen atau pasar tanpa mementingkan nilai dari produk itu sendiri. Produksi 'jangka pendek' ini cenderung mengedepankan 'prestise' dan laba. Biasanya mereka mencetak buku-buku dalam jumlah yang banyak pada cetakkan pertama. Buku-buku seperti itu biasanya sangat banyak diminati oleh remaja. Misalnya, buku-buku laris seperti novel populer, yaitu novel remaja yang bertemakan percintaan, persahabatan, ketulusan, kesedihan, dan lain sebagainya. Novel-novel tersebut sengaja diciptakan sesuai dengan karakter dan pengalaman remaja pada zaman sekarang. Tidak heran jika nama-nama penulis tiba-tiba mencul kepermukaan, namun kemudian tenggelam lagi dikarenakan menurunnya produktifitas penulis muda tersebut.

"Makin dekat sebuah firma dengan kutub 'komersial' (dan oleh karena itu makin jauh dari kutub 'kultural') semakin langsung dan menyeluruh produk-produk yang ditawarkannya sesuai dengan permintaan yang telah ada, yaitu dengan kepentingan-kepentingan yang telah tersedia dalam bentuk-bentuk yang mapan." (Bourdieu, 2015: 111)

Berbeda dengan produksi 'jangka panjang', yang mana produksi ini lebih mementingkan produk kultural dibandingkan 'modal simbolis' dan 'modal ekonomi'. Buku-buku yang dicetak pun biasanya terbatas dan tidak mengikuti permintaan pasar. Dalam investasi kultural, mereka sudah menerima segala resiko yang ada, termasuk ketidakpastian akan laba yang diperoleh.

"...karena tidak memiliki pasar di saat sekarang, maka produksi yang sepenuhnya berorientasi masa depan ini mengandaikan investasi beresiko tinggi yang cenderung menumpuk stok produk yang dikemudian hari statusnya bisa berubah jadi objek-objek material belaka (dinilai berdasarkan berat kertas) atau malah meningkat menjadi objek-objek kultural yang punya nilai ekonomis yang tidak bisa diperbandingkan dengan nilai material bahan baku yang diperlukan untuk memproduksinya." Bourdieu, 2015: 111-112)

Buku-buku yang tidak laku terjual diakibatkan oleh kurangnya peminat akan tersimpan, dan sewaktu-waktu akan menjadi naskah penting yang dicari oleh masyarakat pecinta kultural. Misalnya, novel-novel adi luhung yang bahasanya

berat dan susah dipahami namun mengandung keindahan, hanya sedikit orang-orang yang akan membeli novel-novel tersebut yaitu mereka-mereka penikmat sastra tinggi.

C. Pembahasan

Arena 'Kekuasaan' Bandar Publishing

Penerbitan Bandar Publishing merupakan sebuah penerbit yang menerbitkan buku-buku fiksi, nonfiksi, dan seri disertai. Seluruh buku yang diterbitkannya harus melewati penyeleksian ketat yang mana temanya pun harus sesuai dengan tema yang diusung oleh penerbitan itu sendiri yaitu bertemakan Aceh; agar memiliki ciri khas berbeda dari penerbit-penerbit lainnya dan juga ingin menjadikan masyarakat Aceh lintas usia sebagai target pembaca utamanya.

“Berlawanan dengan arena produksi skala-besar, yang tunduk kepada hukum persaingan untuk menaklukkan pasar, arena produksi-terbatas cenderung mengembangkan kriteria sendiri dalam mengevaluasi produk-produknya, yaitu untuk memperoleh pengakuan kultural dari kelompok sesama (peer group) yang anggota-anggotanya terdiri dari klien maupun pesaing.” (Bourdieu, 2015: 142)

Menurut Bourdieu dominasi arena produksi terbatas dapat dinilai dari kemampuan agen dalam menentukan kriteria khusus terhadap arena produksinya. Begitu pun halnya dengan penerbit Bandar; berani menetapkan kriteria khusus (tema) dalam menjaga produk-produk kultural. Tidak semua naskah yang bertemakan tentang Aceh dipublikasikan oleh Bandar, mereka akan memilih naskah-naskah terbaik yang layak untuk dipublikasikan dengan cara menyeleksi serta menyensor tulisan-tulisan tersebut dengan menyerahkan kepercayaan kepada tim redaksi atau tim penilai kelayakan buku.

“Tema sesungguhnya dari sebuah karya seni tak lain dan tak bukan adalah cara-cara artistik yang spesifik yang dipakai seniman dalam menggenggam dunia, tanda-tanda yang tidak bisa disangkal mengenai penguasaannya terhadap seni.” (Bourdieu, 2015:147). Hal senada juga disampaikan Stanton (2012) tentang pentingnya sebuah tema atau ‘gagasan utama’, yaitu menghadirkan tema sebagai suatu bentuk dari pengalaman manusia yang terus bisa diingat dan dijadikan sebuah pelajaran hidup bagi manusia yang lain yaitu dengan merasakan sakit, senang, dan

sedih layaknya perasaan seorang penulis. Tentunya Bandar mempunyai alasan tertentu dalam mengusung tema tersebut yaitu agar masyarakat khususnya masyarakat Aceh selalu mengenang akan fenomena, sejarah, dan isu-isu Aceh di masa kini yang disajikan untuk masyarakat sekarang maupun masyarakat di masa akan datang, karena buku merupakan sebuah media dimana penulis dapat mengukir sejarah untuk dijadikan pejaran bagi masyarakat di masa depan.

Penulis yang ingin menerbitkan bukunya di Bandar hanya bisa mengirimkan tulisan yang bertemakan Aceh dan harus bersaing ketat dengan penulis-penulis lain untuk mendapatkan posisi dalam penerbitan ini. "Para pembuat dan para pemasar karya-karya seni saling bermusuhan dalam persahabatan, kedua pihak sama-sama mematuhi aturan yang mengharuskan mereka menutupi manifestasi-manifestasi langsung kepentingan pribadi, minimal dalam bentuk yang sungguh-sungguh 'ekonomis' dan memiliki tampilan kendati itu hanyalah produk dari tindakan saling sensor antara satu pihak ke pihak lain." (Bourdieu, 2015:83). Dalam hal ini, terjadinya persaingan antara penulis dan penulis, namun kekuasaan masih dipegang erat oleh penerbit karena penulis tunduk kepada aturan-aturan yang diberlakukan penerbit. "Dominasi dapat berlandaskan pemaksaan, otoritas, dan pengaruh; meskipun ketiga pola-pola tersebut satu sama lain tidaklah bersifat eksklusif, suatu hubungan hirarkis tertentu mungkin lebih menonjol ciri-ciri pemaksaan, otoritas atau pengaruh." (Martin, 1990: 311). Siapa saja boleh mengirimkan tulisannya kepada penerbit Bandar, dengan syarat (sadar atau tidak) mereka harus mengikuti permainan di arena tersebut; tunduk dibawah kekuasaan penerbit itu sendiri.

"Otonomi arena produksi-terbatas bisa diukur melalui kemampuannya menetapkan kriterianya sendiri dalam memproduksi dan mengevaluasi produk-produknya." (Bourdieu, 2015: 142). Dalam penentuan tema, agen yang terdapat dalam penerbit Bandar Publishing tentunya telah menunjukkan legitimasi otoritas yang dimilikinya karena menurut Bourdieu prinsip-prinsip yang dipandang legitim oleh sebuah arena yaitu prinsip-prinsip yang paling sempurna dalam menunjukkan karakter khusus (*special characteristic*) terhadap suatu praktik tertentu. Tema yang ditawarkan Bandar merupakan tema khusus yang tidak dapat diganggu gugat;

hanya agen dalam arena tersebut yang memiliki otoritas terhadap struktur yang telah dibentuk oleh penerbit tersebut. Bahkan Bandar sendiri tidak tunduk di bawah otoritas pasar sekalipun karena Bandar tidak bermain dengan isu-isu terkini atau permintaan pasar, Bandar cenderung mempertahankan produk kultural dibandingkan kesenangan momenter pembaca karena itu pula yang menjadi ciri khas dari penerbit ini yang dapat menarik perhatian masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai budaya.

“Hubungan-hubungan kekuasaan lahir dari tujuan memperbanyak kekayaan, prestise, pengaruh ‘mengembangkan ego’ atau apapun.” (Martin, 1990: 312) Walaupun secara implisit Bandar menolak kepentingan ‘ekonomi’ (baca sub bab pembahasan selanjutnya), namun tidak bisa dipungkiri jika financial juga merupakan indikator penting dalam membangun dan menjaga eksistensinya dalam masyarakat luas, terutama masyarakat Banda Aceh. Tidak hanya itu, mereka juga butuh dana dalam menopang kas lembaga terutama dana untuk penerbitan buku; sebuah penerbit juga dapat memperoleh ‘prestise’ dari jumlah buku yang mereka cetak, semakin banyak buku yang diterbitkan, semakin bagus image-nya dimata masyarakat, dalam artian penerbit tersebut dipercayakan oleh masyarakat dalam menerbitkan buku-buku penulis lokal. Sehingga legitimasi lembaga yang diperoleh akan membantu mereka dalam memonopoli pasar, walau Bandar mengaku tidak mengikuti kepentingan pasar, dalam artian tidak mengikuti isu-isu atau permintaan pasar; mereka cenderung mementingkan produksi ‘kultural’ dari pada kesuksesan momenter.

Kepentingan Kultural versus Kepentingan Bisnis

Setiap bisnis usaha tentunya memiliki kepentingan masing-masing, baik kepentingan pribadi maupun kelompok. Sama halnya dengan usaha penerbitan Bandar Publishing, tentunya BANDAR juga memiliki kepentingan tersendiri dalam mendirikan dan menjaga eksistensinya sebagai penerbit lokal. BANDAR sendiri tidak pernah memasang kriteria khusus bagi produsen dalam penulisan kecuali tema karena menurut hasil wawancara bahwa mereka tidak menetapkan kriteria tertentu disebabkan sulitnya mencari penulis yang produktif.

“Tidak ada, sebagai sebuah penerbit yang berdomisili di daerah, sulit menentukan kretaria khusus untuk penulis. Berbeda dengan penerbit yang berada di nasional, karena penulisnya sangat produktif.” (Mukhlisuddin Ilyas, M.Pd, Direktur Bandar Publishing)

Mereka cenderung mencari seorang pengarang yang telah dikenal sebagai seorang penulis, menurut Mukhlis ‘prestise’ juga merupakan sebuah indikator yang menentukan naskah tersebut layak diterbitkan atau tidak. “The definition of legitimate means and stakes of struggle is in fact one of the stakes of the struggle, and the relative efficacy of the means of controlling the game (the different sorts of capital) is itself at stakes, and therefore subject to variation in the course of the game.”(Bourdieu, 1984:246). Penulis yang memiliki ‘prestise’ tentunya menjadi sebuah pertimbangan khusus bagi agen dalam memilih karyanya karena legitimasi yang dimiliki penulis juga merupakan sebuah investasi utama untuk mengontrol permainan dalam sebuah pertarungan dengan harapan akan meraih laba ‘ekonomi’ yang lebih besar. Ketika nama seseorang sudah terkenal atau melejit dalam sebuah komunitas masyarakat, maka perkataannya ataupun tulisannya cenderung mudah untuk diterima berdasarkan kepercayaan yang pernah tercipta sebelumnya. Bahkan dalam hal ini, Mukhlis mengaku Bandar memiliki ‘penulis tetap’ yang mempunyai keunikan tersendiri, yang dipersiapkan untuk menghadapi pertarungan dalam ranah pasar. Mukhlis juga berpendapat bahwa eksistensi sebuah penerbit tidak lepas dari pengaruh penulis-penulis yang bermain dalam arena tersebut. oleh karena itu penulis atau pengarang juga menjadi pertimbangan tersendiri dalam menentukan sebuah karya layak atau tidak untuk dipublikasikan oleh penerbit Bandar Publishing.

Kendati demikian, Bandar Publishing juga tetap memilih naskah-naskah terbaik yang akan diterbitkan. Jika ada 2 (dua) penulis yang mengirimkan naskah secara bersamaan, yaitu penulis senior dan penulis amatir, maka Bandar tetap akan menilai karyanya terlebih dahulu (walaupun pertimbangan ‘prestise’ juga tetap berlaku). Jika ternyata naskah yang dikirimkan penulis baru lebih berkualitas dan layak dari pada penulis yang telah memiliki nama besar, maka mereka akan menerbitkan naskah pendatang baru demi mempertahankan nilai-nilai dari produk-produk kultural. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa Bandar tidak serta merta

mementingkan bisnis penerbitannya, namun Bandar juga mementingkan produksi kultural dengan penyeleksian karya secara ketat serta menerbitkan 'karya-karya kecil' dengan harapan suatu saat nanti akan menjadi 'karya besar' yang dicari oleh berbagai kalangan masyarakat. Dalam hal ini, Bourdieu memberikan sebuah pandangan khusus tentang lingkaran kepercayaan, yaitu sebagai berikut:

“...para pedagang 'besar', para penerbit 'besar', adalah para pencari bakat yang penuh inspirasi, dituntun nafsu tak berkepentingan dan di luar akal sehat untuk sebuah karya seni, yang telah membuat 'pelukis' atau penulis, dengan mendukungnya dimasa-masa sulit lewat kepercayaan yang dia berikan kepadanya, memandunya dengan nasihat-nasihat dan membebaskannya dari kecemasan-kecemasan akan kekurangan materi.” (Bourdieu, 2015: 79)

Tidak semua pembisnis, dalam hal ini penerbit, akan melakukan hal tersebut dimana modal ekonomi dipertaruhkan demi kepentingan Kultural. Disini Bandar mencoba untuk menerapkan konsep Bourdieu tentang produksi 'jangka pendek' dan 'jangka panjang'. Bourdieu mengatakan bahwa yang membedakan antara bisnis 'komersial' dan bisnis 'kultural' yaitu pada karakteristik produk-produk kultural itu sendiri dan pasar dimana tempat agen mempertaruhkan modalnya untuk mendapatkan laba, baik laba simbolik maupun lama ekonomi. Bisnis 'komersial' biasanya akan melahirkan siklus produksi pendek, yang bertujuan untuk menghindari resiko finance yang tidak memadai dengan cara mengidentifikasi permintaan pasar untuk mencapai laba besar. Mereka cenderung memperhatikan kuantitas produk dan permintaan pasar; isu-isu yang diangkat sesuai dengan permintaan, walau terkadang itu bukan lah sesuatu yang penting untuk menjadi bahan bacaan, namun dengan mempertimbangkan kesenangan publik, mereka akan mencetak buku-buku tersebut dengan eksemplar lebih banyak. Sedangkan bisnis 'kultural' yaitu lebih menitikberatkan pada produk kultural seperti karya-karya klasik, atau karya-karya baru yang memiliki keunikan tertentu. Bisnis 'kultural' ini biasanya menggunakan produksi jangka panjang, yang mana penulis dan karya sama-sama dibesarkan oleh sebuah arena, dengan tujuan laba 'ekonomi' yang bisa didapatkan beberapa tahun setelahnya. Walau sekarang mereka belum mempunyai pasar, namun mereka memberikan kepercayaan kepada karya dan penulis tersebut

bahwasanya waktu yang akan membesarkan mereka (penulis dan karya) sehingga naskah yang diterbitkan menjadi lebih bernilai.

Begitu juga dengan penerbit Bandar, mereka tidak mencetak buku dalam eksemplar yang banyak namun mereka cenderung melihat kualitas naskah dan kemudian menyesuaikannya dengan cash flow penerbit. Disini lah terjadinya negosiasi antara pengarang dan penerbit yang bersifat situasional, tergantung pada kualitas produk, kemampuan pengarang, jumlah eksemplar cetakan, dan keuangan penerbit Bandar sendiri. Pembatas antara penulis dan pasar terlihat dari produk kultural yang diciptakan dan sedikitnya eksemplar buku yang dicetak.

“Meskipun para dealer menciptakan semacam tabir pembatas antara seniman dan pasar, namun mereka juga menjadi saluran yang menghubungkannya dengan pasar, dan dengan begitu eksistensi mereka memicu terjadinya penyingkapan praktik artistic secara kejam. Untuk menegaskan kepentingan itu, mereka hanya perlu menundukkan seniman ke bawah kata-kata mereka saat mereka mengaku ‘tak punya kepentingan’ apa-apa.” (Bourdieu, 2015:83)

Dalam membangun sebuah perusahaan bisnis, dari awal tentunya agen sudah mempertimbangkan masalah keuangan karena tidak bisa dipungkiri bahwa keuangan juga menjadi salah satu target sebuah perusahaan bisnis. Walaupun Bandar tidak mengikuti perkembangan pasar dalam mendapatkan laba namun disisi lain ia telah berhasil bermain di arena tersebut dengan menarik perhatian pasar dengan prestise yang dimilikinya melalui keeksistensiannya melalui kepercayaan masyarakat Aceh itu sendiri. Misalnya, dengan adanya Keudai Kopi, terbentunya Bandar Institute dan lahirnya Keudai Bandar membuktikan jika mereka sudah diterima oleh masyarakat luas, termasuk pasar. Dalam meraih keuntungan pasar, mereka tidak bermain dari segi karya kontemporer namun mereka bisa menaklukkan pasar dengan cara mereka sendiri yaitu dengan citra positif yang diciptakannya melalui kepercayaan masyarakat akan keeksistensian lembaga tersebut. Dengan fenomena hidup matinya penerbit-penerbit di Banda Aceh sekarang, itu dapat menjadi nilai plus tersendiri bagi Bandar dalam menjaga kekonsistennya dalam bidang penerbitan sehingga menambah kepercayaan terhadap penerbit tersebut dalam menerbitkan buku-buku, khususnya buku tentang Aceh. Dalam hal di atas terlihat bagaimana posisi agen bermain dalam

sebuah arena (penerbitan) untuk mendapatkan keuntungan (profit), namun dengan cara yang berbeda.

Dalam penerbitan, selain kendala pasar, penerbit Bandar Publishing juga menghadapi masalah terhadap dana atau modal 'ekonomi'. Dikarenakan melambatnya perputaran hasil penjualan, maka cash flow Bandar juga mengalami ketidakstabilan sehingga mereka mempunyai inisiatif untuk menginvestasikan dana pribadi di awal agar bisa menutupi dana percetakan, setelah produk terjual dan mendapatkan hasilnya maka dana pribadi akan dikembalikan kepada masing-masing agen. Itu merupakan salah satu cara penerbitan Bandar dalam menjaga eksistensi lembaga dan juga menjaga produk kultural yang mana problematika ekonomi dikesampingkan, dan produk kultural menjadi perhatian utama oleh penerbitan ini.

Hal serupa juga dialami oleh Edition de Minuit, sebuah penerbit kecil yang berada di negara Jerman, mencetak tidak lebih dari 20 buku pertahun, dan hanya mencetak 500 eksemplar untuk cetakan pertama, bahkan dalam kurun waktu 25 tahun penerbit ini tidak memiliki novelist dan dramawan lebih dari 40 orang. Bahkan mereka mengalami kerugian, dan hanya bertahan dengan investasi-investasi sebelumnya (baca Bourdieu, hal 118). Dalam penerbitan mereka menggunakan produksi jangka pendek; memprioritaskan kualitas karya dibandingkan memperoleh konsekrasi dan laba ekonomi. Bourdieu membagi dua oposisi buku yaitu 'buku-buku laris' dan 'buku-buku klasik'. Buku-buku laris yaitu buku-buku komersial yang diterbitkan berdasarkan permintaan pasar dan bersifat momenter, awalnya akan menjadi perbincangan hangat dikalangan masyarakat, namun kemudian akan menjadi sesuatu yang terlupakan. Sedangkan buku-buku klasik yaitu buku-buku yang mementingkan isi naskah atau kualitas naskah, tanpa memperdulikan kepentingan pasar. Biasanya buku-buku klasik bacaannya cenderung berat. Walaupun tidak banyak peminat, buku-buku klasik ini akan terus laris dan selalu dicetak ulang walaupun hanya beberapa eksemplar percetakan dan bahkan bisa tua dalam pemasaran diakibatkan sedikitnya peminat. Namun demikian, buku-buku lama biasanya akan banyak dicari orang-orang yang paham akan produk kultural karena buku-buku tersebut berbeda dari yang lain. "Old books

tend to become antiques”(Darnton, 2015:35). Mereka juga mendapatkan konsekrasi ‘intelektual’ karena adanya sistem pendidikan didalamnya.

Menurut Bourdieu, walaupun oposisi suatu struktur bisa berubah-ubah namun akan terus muncul pada setiap arena, bahkan pada momen-momen yang berbeda, dalam hal ini Bourdieu membuat 3 (tiga) oposisi dalam sebuah struktur yaitu:

“...(1) antara produksi (komersial) skala kecil dengan skala besar yaitu antara pengutamaan produksi dan arena produsen bagi para produsen dengan pengutamaan pemasaran, audien, penjual dan keberhasilan yang diukur secara kuantitatif; (2) antara kesuksesan ‘karya-karya klasik’ yang tertunda namun akan bertahan lama dengan kesuksesan langsung para penulis buku laris namun tidak bertahan lama; dan (3) antara produksi berdasarkan penyangkalan terhadap ‘ekonomi’ dan laba (target-target penjualan dan sebagainya) yang mengabaikan atau yang menantang ekspektasi-ekspektasi audien yang sudah mapandan yang tidak memenuhi permintaan lain selain apa yang diproduksi sendiri namun untuk jangka panjang dengan produksi yang memastikan kesuksesan dan laba yang akan diperoleh dengan cara menyesuaikan diri dengan permintaan yang ada.”

Sesuai pendapat Bourdieu di atas, maka terlihat jelas bahwa posisi penerbit Bandar Publishing terletak pada produksi komersial; mengutamakan produksi kultural dibandingkan bisnis, walaupun tidak bisa dipungkiri jika laba ‘ekonomi’ juga merupakan target utama mereka dalam pertarungan, hakikatnya sebuah perusahaan atau pelaku bisnis tentunya tidak lepas dari harapan laba ‘ekonomi’ untuk menopang financial perusahaan atau pun financial agen-agen yang bermain di dalam arena tersebut.

D. Kesimpulan

Kekuasaan sebuah arena tergantung bagaimana agen didalamnya dapat menentukan kriteria khusus (special characterictic) terhadap arena tersebut untuk membedakannya dengan arena-arena lain agar terlihat eksklusif dimata masyarakat. Dalam hal ini, peneliti mengambil sampel sebuah penerbit yang berdomisili Banda Aceh yaitu penerbit Bandar Publishing, yang berani menetapkan kriteria khusus dalam menentukan tema yaitu berkenaan dengan isu-isu Aceh (baik Aceh di masa lalu maupun Aceh dimasa kini), agar dapat membedakan dirinya dengan penerbit-penerbit lain, walau itu akan memberatkan posisinya dalam pemasaran karena

tidak mengikuti arus pasar. Penerbit tidak dapat mengganggu gugat penetapan tema yang sudah diberlakukan Bandar sejak mereka berdiri. Penulis hanya dapat menulis dan mengirimkan naskah dengan gagasan utama tentang Aceh, mereka tunduk dan patuh terhadap ketentuan yang berlaku, dalam artian penulis tunduk dibawah kekuasaan penerbit.

Setiap perusahaan tentunya memiliki kepentingan masing-masing dalam mendirikan sebuah usaha, termasuk penerbit Bandar Publishing. Dalam hal ini Bandar sebagai penerbit independen yang diinisiasikan oleh beberapa mahasiswa dan dosen, memiliki keinginan untuk menjaga sejarah-sejarah dan kultur-kultur Aceh dengan mencetak buku-buku bertemakan Aceh. Mereka tidak mengikuti isu-isu kontemporer yang sedang nge-hit dalam masyarakat, dan juga tidak mencetak buku dalam eksemplar yang banyak, karena mereka tahu bahwa menjual buku-buku klasik tentunya beresiko tinggi terhadap penjualan, sebagaimana yang disebutkan Bourdieu sebagai 'Buku-buku tidak laris', karena masyarakat sendiri terutama masyarakat Aceh cenderung membeli buku-buku yang banyak diminati orang dengan memiliki berbagai alasan, salah satu alasannya ialah agar tidak dianggap kuno atau ketinggalan zaman.

Daftar Pustaka

- Bourdieu, Pierre. 2015. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Penerjemah: Yudi Santoso. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Darnton, Robert. 2015. *Work and Culture in an Eighteenth-Century Printing Shop*, (online) Vol 39, (http://www.jstor.org/stable/pdf/29781923.pdf?acceptTC=true, diakses 18 November 2015)
- F. Budi Hardiman. 2007. *Filsafat Moderen; Dari Machiavelli sampai Nietzsche* Jakarta: Gramedia
- Flick, dkk (Ed). 2004. *A companion to Qualitative Research*. London: SAGE Publications
- Jenkins, Richard. 1992. *Pierre Bourdieu*. London: Routledge
- Martin, Rodrerick. 1990. *Sosiologi Kekuasaan*. Jakarta: Rajawali Press
Kirkland, Bradley. 1999. *Soul of the Writer*. New York: Writers Club Press
- Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes. Ed. 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*. Penerjemah: Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAPI.
- Stanton, Robert. 2002. *Teori Fiksi*. Penerjemah: Sugihastuti, Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Thomas, R Murray. 2003. *Blending Qualitative & Quantitative Research Methods in Theses and Dissertations*. California: Corwin Press

Sumber Internet:

<http://www.goodreads.com/quotes/tag/menulis>

<http://chirpstory.com/li/8843>

<https://bandarinfo.wordpress.com/tag/bandar-publishing/>

PERILAKU ADIKTIF TERHADAP GAME PLAYER UNKNOMWN'S BATTLE GROUNDS (PUBG)

Bunaiya

Program Studi Antropologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Malikussaleh

Aceh-Indonesia

Korespondensi: *Bunaiya @unimal.ac.id*

Abstract: The development of online games cannot be separated from the development of technology today. The enthusiasts are not only teenagers, but also adults. This study seeks to examine why the youth of Lhokseumawe City experience addiction to the PUBG game and the social implications caused by the presence of the game. The focus of the research is teenagers aged 18-21 years in Lhokseumawe City. The results showed that addiction to this game was caused by environmental conditions (friends and available facilities), excessive hobbies, as well as because the content presented in this game could stimulate the players' adrenaline. In another language it can be said that the features provided are very masculine. The most obvious social implication due to the presence of this game is a change in lifestyle that occurs in the neighborhood of Lhokseumawe City youth, one of which is in terms of interaction and communication styles. The accumulation of PUBG game behaviors and habits that have become a new lifestyle has led to a thickening of consumerism

Abstrak Perkembangan game online tidak terlepas dari berkembangnya teknologi dewasa ini. Peminatnya bukan saja dari kalangan remaja, namun juga kalangan dewasa. Penelitian ini berusaha mengkaji mengapa remaja Kota Lhokseumawe mengalami kecanduan terhadap game PUBG dan implikasi sosial yang ditimbulkan oleh kehadiran permainan tersebut. Fokus penelitian adalah kalangan remaja berusia 18-21 tahun yang ada di Kota Lhokseumawe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecanduan terhadap game ini disebabkan oleh kondisi lingkungan (teman dan fasilitas yang tersedia), hobi yang berlebihan, juga karena konten yang disuguhkan dalam permainan ini dapat memacu adrenalin para pemain. Dalam bahasa yang lain bisa disebutkan bahwa fitur yang tersedia sangat maskulin. Implikasi sosial yang paling nyata akibat kehadiran permainan ini adalah perubahan gaya hidup yang terjadi di lingkungan remaja Kota Lhokseumawe, salah satunya dalam hal gaya interaksi dan komunikasi. Akumulasi perilaku dan kebiasaan game PUBG yang menjadi gaya hidup baru berujung pada mengentalnya sikap konsumerisme

Kata Kunci: *PUBG, Remaja, Perilaku Adiktif, Gaya Hidup*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi sekarang ini sangat pesat. Berbagai kemajuannya dapat kita peroleh dengan mudah, diantaranya melakukan komunikasi antar manusia dengan berbagai alat atau sarana, termasuk dalam hal pemilihan hiburan, semisal game online. Implikasi yang bisa dilihat secara nyata dalam kehidupan sosial sebagai efek dari perkembangan globalisasi salah satunya adalah tergantikannya permainan tradisional oleh permainan moderen. Pada era sekarang ini, banyak anak-anak, khususnya remaja yang mulai meninggalkan permainan tradisional dan lebih memilih permainan modern. Hal tersebut dikarenakan permainan moderen jauh lebih asik dan menyenangkan (Kurniawan, 2017: 98).

Pun demikian dengan Game online, ia juga berkembang pesat akhir-akhir ini, semakin lama, permainannya semakin menyenangkan, mulai dari tampilan, gaya bermain, grafis permainan, resolusi gambar dan lain sebagainya. Tak kalah juga bervarisasinya tipe permainan seperti permainan perang, petualangan, perkelahian dan game online jenis lainnya menjadi nilai tambah ketertarikan untuk mencobanya. Salah satu game online yang digemari saat ini adalah Player Unknown's Battle Grounds (PUBG).

PUBG adalah game yang bergenre perang yang bisa dimainkan oleh seratus orang dengan system pembagian tim. Dalam satu tim, bisa empat orang, tiga orang, dua orang bahkan bisa bermain sendiri atau dalam istilah permainan PUBG disebut solo player. Saat ini, PUBG menjadi salah satu permainan daring yang sangat digandrungi, tak hanya oleh kalangan remaja dan anak-anak, orang dewasa pun ikut mengambil peran dalam permainan tersebut. PUBG kini menjadi game terbaik dan terfaforit nomor tiga versi playstore saat ini (Wikipedia, 18 September 2019). Bisa saja menjadi nomor satu atau dua apabila game ini semakin membludak penggunaanya di masa yang akan datang. Pencipta game ini bernama Brendan Greene, seorang pria yang lahir pada tahun 1956 dan berkebangsan Irlandia.

Saat ini, banyak remaja kota Lhokseumawe yang kecanduan bermain game PBUG. Hal ini bisa kita lihat pada kebiasaan remaja yang keseringan nongkrong atau hangout berkelompok di warung kopi untuk memainkan game ini. Tidak terbatas waktu, baik pagi, siang, atau malam begitu mudah kita temukan para penikmat game

ini di café-café yang menyediakan fasilitas internet gratis di seputaran kota Lhokseumawe. berdasarkan hal tersebut, penulis merasa tertarik dan perlu mendiskusikan terkait gejala sosial yang terjadi akibat kehadiran game PUBG ini, karena itu ada dua pertanyaan pokok yang ingin dijawab dalam tulisan ini, yaitu: 1) mengapa remaja Lhokseumawe mengalami kecanduan terhadap game PUBG?; dan 2) Bagaimana implikasi sosial budaya sebagai akibat dari kecanduan game PUBG pada remaja Kota Lhokseumawe?

B. Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Lhokseumawe, tepatnya di warung kopi yang dianggap menjadi base camp permainan PUBG, di antaranya: Warung Adek Kopi yang beralamat di Jalan Medan - Banda Aceh, Cunda dan Warung Abi Kupi yang beralamat di Jalan Medan- Banda Aceh, desa Alue Awe, Muara Dua, Kota Lhokseumawe. Penulis sebenarnya tidak hanya membatasi diri dengan ke dua tempat tersebut dalam melakukan kajian ini, karena penulis juga kerap mewawancarai atau menjumpai informan yang menurut penulis adalah pelaku “kebudayaan” tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kajian Budaya, Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan komperhensif tentang masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Observasi memberikan kesempatan bagi peneliti untuk turut merasakan, melihat, mendengar, bahkan terlibat langsung, sementara dengan teknik wawancara, penulis bisa memahami lebih dalam hal-hal yang tidak bisa dipahami hanya melalui sekedar observasi. Studi dokumen dilakukan untuk mendapatkan data sekunder sebagai pelengkap data primer dengan mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan game PUBG dan gamers.

C. Pembahasan

Game Online, Gaya Hidup (Life Style) dan Perilaku Adiktif

Game online adalah jenis permainan yang hanya bisa dimainkan apabila perangkat yang digunakan untuk bermain terkoneksi dengan jaringan internet.

Biasanya game online memungkinkan satu pemain (player) untuk dapat saling terhubung dengan pemain yang lainnya, saling berkontak, baik itu dalam bentuk permainan (seperti pukul-memukul, kerja-kejaran, dan lain-lain) atau juga bisa saling berkiriman pesan. Tentunya hal itu mirip seperti layanan pada sosial media (Temukan pengertian, 2013:01). PUBG adalah salah satu jenis permainan yang berbasis pada jaringan internet dan saat ini digandungi oleh berbagai kawula, terutama kalangan remaja.

Permainan ini mejadi komoditas yang dikonsumsi kalangan remaja dewasa ini. Pola konsumtif yang dilakukan secara berkelanjutan kemudian bisa bertransformasi menjadi bagian dari gaya hidup. Ada kesan ketinggalan zaman bagi remaja yang tidak mengetahui permainan jenis ini. Walaupun tidak terlibat dalam ikut bermain, minimal pengetahuan tentang itu harus dimiliki oleh kaum remaja Lhokseumawe jika tidak ingin dilebel "kurang update" oleh sesamanya. Perbedaan utama antara masa lalu dan masa kini bahwa gaya hidup telah menjadi lebih banyak, beragam, dan di atas segalanya, mengambang bebas, yaitu, gaya hidup tidak lagi eksklusif bagi kelas-kelas khusus atau setidaknya bukan pada tingkatan yang sama. Kemakmuran yang meningkat dan mobilitas sosial telah memungkinkan seluruh sektor masyarakat untuk membeli gaya hidup sesuai dengan selera masing-masing (Walker, 2010:185).

PUBG bukan hanya sekedar gaya hidup bagi remaja, ia sudah masuk dalam katagori perilaku adiktif. Ketergantungan atau adiktif dapat dikatakan sebagai keadaan yang membuat kita merasa terikat, bisa jadi karena hal tersebut telah kita biasakan dalam waktu yang cukup lama. Sehingga kita terbawa pada perilaku penyebab adiksi secara berulang-ulang dan tak jarang akan membawa seseorang pada tindakan di luar nalar kesadaran norma demi memenuhi keinginan tersebut. Artinya, sudah timbul semacam kondisi ketergantungan dan menjadi kebutuhan dalam diri. Jadi, apa yang dilakukan seseorang akan terus berlanjut untuk mendapatkan kesenangan di dalamnya sehingga terus-menerus dilakukan (Hot-gps, 2018). Permainan PUBG di kalangan para gamers Kota Lhokseumawe sudah menjadi kebutuhan sehingga mereka tidak lagi terikat dengan waktu dalam melakukannya, dan juga terkadang melampaui norma-norma yang diyakini,

misalnya ketika kalah dalam permainan, dengan mudahnya para pemain mengungkapkan kata-kata kotor, walau itu di tempat umum (public space).

Budaya Nge-Game Online dan Perilaku Adiktif Remaja Kota Lhokseumawe

Berbagai macam aktifitas manusia tidak bisa dipisahkan dari teknologi sebagai wujud alat bantu untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan lebih efektif dan efisien. Di era perkembangan teknologi yang sangat pesat seperti yang kita rasakan saat ini, tidaklah heran jika dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berdampingan dengan salah satu alat teknologi yaitu Smartphone. Namun sebelum berbicara mengenai Game Online, tentu saja ada baiknya kita membahas bagaimana permainan tradisional terlebih dahulu, karena permainan tradisional adalah salah satu bagian dari ragam budaya yang tumbuh di Indonesia.

Menurut Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (BP-PLSP) permainan tradisional merupakan hasil penggalian dari budaya sendiri yang didalamnya banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karena dalam kegiatan permainannya memberikan rasa senang, gembira, ceria pada anak yang memainkannya. Selain itu permainannya dilakukan secara berkelompok sehingga menimbulkan rasa demokrasi antar teman main dan alat permainan yang digunakan pun relatif sederhana (Poros Bumi, 2018). Jadi tidaklah mengherankan jika permainan tradisional merupakan hal yang tak dapat dipisahkan dari kebudayaan.

Seiring berkembangnya zaman maka kini permainan tradisional sedikit demi sedikit terkikis oleh permainan modern yang canggih dan didukung dengan teknologi yang tinggi, contoh teknologi pendukung permainan modern saat ini adalah Komputer dan Smartphone. Baik remaja atau anak-anak di Indonesia kini sering kita jumpai pada tempat seperti warnet dan kafe untuk memainkan permainan modern. Game online menjadi tren baru yang banyak diminati karena seseorang tidak lagi bermain sendirian, tapi memungkinkan mereka dapat bermain bersama puluhan orang sekaligus dari berbagai lokasi pada jaringan komputer yang berdekatan. Kini pemain game atau yang kerap disebut gamers sudah dapat bermain dengan pemain-pemain lain dari tempat yang berbeda, bahkan antar bangsa dan antar negara. Berbagai game yang tersambung dengan jaringan

internet (online games) ini ternyata lebih banyak diminati dan mempunyai penggemar luar biasa banyak. Jika kita melihat di tempat-tempat persewaan game, maka kita akan menemukan tempat-tempat yang tidak pernah sepi, siang ataupun malam dari para penggemar game. Bahkan pada jam-jam tertentu terdapat banyak user yang rela mengantri.

Di Lhokseumawe sendiri dulunya remaja hanya juga memainkan permainan tradisional, adapun permainan tradisional yang selalu dimainkan oleh remaja Kota Lhokseumawe diantaranya adalah bermain layangan, petak umpet, dan lain-lain. Namun permainan yang berbasis tradisional sudah sangat jarang dijumpai.

Di era modern ini dengan kemajuan teknologi yang luar biasa telah merubah segalanya. Kondisi ini menyebabkan masuknya budaya-budaya baru dengan nilai-nilai dan norma-norma baru yang akan memberikan pilihan lebih banyak bagi para remaja dalam bergaul. Terutama di perkotaan, yang notabnya mengalami perkembangan lebih cepat akibat globalisasi.

Mereka seakan dituntut untuk mengikuti tren, jika tidak mau dikatakan kuno atau ketinggalan jaman. Kehadiran Game Online di tengah-tengah laju teknologi telah membawa pengaruh besar terhadap perkembangan pribadi dan adaptasi remaja, bahkan tidak sedikit remaja yang berubah menjadi pecandu game sehingga lupa pada jati diri mereka yang sesungguhnya. Waktu yang semestinya dipergunakan untuk bermain dengan teman sebaya atau belajar, telah disita demi bisa duduk berlama-lama untuk bermain game.

Menurut beberapa informan, game PUBG adalah permainan perang yang bisa dimainkan solo ataupun berkelompok, di mana pemain harus berjuang untuk bertahan hidup selama mungkin di dalam arena. Keacakan memang masih jadi sesuatu yang memainkan peran penting di sini karena pemain bisa berakhir beruntung mendapatkan rangkaian senjata dan equipment esensial ketika terjun pertama kalinya, atau berakhir sial dan tak menemukan apapun membuat pemain tak ubahnya mangsa yang menunggu untuk diterkam.

PUBG memiliki daya tarik tersendiri, jelas dari beragam senjata dan kendaraan yang tersedia di dunianya yang lebih utama. Kemudian adalah fitur aim

atau sasaran tembak PUBG, grafis, kostum, wilayah, efek animasi, dan game play. Beberapa hal inilah yang kemudian menarik perhatian gamers kota Lhokseumawe untuk memainkan game ini dan hal tersebut juga yang tidak dimiliki pada jenis permainan lainnya, yang kemudian daya tarik tersebut membuat pemain game ini betah dan rentan akan kecanduan bahkan senjata tiruan yang ada di PUBG ada gamers yang mengoleksinya.

Berawal dari hal-hal seperti itulah kecanduan terhadap PUBG terbentuk. Turnamen game ini juga kerap sekali digelar di Kota Lhokseumawe. Dari turnamen-turnamen itulah ada yang menjadi awal pengetahuan mereka tentang PUBG. Sehingga tak dapat dipungkiri kecanduan terhadap game ini timbul sendiri pada penggunaannya. Kecanduan terhadap game PUBG berlangsung terus menerus dan sulit untuk diakhiri oleh individu bersangkutan, bahkan ketika MUI sudah mengeluarkan fatwa bahwa game ini dilarang untuk dimainkan. Perilaku kecanduan terhadap PUBG disebabkan oleh ketersediaan dan bertambahnya jenis-jenis permainan yang ditawarkan didalamnya sejajar dengan perkembangan teknologi. PUBG merupakan kesenangan dalam bermain karena memberi rasa kepuasan tersendiri, sehingga ada perasaan untuk mengulangi lagi kegiatan yang menyenangkan ketika bermain game tersebut.

Melalui permainan ini, para gamers mendapatkan kesenangan, memperoleh sensasi bahagia, bangga, senang, dan puas. Hal tersebut akan membuat perilaku menjadi ketagihan karena menghasilkan rasa gairah dan kesenangan. Dari perspektif pembelajaran sosial, bagaimanapun, akan dikatakan bahwa perilaku ini menjadi berlebihan karena diperkuat oleh faktor-faktor seperti suasana hati, interaksi sosial, dan keuntungan finansial, dan dipasangkan dengan isyarat seperti teman-teman, stres dan bantuan dari stres, yang menjadi pemicu kecanduan terhadap game PUBG ini.

Faktor-faktor Penyebab Remaja Kota Lhokseumawe Mengalami Kecanduan Terhadap game PUBG

Maraknya sebuah kebiasaan yang kemudian mengakibatkan candu pada remaja terhadap PUBG tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Dalam hal ini, peneliti memperoleh data-data terkait

bagaimana game PUBG dapat menjadi suatu candu di Kota Lhokseumawe berdasar beberapa hasil wawancara dan sumber referensi maupun literatur sebagai penguat gagasan. Terdapat beberapa faktor penyebab remaja Kota Lhokseumawe mengalami kecanduan terhadap game PUBG, yaitu sebagai berikut:

Pertama, tentu yang menjadi faktor utama yang menyebabkan kecanduan adalah lingkungan. PUBG adalah salah satu game mobile yang tengah digandrungi dari anak-anak hingga dewasa di Indonesia. PUBG bukanlah lagi hal yang tabu di lingkungan remaja khususnya gamers Negara Indonesia. Mau tak mau game ini juga bukanlah hal yang asing di lingkungan remaja Kota Lhokseumawe khususnya bagi para gamers. Mau di lingkungan manapun, kalangan apapun, sudah pasti masyarakat tau atau mengenal game ini. Karena lingkunganlah yang juga menarik perhatian pemula sehingga banyak yang tertarik pada game ini.

Faktor kedua yang menyebabkan remaja Kota Lhokseumawe kecanduan terhadap game ini adalah alam permainan PUBG seringkali menyuguhkan konten-konten yang memacu adrenalin pemainnya. Selain itu, terdapat tantangan yang senantiasa bertambah di setiap level permainan. Hal ini tentu menjadi daya tarik sekaligus merupakan risiko bagi gamers sejati.

Ketiga, karena hobi. Sejatinya seorang gamer sudah pasti selalu tidak lepas dari game, mau itu offline ataupun online. PUBG adalah game online yang menurut gamers Kota Lhokseumawe merupakan game yang telah mencapai tingkat tinggi dari segi kualitas dibandingkan dengan game online berbasis perang

Implikasi Sosial Budaya Dari Kecanduan Game PUBG Pada Remaja

Perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin canggih pada sebuah permainan tentunya mempengaruhi nilai sosial budaya yang serius, terutama pada permainan tradisional. Dapat kita ketahui bahwa jauh sebelum teknologi berkembang, remaja maupun anak-anak terbiasa menghabiskan waktu luang dengan bermain permainan tradisional, contohnya engrang, petak umpet, kelereng, layang-layang, engklek, kasti, patok lele, dan lain sebagainya. Namun sejak adanya game online banyak remaja yang telah beralih dari permainan tradisional ke game online ini. Bagi remaja yang sudah dibekali dengan pengetahuan internet,

mengakses game online bukanlah hal yang sulit dilakukan. Begitu dahsyatnya game online mengalihkan perhatian remaja sehingga membawa perubahan terhadap permainan mereka sekarang ini

Gaya interaksi dan komunikasi tersebut tentu akan memberikan pengaruh besar terhadap, penafsiran dan pemaknaan dalam bermain PUBG. Penafsiran dan pemaknaan yang diberikan oleh gamers PUBG berbeda dengan gamers-gamers lainnya. Perubahan perilaku dari gaya berbicara seperti itu mereka dengarkan dari periklanan, youtube, teknologi informasi dan komunikasi lainnya. Maka secara sederhana hal ini dapat dikatakan budaya populer yang dihasilkan dari alat-alat teknologi informasi dan komunikasi yang disiarkan dan ditayangkan untuk mendapatkan ketertarikan terhadap penontonnya. Seperti halnya jika seseorang bermain mengikuti cara bermain dari orang yang mempunyai tingkatan yang tinggi dalam game PUBG agar dapat berkembang maka individu tersebut akan melakukan hal yang sama dengan yang dia ikuti. Ketika seseorang mengikuti pola perilaku dari orang lain agar dapat berkembang dalam bermain game, maka saat itu dia juga mengikuti gaya hidup dari orang yang diikuti, bahkan suatu kelompok juga dapat mempengaruhi seseorang agar mengikuti apa yang dilakukan orang-orang yang ada dalam kelompok. Seperti misalnya dalam hal komunikasi dengan lawan bicara, gaya bicara mereka pasti berbeda dengan gaya bicara biasanya.

Menariknya, tidak sedikit dari kalangan gamers PUBG mengikuti atau mengoleksi barang-barang yang ada di game tersebut. Misalnya kostum, senjata, berbagai item dan lain sebagainya yang kemudian akan mereka bawa saat akan bermain PUBG atau mempromosikannya pada saat di adakan turnamen di suatu tempat. Dan tentunya segala barang tersebut tidak hanya mereka beli sendiri namun mereka mendapatkannya dari hadiah memenangkan sebuah turnamen.

Namun selain mempengaruhi gaya hidup seseorang, gamers PUBG juga terkadang cenderung memiliki perubahan perilaku dalam hal emosi yang tidak stabil yang akan berdampak buruk pada relasinya dengan orang lain yang tidak bermain game sehingga sebagian gamers ini terkadang memiliki sifat anti-sosial. Keseringan bermain dengan squad juga menjadi pemicu kurangnya interaksi sosial dengan orang lain atau bahkan keluarga mereka sendiri karena ketika bermain

PUBG membutuhkan waktu yang lama sehingga waktu dengan dunia nyata terganggu. Selain itu, ada juga gamers yang terkadang meninggalkan kewajibannya di dunia nyata seperti halnya membantu orang tua dirumah, kuliah atau sekolah, dan bekerja. Ini juga akibat dari banyaknya waktu yang dihabiskan oleh gamers untuk memainkan game PUBG dirumah maupun di luar rumah dapat kita ketahui bahwa implikasi sosial budaya dari kecanduan game PUBG pada remaja Kota Lhokseumawe tidak hanya bersifat positif saja, namun juga ada yang bersifat negatif. Dampak negatif dari kecanduan game online yaitu lupa waktu, malas belajar, kurang peduli dengan lingkungan sekitar, sulit mengontrol emosi, berambisi menjadi karakter yang dimainkan, dan sering gagal fokus. Kecanduan terhadap PUBG juga mudah dipengaruhi oleh perasaan, emosional kurang stabil, imajinatif, tenggelam dalam pikiran, mandiri, bereksperimen, dan lebih memilih keputusan sendiri.

D. Kesimpulan

PUBG awalnya hadir hanya sebagai sebuah kegemaran atau untuk mengisi waktu luang, namun seiring berjalannya waktu, PUBG menjadi hal yang menimbulkan sifat adiktif dan ketergantungan. Berdasarkan data yang diperoleh, banyak faktor yang menyebabkan remaja Kota Lhokseumawe mengalami kecanduan memainkan game PUBG, di antaranya adalah permainan PUBG menyuguhkan konten yang memacu adrenalin pemainnya. Selain itu, terdapat tantangan yang senantiasa bertambah di setiap level permainan. Hal ini tentu menjadi daya tarik sekaligus merupakan risiko bagi gamers sejati.

Hobi adalah alasan lainnya mengapa seseorang mencintai PUBG. Sejatinya, seorang gamers sudah pasti selalu tidak lepas dari game, mau itu offline ataupun online. PUBG adalah game online yang menurut gamers Kota Lhokseumawe merupakan game yang telah mencapai tingkat tinggi dari segi kualitas dibandingkan dengan game online berbasis perang Battle Royale lainnya.

Adapun implikasi sosial budaya dari kecanduan game PUBG pada remaja di Kota Lhokseumawe paling tampak tentu pada munculnya ruang sosial baru yang dalam hal ini terwujud lewat lahirnya teman-teman atau kalangan gamers PUBG di Kota Lhokseumawe. Tanpa disadari, mereka telah membentuk suatu pembedaan kelas antara diri mereka dengan orang lain. Nilai prestise, elegansi, dan classy game

PUBG menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terbentuknya kelas-kelas tersebut. Termasuk dalam hal cara berkomunikasi, apa yang mereka dapatkan dalam dunia PUBG terbawa secara tidak sadar dalam dunia nyata.

Daftar Pustaka

- Housee-gps. 2018." Manusia Perilaku Adiktif". <https://www.house-ftruth-gps.com>. Diakses pada 18 Oktober 2019.
- Kurniawan, "Pengaruh Intensitas Bermain Game Online Terhadap Prilaku Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas PGRI Yogyakarta", Jurnal Konseling Gusgijang Vol.3 No.1,2017.
- Poros Bumi. 2018. "Pengertian Permainan Tradisional". <https://porosbumi.com>. Diakses pada 19 September 2019.
- Temukan Pengetian. 2019. "pengertian Game Online". <https://www.temukanpengertian.com>. Diakses pada September 2019
- Walker, Jhon A. 2010. Desain, Sejarah, Budaya: sebuah pengantar komprehensif. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wikipedia. 2019. "Player Unknown's Battle Grounds".. <https://id.wikipedia.com>. Diakses pada 18 September 2019

POLA PEMBAGIAN PERAN UTOH PEURAHO DALAM PEMBUATAN KAPAL NELAYAN DI LHOKSUEMAWE, ACEH

Wina Azzahra, Abdullah Akhyar Nasution

Program Studi Antropologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Malikussaleh
Aceh-Indonesia

Korespondensi: Winaazzahra0411@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini ingin melihat lebih jauh bagaimana pola pembagian peran Utoh Peuraho di Lhokseumawe dalam dinamika perubahan lingkungan alam, dan kondisi sosial, ekonomi, politik dan budaya dan hubungannya dengan situasi industri kapal modern. Dengan menggunakan pendekatan etnografi penulis ingin menunjukkan bahwa pembagian peran utoh peuraho sangat berkaitan dengan ketersediaan bahan baku serta proses komunikasi yang dibangun oleh pemodal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Utoeh Peuraho merupakan salah satu profesi yang masih sangat dibutuhkan di tengah masyarakat pesisir di Lhokseumawe. Pola pembagian peran utoh peuraho terbentuk saling berkaitan satu dengan lainnya. Dengan status kedudukan tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu : toke (pemilik kapal), kepala utoh (kepala tukang), dan utoh peuraho (awak pembuat kapal). Fungsi dari peran yang dimiliki oleh toke, kepala utoh, dan utoh peuraho berbeda-beda dan saling keterkaitan satu sama lainnya. Dimana toke merupakan yang menyediakan modal dalam pembuatan kapal. Kepala utoh merupakan seseorang yang mendesain kapal dan mengatur pekerjaan utoh peuraho. Sedangkan utoh peuraho merupakan seseorang yang menerima perintah dari kepala utoh pada pembuatan kapal

Kata Kunci: *Pola Pembagian Peran, Utoh Peuraho, Kapal Nelayan, Lhokseumawe*

A. Pendahuluan

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki 17.000 pulau dengan luas garis pantai sebesar 86.700 km² dengan potensi terumbu karang, serta 24.300 km² adalah wilayah potensi tumbuhan mangrove. Konvensi Hukum Laut Internasional pada tahun 1983 menetapkan sebuah konsep Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) bagi negara-negara kepulauan untuk memiliki hak dalam pengelolaan wilayah ZEE seluas 200 mil laut yang diukur dari garis dasar. Kota Lhokseumawe memiliki wilayah yang bersinggungan langsung dengan laut baik berupa pantai maupun tebing karangnya sehingga potensi dan sumber daya alam yang menjadi karakteristik Lhokseumawe adalah pantai. Keadaan topografi Lhokseumawe memiliki ketinggian 125 meter di atas permukaan laut (Annisha, 2017).

Secara letak geografisnya Kota Lhokseumawe melalui wilayah pesisir, sehingga tak jarang juga masyarakat yang bermatapencaharian sebagai nelayan baik nelayan lautan bebas maupun pantai. Berbicara tentang masyarakat nelayan pastinya pikiran kita tertuju pada masyarakat yang pekerjaannya melaut, baik yang menggunakan sampan, maupun perahu motor. Kapal penangkap ikan merupakan salah satu unsur yang menentukan keberhasilan operasi tangkap ikan selain nelayan dan alat tangkap. Pada pembuatan kapal perikanan, material (bahan baku) merupakan komponen yang sangat penting. Terdapat lima jenis material yang sesuai untuk kapal perikanan yaitu kayu, besi, fiberglass, ferrocement, dan aluminium. Perbedaan tipe nelayan maka akan berbeda pula kapal atau perahu yang digunakan, alat tangkap, dan prosesnya.

Kota Lhokseumawe salah satunya daerah yang masih mempertahankan pembuatan kapal nelayan secara tradisional yang hanya berbahan baku kayu seperti, Gampong Ujong Blang, Gampong Ulee Jalan, dan Gampong Pusong Lama. Sehingga penulis melakukan penelitiannya di Kota Lhokseumawe khususnya di tiga gampong tersebut. Namun sekarang ini tidak hanya bahan utama kayu, ada beberapa kapal nelayan yang sudah mengkombinasikan dua bahan baku menjadi satu antara bahan kayu dan fiberglass, dan ini membuat kapal lebih bagus dan tahan.

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Dibeberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakatnya bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi, solidaritas sosial yang mendalam (Jurnal Acta Diurna, Volume III, No 3, 2014).

Masyarakat nelayan dapat di pandang sebagai suatu lingkungan hidup dari satu individu atau satu keluarga nelayan. Sebagai sebuah entitas social, masyarakat nelayan memiliki sistem budaya yang tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau daratan rendah maupun perkotaan. Masyarakat nelayan secara umum mempunyai pola interaksi yang sangat mendalam, pola interaksi yang dimaksud dapat dilihat dari hubungan kerjasama dalam melaksanakan aktifitas, melaksanakan kontak secara bersama baik antara nelayan dengan nelayan maupun dengan masyarakat lainnya (Jurnal Acta Diurna, volume III, no 3, 2014).

Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Jika dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan dapat dibedakan dalam dua kategori yaitu, nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan kecil merupakan orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan peralatan penangkapan ikan yang sederhana. Setiap nelayan di Indonesia mempunyai peraturan dan kearifan local tersendiri, seperti halnya nelayan di Aceh yang memiliki peraturan daerah yang disebut Qanun.

Proses kehidupan nelayan ini sangat erat kaitannya secara adat dan budaya serta profesi dengan proses-proses adat lainnya, seperti utoh peuraho dan toke bangku. Walaupun kegiatan mereka tidak dapat disebutkan sebagai nelayan, tetapi aktifitas mereka erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat nelayan di Aceh. Dalam kehidupan sosial kepada komunitas nelayan yang bermukim di wilayah pesisir terdapat norma-norma tradisi yang hidup dan berkembang hingga kini.

Kebiasaan tersebut yaitu, tentang adat istiadat yang mengkultur dan menjadi rujukan bagi masyarakat nelayan wilayah pesisir aceh (ego-media.blogspot.com, 2018).

Sebagai sebuah profesi dalam komunitas tertentu, nelayan di Aceh juga memiliki aturan adat lokal yang mengatur berbagai kegiatan nelayan. Aturan tersebut bukan hanya terkait dengan bagaimana tatacara untuk menangkap ikan serta ritual lainnya yang kerap kali menjadi kajian bagi antropologi secara umum. Namun juga aturan tentang bagaimana pembuatan sebuah kapal atau peuraho, aturan memimpin nelayan, dan aturan pemasaran ikan oleh muge dan toke bangku. Oleh karena itu, Peuraho bagi nelayan Aceh adalah jiwa mereka. Para tukang adalah “pencipta” yang menitipkan ruhnya pada perahu-perahu itu. Pembuat peuraho dikenal dengan istilah “utoh”. Orang dulu tidak sembarangan memilih utoh untuk membuat kapalnya. Kerajaan Aceh zaman Iskandar Muda (1607-1636), seorang tukang pembuat peuraho termasuk golongan utama dalam masyarakat Aceh zaman dulu. Para tukang ini bertugas membuat kapal nelayan, yang merupakan profesi utama masyarakat pesisir. Para tukang ini pulang yang bertugas membuat kapal-kapal perang, yang menjadikan kesultanan Aceh disegani sebagai penguasa Selat Malaka dan pantai barat Sumatera (Lombard, 2006 : 125-128)

Persaingan dalam pembuatan kapal nelayan baik galangan atau industri sangat berat saling menunjukkan kualitas dan kuantitas produksinya. Oleh karena itu, peran awak pembuat kapal atau utoh peuraho sangat penting. Melihat kondisi di Kota Lhokseumawe seiring dengan dinamika perubahan lingkungan alam dan lingkungan sosial, ekonomi, politik budaya dan persaingan industri dalam pembuatan kapal modern yang lebih meningkat. Hal inilah yang membuat penulis ingin mengkaji bagaimana pembagian peran utoh peuraho dan praktek pembuatan kapal nelayan secara tradisional di Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe.

B. Metode Penelitian

Lokasi dan Pemilihan Informan

Adapun yang akan menjadi lokasi penelitian ini adalah Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe. Kota Lhokseumawe yang letak geografisnya berdekatan

dengan laut khususnya di Kecamatan Banda Sakti yang langsung terhubung dengan garis pantai. Gampong Ujong Blang, Gampong Ulee Jalan, dan Gampong Pusong Lama merupakan tiga dari gampong yang ada di Kecamatan Banda Sakti. Ketiga gampong tersebut terdapat pembuatan kapal, namun ada perbedaan diantara ketiganya yaitu, Gampong Ujong Blang dan Gampong Pusong Lama lebih sering menjadi lokasi membuat kapal berbeda dengan Gampong Ulee jalan tiga tahun terakhir sebagai lokasi pembuatan kapal nelayan. Selain itu, dari hasil pengamatan di lapangan, penulis menetapkan informan sebanyak 12 orang. informan kunci yaitu Utoh peuraho atau ABK sebanyak 6 orang dan kepala tukang 2 orang. Kemudian informan pelengkap Panglima Laot kota Lhokseumawe 1 orang dan pemlik modal (toke) sebanyak 2 orang.

Pendekatan Penelitian

Secara umum, ada dua pendekatan dalam penelitian ilmu sosial-budaya yaitu, pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pada tulisan ini, penulis memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut berusaha untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial-budaya yang terjadi dilapangan secara menyeluruh. Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan (Spradley, 1997:12). Dalam penelitian etnografi melibatkan langsung pada masyarakat berbagai aktivitas belajar melihat, mendengar, berfikir, dan bertindak dengan berbeda-beda.

Etnografi sebagai representasi adalah suatu perwujudan dari kebudayaan. Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan (Spradley, 1997:12). Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandangan penduduk asli. Sebagaimana dikemukakan oleh Malinowski dalam (Spradley, 1997:3) tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu, etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat.

Penelitian antropologis untuk menghasilkan suatu laporan yang begitu khas, sehingga kemudian istilah etnografi juga digunakan untuk mengacu pada metode penelitian untuk menghasilkan laporan tersebut. Belajar tentang etnografi berarti belajar tentang jantungnya dari ilmu antropologis, khususnya antropologi sosial. Analisis, dalam bentuk yang bagaimana pun melibatkan suatu cara berfikir. Analisis merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan di antara bagian-bagian, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya (Spradley, 1997:117).

Cara baik belajar etnografi adalah dengan melakukannya. Asumsi ini mempengaruhi pandangan bagian kedua. Masing-masing berisi elemen-elemen yaitu, tujuan pernyataan singkat mengenai tujuan yang dipelajari dalam tiap-tiap tahapan tertentu dalam proses etnografi. Konsep pembahasan mengenai konsep-konsep dasar yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang dipelajari dalam masing-masing tahapan tertentu. (Spradley, 1997:56).

Karakteristik utama dari metode ini adalah sifat analisisnya yang mendalam, kualitatif, dan holistic-integratif. Selain itu teknik utama etnografi adalah observasi partisipasi yang dilakukan dalam waktu yang relative lama, serta wawancara mendalam (depth interview) yang dilakukan secara terbuka. Oleh sebab itu, seorang etnografer tidak hanya melakukan studi pada tataran atas, namun ia benar-benar memahami pikiran, perilaku, dan kebudayaan sebuah masyarakat (Jurnal SMaRT, volume 01, nomor 02, Desember 2015:259).

C. Pembahasan

Sejarah Dan Perkembangan Utoh peuraho

Aktifitas propesi nelayan, dalam setiap komunitas nelayan di Aceh bisa di pastikan memiliki aturan adat lokal yang mengatur berbagai kegiatan neyan itu sendiri. Aturan adat mulai dari pembuatan peuraho, aturan memimpin nelayan, dan aturan pemasaran ikan oleh muge dan toke bangku. Peuraho bagi nelayan Aceh adalah jiwa mereka. Para tukang adalah “pencipta” yang menitipkan ruhnya pada perahu-perahu itu. Pembuat peuraho dikenal dengan istilah “utoh”. Pada masa

lampau dalam membuat kapal tidak sembarangan memilih utoh untuk membuat kapalnya.

Menurut Denys Lombard dalam buku Kerajaan Aceh zaman Iskandar Muda (1607-1636), seorang tukang pembuat peuraho termasuk golongan utama dalam masyarakat Aceh zaman dulu. Para tukang ini bertugas membuat kapal nelayan, yang merupakan profesi utama masyarakat pesisir. Para tukang ini pula yang bertugas membuat kapal-kapal perang, yang menjadikan kesultanan Aceh disegani sebagai penguasa Selat Malaka dan pantai barat Sumatera. Awal mulanya pembuatan kapal, pada zaman dahulu Sultan Iskandar Muda menemukan kayu yang terdampar di pantai, kemudian Ia membawa kayu tersebut kepada utoh sebagai bahan pembuatan kapal perang. Sehingga kapal tersebut terkenal dengan namanya Cakra Donya “Teror Dunia” (Lombard, 2014 : 125-128).

Pembuatan kapal nelayan tradisional semakin berkembang. Hal ini dapat dilihat semakin meningkat pesanan baik yang dioperasikan dari Kota Lhokseumawe maupun luar daerah. Pembuatan kapal nelayan dari zaman dulu hingga sekarang ini masih tradisional walaupun beberapa alat yang digunakan pembuatan kapal tidak tradisional. Sama halnya dengan utoh peuraho yang berkembang. Pembuatan kapal nelayan saat ini tidak hanya melibatkan utoh dari Kota Lhokseumawe namun juga utoh lintas provinsi. Pembuatan kapal nelayan di Kecamatan Banda Sakti adalah utoh peuraho yang berasal dari luar Kota Lhokseumawe. Selain itu, lokasi pembuatan kapal nelayan di Kota Lhokseumawe di Gampong Ujong Blang, Gampong Pusong Lama, dan Gampong Jambo Timu. Pembuatan kapal nelayan lokasi tersebut sudah ada sejak dulu dan tidak pernah berubah seperti sekarang ini. Namun, lokasi pembuatan kapal nelayan yang eksis dan jenis kapalnya yang besar hanya di Gampong Ujong Blang dan Gampong Pusong Lama yang berada di Kecamatan Banda Sakti. Penentuan lokasi juga disepakati antara toke dengan kepala tukang. Sehingga pembuatan kapal nelayan tradisional sekarang ini tidak hanya kedua gampong tersebut. Namun, terdapat lokasi baru, yaitu di Gampong Ulee Jalan Kecamatan Banda Sakti.

Utoh peuraho yang ada di Aceh khususnya Kota Lhokseumawe masih mempertahankan proses pembuatan kapal nelayan bahan baku kayu dari zamannya

Sultan Iskandar Muda hingga saat ini. Namun, ada beberapa perubahan bahan baku dan alat-alat pembuatan kapal. Untuk bahan bakunya jika dulu dalam pembuatannya menggunakan kayu sebagai bahan utamanya, tetapi sekarang ini bahan yang digunakan kayu kombinasi fiberglass dan untuk alat yang digunakan sudah mengalami perubahan lebih modern. Sehingga membantu pekerjaan para utoh lebih cepat pengerjaannya, dimana yang dulu membutuhkan waktu yang lama berbeda dengan sekarang yang lebih cepat mengefisiensi waktu tergantung dari ukuran dan kendala dalam pembuatan kapal.

Pola Pembagian Peran Utoh Peuraho dalam Pembuatan Kapal Nelayan

Laut merupakan ajang untuk mencari hasil sumber daya alam bagi masyarakat nelayan. Aceh mempunyai posisi yang strategis. Selain berhimpit antara Selat Malaka dan Samudera Hindia juga kawasan, juga sebagai zona perekonomian antar daerah hingga macanegara. Berbagai jenis kapal melintas di laut Aceh baik kapal nelayan maupun kapal komersial. Pengaruh kebudayaan dari satu daerah ke daerah lain tidak dapat dilepaskan dari peranan perahu dalam proses penyebaran kebudayaan. Pembuatan kapal sudah berlangsung dari masa Kerajaan Aceh. Peran utoh peuraho zaman dahulu dengan sekarang ini masih sama. Namun yang membedakan hanya fungsi dari perahu atau kapal yang dibuat.

Kelompok kerja dalam pembuatan kapal nelayan terdiri dari toke, kepala utoh peuraho, dan awak utoh peuraho. Stratifikasi sosial yang menonjol pada pembuatan kapal nelayan adalah berdasarkan peran dan fungsi dari masing-masing, serta keahlian dan keterampilan masing-masing dalam bekerja. Di bawah ini akan dijelaskan bagaimana peran dan fungsi kelompok dalam pembuatan kapal nelayan di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Terdapat tiga tingkatan peran pekerjaan pada pembuatan kapal nelayan, yaitu sebagai berikut :

a. Pemilik modal (Toke)

Pemilik modal adalah pemimpin dalam pola pembagian peran pada pembuatan kapal nelayan. walaupun posisinya berada yang tertinggi tetapi tidak ikut terlibat dalam pembuatan kapal nelayan, kewenangannya hanya sebagai toke saja. hal ini terjadi di Gampong Ulee Jalan dan Pusong Lama, dimana seorang toke

yang tidak terlibat dalam pembuatan kapal Nelayan. Namun, berbeda dengan Gampong Ujong Blang sebagai toke yang terlibat langsung dalam pembuatan kapal sebagai utoh peuraho.

Adapun peran dalam hal ini tugas-tugas seorang toke, yaitu :

- Melakukan negoisasi pemesanan kapal pada kepala utoh.
- Mempersiapkan modal / dana tambahan, apabila terjadi pengeluaran tak terduga
- Melakukan perizinan pembangunan
- Penyediaan dan pembelian bahan baku
- Menentukan utoh peuraho
- Mengelola ketersediaan bahan baku mulai dari awal pembuatan sampai selesainya kapal.

Pada masa dulu dalam pembuatan kapal nelayan di Aceh, penyediaan bahan baku seorang utoh peuraho harus memilih sendiri dari hutan yang akan digunakan untuk bahan pembuat kapal. Jenis dan kualitas bahan baku yang sesuai dengan bentuk kapal yang akan digunakan. Setelah pemilihan bahan yang terbaik, pohon tersebut boleh ditebang. Namun sekarang ini bahan baku disediakan oleh toke yang telah ditentukan jenisnya.

Adapun kayu yang diperoleh dari lahan atau hutan yang ada di sekitaran Aceh Utara, seperti daerah Sawang, Buloh Blang Ara, dan berbagai daerah lainnya yang di distribusikan langsung dari pengepul kayu. Jika dana dan pemasokan kayu terhambat maka proses pembuatan kapal nelayan tidak sesuai dengan target. Selain itu, selama dalam pembuatan kapal berlangsung, ia juga mengawasi pekerjaan para utoh. Pengawasan ini dilakukan setiap hari, perminggu, ataupun perbulan hingga selesainya kapal.

b. Kepala Tukang (Kepala Utoh)

Kepala tukang atau kepala utoh yang memimpin beberapa orang yang disebut utoh peuraho. Status seorang kepala utoh ini diperoleh karena keahlian khusus seperti teknis pada pembuatan kapal dan mendapatkan pemesanan. Syarat utama seseorang untuk menjadi kepala utoh adalah memiliki kemampuan teknis

dan keterampilan pada pembuatan kapal. Dengan kemampuan tersebut dapat menjadi dasar pelaksanaan proses pembuatan kapal. Mulai dari kepercayaan toke untuk pemesanan kapal, mendesain kapal sesuai dengan pesanan, negosiasi mengenai upah, mencari utoh peuraho, penentuan bahan baku, dan lokasi pembuatan.

Selain itu, kepala utoh juga memiliki tanggung jawab yang besar terhadap utoh peuraho. Pertama, memiliki tanggung jawab utama dalam pembuatan kapal dari pemesan kapal, kedua adalah ilmu yang dimiliki oleh kepala utoh juga dapat menjadi pengetahuan bagi utoh peuraho selama bekerja.

c. Awak Pembuat Kapal (Utoh Peuraho)

Awak pembuat kapal atau utoh peuraho merupakan seorang pekerja dalam pembuatan kapal yang diperintahkan dan dalam pengawasan kepala utoh. Utoh peuraho berada pada posisi ketiga setelah toke dan kepala utoh. Pada proses pembuatan kapal, utoh peuraho memiliki upah yang paling sedikit dibandingkan dengan kepala utoh.

Selanjutnya peran utoh peuraho dalam pembuatan kapal nelayan, yaitu membuat kapal nelayan yang telah di desain oleh kepala utoh. Mulai pemotongan kayu, pemasangan lunas, pemasangan linggi haluan (ulee krueeh), pemasangan linggi buritan (tiang saf), pemasangan lambung kapal, pemasangan gading-gading (geunadeng), pemasangan galar kim dan galar balok (naga), pemasangan leger, pemasangan papan dep (aneuk dep) pembuatan ruang muat dan ruang mesin, pembuatan bangunan atas, pemakalan dan pendempulan, dan terakhir pemasangan seng atau fiberglass pada kapal. Selain itu, utoh peuraho juga memiliki peran dalam mencari utoh lain yang ingin dipekerjakan dengan izin kepala utoh.

Pada pembangunan kapal nelayan berbahan kayu secara keseluruhan tidak ada pembagian pekerjaan antar utoh peuraho. Namun, pembagian peran pekerjaan hanya terdapat pada pemasangan fiberglass. dalam pembuatan kapal nelayan di Gampong Ujong Blang tidak ada pembagian peran dalam bekerja. Dimana pembuatan kapal bekerja sama tidak ada perbedaannya. Jika utoh memerlukan bantuan maka pekerjaan tersebut akan dikerjakan bersama. Berbeda halnya

pembagian peran ini terjadi di Gampong Ulee Jalan dan Pusong Baru, dimana kedua gampong tersebut merupakan kapal nelayan yang berlapis dengan fiberglass.

Pembagian peran ini terjadi karena kurangnya pengetahuan utoh peuraho yang berasal dari daerah Aceh tentang pemasangan fiberglass secara manual. Sehingga terjadilah pembagian peran. Pemasangan fiberglass oleh utoh peuraho yang berasal dari pulau Jawa. Oleh karena itu, perlu sudikiranya para utoh peuraho yang ada di Kota Lhokseumawe untuk memperluas kemampuan dan keterampilan tentang hal-hal baru pembuatan kapal nelayan. Tetapi, tetap menjaga kepiawaian ciri khas daerah. Sehingga pembuatan kapal nelayan semakin berkembang dan menjadi identitas masyarakat nelayan

D. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai dari hasil pembahasan mengenai kajian pola pembagian peran utoh peuraho di Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pola pembagian peran utoh peuraho terbentuk saling berkaitan satu dengan lainnya. Dengan status kedudukan tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu : toke (pemilik kapal), kepala utoh (kepala tukang), dan utoh peuraho (awak pembuat kapal). Fungsi dari peran yang dimiliki oleh toke, kepala utoh, dan utoh peuraho berbeda-beda dan saling kerterkaitan satu sama lainnya. Dimana toke merupakan yang menyediakan modal dalam pembuatan kapal. Kepala utoh merupakan seseorang yang mendesain kapal dan mengatur pekerjaan utoh peuraho. Sedangkan utoh peuraho merupakan seseorang yang menerima perintah dari kepala utoh pada pembuatan kapal.

Daftar Pustaka

- Annisha. (2017). Mari menjelajahi Kawasan Pantai Ujong Blang, Editor: Ibrahim dan Fatchur Rohman.
- Fanesa, Fargomeli. 2014. Interaksi Kelompok Nelayan dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Desa Tewil Kecamatan Maba Halmahera Timur. jurnal Acta Diuma, Volume III, No 3.
- <https://geomedia.blogspot.com/2018/04/hukum-adaat-laut-aceh-panglima-laot.html?m=1>
- Koeswinarto. 2015. Memahami Etnografi Ala Spradley. jurnal SMaRT, Volume 01, Nomor 02.
- Lombard, Denys. (2014). Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Spradley, James.P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogya: Pt. Tiara Wacana.

PROBLEMATIKA PENGGUNAAN BAHASA ACEH DI KOTA LANGSA

Elvira Siti Humairah¹, Saifullah², Awaluddin Arifin

^{1,2} Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas
Malikussaleh, Aceh-Indonesia

³ Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas
Malikussaleh, Aceh-Indonesia

Korespondensi: eshumairah@gmail.com

Abstrak Penelitian ini bertema tentang Antropologi Linguistik yang mengkaji tentang “Problematika Penggunaan Bahasa Daerah” (Studi Antropologi Linguistik Pada Penutur Bahasa Aceh Di Kota Langsa). Secara mendalam diceritakan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan bahasa daerah (Bahasa Aceh), yang digunakan oleh masyarakat yang ada di Kota Langsa. Penelitian ini menggunakan metode sosial kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Fenomena menurunnya penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu sudah menjadi persoalan yang sering dibicarakan oleh kalangan ahli bahasa. Hal ini tidak lepas dari perkembangan globalisasi dan modernisasi yang semakin cepat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat melihat fenomena berkurangnya penggunaan Bahasa Aceh di Kota Langsa yang dihuni oleh masyarakat multikultural sebagai sesuatu yang lumrah terjadi. Namun, masyarakat tetap berharap agar Bahasa Aceh tetap ada di tengah masyarakat dan terus dilestarikan.

Kata Kunci: *Problematika, Multikulturalisme, Bahasa Daerah, Linguistik*

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Hubungan antar individu satu dengan individu lainnya tidak dapat dipisahkan dengan bahasa sebagai alat komunikasi. Indonesia sebagai sebuah negara yang kaya akan budaya dari Sabang sampai Merauke juga memiliki ragam bahasa yang berbeda di setiap daerah. Setiap daerah di Indonesia terdapat bahasa daerah beragam yang digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi dan berinteraksi dengan kelompoknya. Nanggroe Aceh Darussalam merupakan sebuah provinsi yang berada di sebelah barat Indonesia, dan memiliki bahasa daerah yang disebut Bahasa Aceh. Bahasa Aceh merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Berdasarkan pemetaan bahasa yang dilakukan sejak tahun 2008 oleh Balai Bahasa Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, dapat diketahui bahwa bahasa daerah yang ada di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam sekitar 8 bahasa. Bahasa Aceh merupakan salah satu bahasa dengan jumlah penutur terbanyak.

Secara umum, bahasa pertama anak dalam keluarga etnis Aceh adalah Bahasa Aceh sehingga tidaklah berlebihan jika ada orang yang mengatakan bahwa setiap orang Aceh (etnis Aceh) pasti bisa berbahasa Aceh. Tetapi ada fenomena lain tentang berkurangnya penggunaan Bahasa Aceh di beberapa daerah yang ada di Aceh, salah satunya adalah di Kota Langsa. Menurut Agus Budi Wibowo dkk dalam Dara Fatia, Kota Langsa memiliki tingkat kemajemukan relatif tinggi dengan kedatangan para transmigran dan para pendatang lain. Di Kota Langsa, etnis Jawa merupakan etnis pribumi pendatang terbanyak. Kemajemukannya meliputi suku, agama, adat, dan budaya. Hal ini menyebabkan penggunaan bahasa daerah di Kota Langsa, khususnya Bahasa Aceh mulai pudar penuturnya. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Pemerintah Aceh tahun 2018, Kota Langsa merupakan sebuah kota multikultural yang di dalamnya terdapat banyak suku dan budaya. Selain itu, di daerah ini juga sering terjadi perkawinan silang antar suku yang menyebabkan hilangnya budaya bahasa suku bangsa Aceh. Pencampuran budaya yang terjadi di Kota Langsa secara tidak langsung menyebabkan budaya asli masyarakat Kota

Langsa yang bersuku Aceh pelan-pelan menghilang. Bahasa Aceh yang merupakan bahasa daerah masyarakat adalah salah satu yang paling terasa mulai ditinggalkan.

Hal ini sangat menarik untuk diteliti, mengingat bahasa adalah salah satu unsur kebudayaan dalam ilmu antropologi. Berkurangnya penutur Bahasa Aceh di Kota Langsa tidak serta merta terjadi dengan sendirinya. Fenomena tersebut pasti dilatarbelakangi oleh faktor-faktor yang tak dapat dipisahkan dengan kehidupan social masyarakat yang ada di sana. Oleh sebab itu, penelitian terkait berkurangnya pengguna Bahasa Aceh di Kota Langsa menarik dikaji secara empiris dan akademis terkait dengan hubungan bahasa dan perubahan sosial budaya.

Antropologi linguistik adalah salah satu spesialisasi dalam antropologi yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa. Antropologi linguistik menitik beratkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat.

Antropologi linguistik juga mempelajari unsur-unsur budaya yang terkandung dalam pola-pola bahasa yang dimiliki oleh penuturnya, serta mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan budaya penuturnya secara menyeluruh. Hubungan bahasa dengan kebudayaan memang erat sekali. Mereka saling mempengaruhi, saling mengisi, dan berjalan berdampingan. Yang paling mendasari hubungan bahasa dengan kebudayaan adalah bahasa harus dipelajari dalam konteks kebudayaan dan kebudayaan dapat dipelajari melalui bahasa.

Dalam buku Robert Sibarani, kajian fungsi bahasa telah banyak dilakukan para linguis sejak dahulu sebagaimana yang dapat dilihat pada uraian sebagai berikut. Secara garis besar, fungsi bahasa dapat dibagi atas fungsi mikro dan fungsi makro. Fungsi mikro, yakni penggunaan bahasa dalam fungsinya yang lebih khusus untuk kebutuhan setiap manusia.

Fungsi mikro ini meliputi fungsi bahasa yang lebih menyangkut kebutuhan individu atau kepentingan pribadi seperti: fungsi nalar, fungsi emosi, fungsi komunikatif, fungsi perekam, fungsi pengidentifikasi, fungsi fatis, fungsi member

rasa senang. Fungsi-fungsi mikro tersebut berfungsi dalam kehidupan semua manusia. Setiap orang menggunakan dalam kehidupan sosialnya.

Selanjutnya, fungsi makro adalah fungsi bahasa secara lebih luas yang memenuhi kebutuhan sosial dengan melampaui kepentingan pribadi seperti: fungsi ideasional, fungsi interpersonal, fungsi estetika bahasa, fungsi tekstual, fungsi sosiologis. Fungsi-fungsi makro di atas lebih menekankan fungsi teoretis bahasa dalam sistem komunikasi. Kita dapat menggunakan fungsi-fungsi ini dalam kajian bahasa dalam kaitannya dengan kemampuan komunikatif penutur.

Selain kajian yang dilakukan oleh Robert Sibarani, banyak hasil penelitian lainnya yang melihat bagaimana manusia dalam aspek kebahasaan. Seperti penelitian yang dilakukan. Skripsi milik Erna Juwita mahasiswa Antropologi, FISIP, Universitas Malikussaleh yang berjudul “Eksistensi Bahasa Aceh Di Mata Rakyat Aceh di Keude Cunda Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe Provinsi Aceh” (2012). Skripsi inidipilih penulis sebagai salah satu penguat dalam tinjauan pustaka. Dalam skripsinya tersebut, Erna menjelaskan mengenai bagaimana bentuk eksistensi diberikan oleh masyarakat Aceh Gampong Keude Cunda terhadap bahasa Aceh. Berikutnya, penelitian tersebut juga melihat hal apa saja yang mendorong terhadap apresiasi masyarakat Aceh khususnya masyarakat Gampong Keude Cunda dalam memberikan eksistensi tersebut.

Berikutnya, penelitian juga dilakukan oleh Yusria Aqmarina seorang mahasiswa Departemen Antropologi Sosial, FISIP, Universitas Sumatera Utara, yang berjudul “Eksistensi Bahasa Tamiang di Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang” (2018). Dalam skripsinya ini, Yusria Aqmarina menjelaskan mengenai permasalahan penggunaan bahasa Tamiang di kehidupan sehari-hari khususnya di kalangan anak muda. Selain itu, juga mengenai keberadaan bahasa Tamiang tersebut di kehidupan sehari hari masyarakat Kabupaten Seruway.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah, Apa yang melatarbelakangi berkurangnya penggunaan Bahasa Aceh di Kota Langsa. Dan adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab berkurangnya penggunaan Bahasa Aceh di Kota Langsa.

B. Metode Penelitian

Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi dari penelitian ini adalah Kota Langsa, Provinsi Aceh. Alasan penulis melakukan penelitian di daerah tersebut adalah karena Kota Langsa merupakan salah satu wilayah di Aceh yang masyarakatnya majemuk dan terdiri dari beberapa suku selain suku Aceh. Dengan keberagaman suku tersebut menjadikan perpaduan budaya mudah ditemukan, termasuk percampuran bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, dengan keberagaman tersebut dikarenakan hampir sebagian masyarakat Kota Langsa dalam berbicara tidak menggunakan bahasa Aceh. Maka agar lokasi penelitian lebih spesifik kepada bagaimana penggunaan bahasa Aceh di Kota Langsa, peneliti menjadikan sarana publik seperti :sekolah, perkantoran, pasar, warung kopi, masjid, dan di dalam ruang lingkup publik lainnya sebagai cakupan penelitian penulis. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar dapat mewakili masyarakat Kota Langsa secara keseluruhan, dan agar mempermudah peneliti menemukan informan yang sehari-hari melakukan aktivitas di berbagai sudut Kota Langsa.

Pendekatan Penelitian

Di dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan secara menyeluruh dengan menarasikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan suatu konteks khusus dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Jenis Dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif ada dua jenis data menurut cara memperolehnya yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan hasil yang langsung di ambil dari objek penelitian dengan cara pengamatan dan wawancara langsung dengan narasumber bersangkutan. Sedangkan data sekunder merupakan sumber

yang di peroleh dari dokumen literatur atau penelitian terdahulu yang di biasanya diperoleh dari buku referensi, jurnal dan media massa.

Informan Penelitian

Informan kunci (Key Informant), adalah mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok atau data utama yang diperlukan dalam penelitian. Adapun yang menjadi informan kuncinya disini adalah beberapa masyarakat dari suku Aceh yang ada di Kota Langsa

Informan pendukung (Supporting Informant), yaitu mereka yang secara langsung ikut serta dalam interaksi sosial maupun pihak-pihak yang membantu memberikan informasi mengenai situasi penggunaan bahasa daerah di Kota Langsa dan lokasi penelitian. Adapun yang menjadi informan pendukung ialah para pakar budaya dan pakar akademis.

Informan Penghubung, yaitu mereka yang mampu membantu dalam menghubungkan peneliti ke infoman kunci maupun pendukung. Adapun yang menjadi informan penghubung ialah beberapa masyarakat serta kepala desa (geuchik) yang ada di Kota Langsa.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai di penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Adapun proses analisis data dilakukan dengan cara observasi (pengamatan) sebagai penguat informasi yang telah didapat melalui wawancara dengan informan kunci dan informan tambahan, Selanjutnya, memilah atau mengklafikasikan data yang ditemukan. Menelaah seluruh data yang sudah tersedia dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, untuk mendapatkan gagasan utama. Menjelaskan dengan bentuk naratif dan tabel untuk menguatkan hasil temuan. Mengadakan reduksi data dengan cara abtraksi yaitu merangkum inti, menajamkan penjelasan, dan mengarahkan hasil penelitian agar tidak lari dari topik penelitian. Tahap terakhir dari analisis data ialah mengadakan keabsahan data hasil penelitian yang sudah dibuat melalui proses observasi, wawancara, klasifikasi data, dan studi dokumen.

C. Pembahasan

Keberagaman Masyarakat Kota Langsa

Bahasa daerah merupakan bahasa ibu yang dimiliki oleh suatu daerah yang dalam keseharian digunakan oleh masyarakat. Namun, di daerah yang pemakaian bahasa dalam kesehariannya lebih dari satu bahasa yang dikarenakan oleh keberagaman budaya masyarakatnya, maka tidak menutup kemungkinan bahasa daerah yang pada dasarnya merupakan bahasa asli daerah tersebut akan hilang dan tinggal sejarah. Keberagaman masyarakat Kota Langsa menjadi salah satu yang melatarbelakangi berkurangnya penggunaan Bahasa Aceh dalam kesehariannya. Meski demikian, keberagaman yang ada di masyarakat Kota Langsa merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki oleh daerah tersebut. Letaknya yang berada dekat dengan perbatasan Provinsi Aceh dengan Provinsi Sumatera Utara menjadikan Kota Langsa ramai didatangi oleh masyarakat luar daerah. Mulanya pendatang tersebut datang ke Kota Langsa dengan berbagai tujuan, seperti berdagang, melanjutkan pendidikan dan sebagainya. Namun, lama kelamaan masyarakat tersebut mendiami Kota Langsa dan mengurus kepindahan secara permanen di Kota Langsa. Hal ini menimbulkan dua sisi berbeda. Di satu sisi, keberagaman tersebut bersifat positif karena dengan adanya para pendatang masyarakat yang memang berasal dari Langsa akan lebih terpacu dalam kehidupan sosial, baik dari sudut pendidikan, kreativitas pekerjaan serta di berbagai bidang lainnya. Keberagaman membuat masyarakat asli Kota Langsa mau tak mau harus mengikuti arus agar tidak tertinggal dengan masyarakat pendatang.

Di sisi lain, banyaknya pendatang ke Kota Langsa juga membawa sisi negatif, salah satu contohnya adalah dengan adanya masyarakat pendatang yang kemudian menetap di Kota Langsa, pencampuran budaya tidak dapat dihindari. Hal tersebut sangat jelas terlihat dari segi penggunaan bahasa. Dengan adanya masyarakat pendatang yang akhirnya menetap di Kota Langsa, asimilasi budaya, dalam hal ini adalah bahasa pendatang ke dalam bahasa lokal menjadi lumrah. Penutur Bahasa Aceh mulai terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang lazim digunakan oleh para pendatang tadi. Sehingga, penggunaan Bahasa Indonesia dengan penggunaan Bahasa Aceh nyaris seimbang. Di beberapa tempat yang

mayoritasnya ditempati oleh para pendatang penggunaan Bahasa Aceh sebagai bahasa daerah Kota Langsa bahkan sangat sedikit dibandingkan dengan penggunaan Bahasa Indonesia.

Dominasi Penggunaan Bahasa Indonesia pada Fasilitas Publik

Fenomena berkurangnya eksistensi bahasa daerah di Indonesia merupakan sesuatu yang menarik perhatian berbagai pihak, terutama peneliti yang konsen mengamati perkembangan bahasa-bahasa daerah di Indonesia. faktor lain yang melatarbelakangi berkurangnya penggunaan bahasa Aceh di masyarakat Kota Langsa adalah kebiasaan masyarakatnya yang menggunakan Bahasa Indonesia di fasilitas publik seperti sekolah, warung kopi (café), dan perkantoran. Hal tersebut akhirnya menjadikan penggunaan bahasa Indonesia sangat dominan pada ruang-ruang publik seperti itu. masyarakat Kota Langsa, terutama anak-anak muda dalam kesehariannya pada fasilitas publik sudah terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia. Salah satu contohnya adalah ketika anak-anak muda berinteraksi di warung kopi. Kebanyakan dari mereka menggunakan Bahasa Indonesia saat berada di sana. Hal ini lama kelamaan menjadi kebiasaan yang akhirnya membuat dominasi Bahasa Indonesia pada fasilitas publik tak terbendung.

Kebiasaan memang menjadi salah satu elemen yang pada akhirnya akan menjadi kebudayaan baru di tengah masyarakat. Dalam hal ini, kebiasaan masyarakat Kota Langsa menggunakan Bahasa Indonesia dalam kesehariannya pada fasilitas publik membuat dominasi penggunaan Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Aceh kian tak berimbang. Fenomena ini merupakan salah temuan yang penulis dapatkan di lapangan terkait penelitian ini. Fakta-fakta atau temuan-temuan ini dapat menjadi rujukan untuk pihak-pihak yang memiliki ketertarikan meneliti tentang berkurangnya penggunaan Bahasa Aceh, khususnya di Kota Langsa.

Lingkungan Masyarakat

Faktor lain yang membuat penggunaan Bahasa Aceh mulai berkurang di Kota Langsa adalah faktor keluarga atau lingkungan. Kebiasaan menggunakan Bahasa Indonesia pada saat berinteraksi di rumah dan lingkungan sekitar masyarakat membuat Bahasa Aceh mulai ditinggalkan. Saat ini sebagian besar keluarga di Kota

Langsa menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa dalam kesehariannya. Padahal, keluarga tersebut asli beretnis Aceh. Namun, karena kebiasaan mereka menggunakan Bahasa Indonesia dalam kesehariannya menjadikan Bahasa Aceh jarang digunakan dan terlupakan. Oleh sebab itu, faktor lingkungan dan keluarga juga dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang membuat penggunaan Bahasa Aceh di Kota Langsa berkurang. Bahasa Aceh pada masyarakat Kota Langsa berkurang karena adanya kebiasaan menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi di rumah-rumah. Kebiasaan menggunakan Bahasa Indonesia saat berkomunikasi di rumah pada keluarga masyarakat yang ada di Kota Langsa membuat penggunaan Bahasa Aceh makin berkurang.

D. Kesimpulan

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi problematika penggunaan bahasa Aceh yaitu :

- a. Masyarakat yang menetap di Kota Langsa memiliki latarbelakang budaya dan etnis yang beragam, mulai dari etnis Aceh, Mandailing, Padang dan Jawa. Kondisi ini membuat penggunaan Bahasa Indonesia di tengah masyarakat menjadi lumrah agar komunikasi terjalin dengan seragam, sehingga penggunaan Bahasa Aceh menjadi berkurang.
- b. Dominasi penggunaan Bahasa Indonesia pada fasilitas publik seperti perkantoran, pasar, institusi pendidikan merupakan faktor lain yang melatarbelakangi berkurangnya penggunaan Bahasa Aceh pada masyarakat Kota Langsa
- c. Lingkungan keluarga juga merupakan salah satu yang melatarbelakangi berkurangnya penggunaan Bahasa Aceh pada masyarakat Kota Langsa. Kondisi Kota Langsa yang semakin maju dan moderen turut menjadikan penggunaan Bahasa Aceh berkurang. Selain itu, kebiasaan masyarakat Kota Langsa menggunakan Bahasa Indonesia dalam keseharian juga menjadikan Bahasa Aceh mulai jarang digunakan.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, Teuku,dkk, 2011. Pemilihan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pertama Anak Dalam Keluarga Masyarakat Aceh Penutur Bahasa Aceh Di Nanggroe Aceh Darussalam, *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, Vol.1, No. 2.
- Fatia, Dara, 2017. Proses Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multikultural, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol.3 No. 1
- Moleong, Lexy J, 2014. *Metodologi Penelitian Kulitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- PPKD Provinsi Aceh, 2018. *Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Aceh*.
- Santoso, Teguh, 2012. Asal Usul Bahasa Aceh. *Serambi Indonesia* Edisi 8 Januari 2012.
- Sibarani, Robert, 2004. *Antropolinguistik*, Medan: Poda.